Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SULTAN MADI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SULTAN MADI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

SULTAN MADI

Penulis : Drs. Musni Umberan
Drs. I Made Satyananda
Dra. Yufiza
Dra. Hendraswati

Penyunting : Dra. Soimun

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Sultan Madi*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

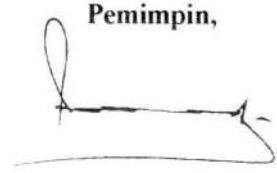
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Kata Pengantar vii

Daftar Isi ix

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan 5
1.4 Ruang Lingkup 6
1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah 7
1.6 Sistematika Penulisan 8

Bab II Transliterasi dan Terjemahan

2.1 Transliterasi 9
2.2, Kata-kata 52

Bab III Tinjauan Umum Naskah

3.1 Ringkasan Cerita 257
3.2 Deskripsi Naskah 264

Bab IV Kajian Isi Naskah

4.1 Nilai Keagamaan 267
4.2 Ajaran Kebenaran dan Kejujuran 268

4.3	Ajaran Rela Berkorban	269
4.4	Rasa Kesetia Kawanan	269
4.5	Sikap Kepemimpinan	270
4.6	Sikap Rendah Hati	270
4.7	Sikap Sabar dan Tawakal	271
4.8	Pendidikan Budi Pekerti	271
4.9	Kasih Sayang dan Kesetiaan	271
Bab V	**Relevansi dan Peranan Naskah Kuno dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional**	273
Bab VI	**Penutup**	
6.1	Kesimpulan	277
6.2	Saran-saran	278
Daftar Pustaka		279

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun oleh masyarakat sendiri tidak bisa dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Peranan kebudayaan daerah sangat penting artinya dalam pembangunan di sektor kebudayaan. Hal itu jelas tertuang dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Oleh sebab itu, setiap upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat dipadukan untuk mewujudkan satu kesatuan kebudayaan nasional. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak monopluralistik kebudayaan nasional yang beraneka ragam, tetapi pada dasarnya adalah satu yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Dari sekian banyak sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional

adalah naskah-naskah kuno atau buku lama. Naskah-naskah kuno atau buku lama ini merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah yang bersangkutan. Sebagai sumber informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah, naskah-naskah kuno atau buku lama memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologis perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dan meninjau peristiwa yang terjadi pada masa silam.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno atau buku lama adalah salah satu unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah-naskah tersebut dihasilkan dan mendapat dukungan.

Di berbagai daerah di Indonesia, penulisan naskah kuno menggunakan bermacam-macam bahan seperti : tal (rontal), bambu, daluang (kertas yang terbuat dari kulit kayu) dan bahan kertas biasa. Sedangkan aksara yang dipakai bermacam-macam seperti aksara Jawa, Bali, Bugis, Arab dan sebagainya, dengan bahasa yang digunakan sebagai medianya biasanya bahasa daerah di mana naskah kuno itu dihasilkan.

Ditinjau dari isinya, naskah-naskah kuno atau buku lama mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, kesenian, sejarah, dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat pendukungnya. Para pujangga terdahulu setiap berkarya tidak saja berdasarkan fenomena yang lugas, imajinatif dan fiktif yang diwujudkan lewat puisi atau prosa semata-mata, namun juga harus bisa melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan itu, maka upaya penelitian, penerjemahan dan pengkajian naskah-naskah kuno atau buku lama tersebut mutlak perlu dilakukan untuk dapat mangungkapkan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Sesungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk

mengumpulkan naskah-naskah kuno tersebut ada yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan, maupun merupakan koleksi pribadi yang berada di dalam maupun di luar negeri. Sebagian dari naskah kuno itu, ada yang sudah ditransliterasikan ke dalam huruf latin, ada juga yang belum. Bahkan sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Langkah selanjutnya yang dirasa sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisaan isi naskah. Selanjutnya, pengkajian dan penganalisaan tersebut dapat diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Sehingga dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan steriotipe yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk.

Sedangkan yang menjadi permasalahan adalah belum meratanya kesadaran akan arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dalam rangka pembangunan secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan dari budaya asing dan semakin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami naskah kuno itu. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Dalam hal ini, naskah kuno selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat juga memiliki kekayaan untuk pendewasaan mental yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir batin. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan kerangka acuan bagi suatu

pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan objek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang timbul berkenaan dengan naskah kuno dewasa ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Masih banyak naskah kuno yang sekarang masih disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan lagi untuk dibaca, melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah tersebut umumnya terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak, misalnya dimakan rayap atau rusak akibat suhu udara, lama kelamaan naskah-naskah itu akan semakin hancur dan tidak bisa dibaca lagi. Dan akibat yang paling buruk adalah isi yang terkandung di dalamnya juga akan lenyap tak bisa diambil manfaatnya.

1.2.2 Jumlah orang yang bisa menulis naskah dan membaca secara tradisional kian hari kian berkurang, dan bukan tidak mungkin suatu saat nanti akan habis. Dengan demikian, tradisi pernaskahan di daerah kemungkinan akan mati, sedangkan sebenarnya dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan bernilai tinggi. Ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.

1.2.3 Jumlah ahli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lamban dan tidak segera diketahui oleh masyarakat umum. Di daerah-daerah umumnya minat kaum muda untuk menjadi ahli di bidang pernaskahan juga sangat kecil.

1.2.4 Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa keluar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual kepada perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang sangat tinggi.

Dalam hal ini, pemilik naskah tidak menyadari arti pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk keperluan hidupnya.

1.2.5 Naskah kuno yang ada sekarang ini kebanyakan yang bisa membaca dan meresapi isinya adalah para generasi tua. Sedangkan generasi mudanya merasa kesulitan untuk membaca aksara dan meresapi ungkapan-ungkapan yang ada di dalamnya. Padahal isi dari naskah itu juga sangat berguna bagi generasi muda.

1.3 Tujuan

Tujuan diadakannya kegiatan transliterasi dan pengkajian terhadap naskah kuno adalah agar hasil karya peninggalan masa lalu yang umumnya tidak dipahami isinya oleh masyarakat, bisa diketahui, sehingga berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Selain itu, kegiatan penulisan naskah ini bertujuan untuk dapat melestarikan naskah-naskah kuno yang terdapat di masyarakat. Kalau hal ini tidak segera dilakukan, maka akan terjadi hilangnya informasi yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, karena naskah-naskah itu umumnya tidak terpelihara dengan baik, sehingga terancam bahaya kerusakan atau hilang.

Setelah naskah kuno itu berhasil ditransliterasikan, tujuan berikutnya adalah mengungkapkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan alam pikiran, cita-cita, gagasan, wawasan, dasar-dasar filsafat hidup, serta pengetahuan tradisional masyarakat pendukungnya yang tertuang dalam naskah kuno atau buku lama.

Kecuali itu, pengungkapan latar belakang nilai dan isi naskah kuno dapat menunjang pengembangan kebudayaan nasional dan juga merupakan sumber tradisional yang tidak habis-habisnya untuk penyusunan konsep-konsep pembinaan kebudayaan nasional. Dengan melakukan kegiatan pengungkapan latar belakang nilai dan isi naskah kuno, juga dapat terpupuk rasa cinta kepada kebudayaan sendiri, yang merupakan hal penting sebagai bangsa yang berdiri di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, naskah-naskah kuno tetap memberikan sumbangan yang berharga karena dalam naskah-naskah itu terdapat bermacam-macam informasi tentang pengetahuan orang pada masa lampau yang meliputi bidang sejarah, pemerintahan, pertanian, pertanahan, undang-undang atau adat istiadat, astronomi, arsitektur tradisional, pengobatan tradisional, kepercayaan dan sebagainya.

1.4 Ruang Lingkup

Daerah asal naskah yang diteliti dalam penulisan ini adalah daerah Kotamadya Pontianak, yang meliputi sebagian besar kawasan bekas kerajaan Pontianak. Kerajaan Pontianak yang didirikan pada Tahun 1771 Masehi oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al Kadrie merupakan kerajaan Islam terakhir yang berada di Kalimantan Barat. Berdirinya kerajaan ini, agama Islam menjadi berkembang di masyarakat Pontianak dan banyak mewariskan perkembangan budaya yang bernafaskan keislaman. Perkembangan Islam di daerah ini pula yang memberikan kemampuan menulis dan membaca huruf Arab, sehingga masyarakat Melayu asli Pontianak khususnya yang tinggal di sekitar kawasan bekas kerajaan Pontianak mempunyai kemampuan membaca aksara Arab. Hal ini banyak berkaitan dengan tuntutan dalam Islam agar pemeluknya dapat membaca Al Qur'an.

Dengan adanya kemampuan baca tulis huruf Arab di masyarakat, diduga sejak itulah mulai lahir tulisan-tulisan yang berupa naskah kuno di daerah ini. Hal ini dapat dilihat bahwa semua naskah kuno yang ditemukan di daerah ini ditulis dalam huruf Arab. Sedangkan bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu yang kadang-kadang terselip kata-kata bahasa Arab. Adapun cerita yang ditulis adalah biasanya tentang kerajaan-kerajaan pada masa lalu lengkap dengan raja dan keturunannya. Contoh naskah itu adalah Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya. Kecuali itu, juga tentang kerajaan-kerajaan di luar negeri khususnya di negeri Arab, pengobatan tradisional, tentang ajaran-ajaran Islam dan sebagainya.

Banyaknya naskah yang terdapat di Kalimantan khususnya di Pontianak, belum terinventarisir. Naskah-naskah itu ditemukan dari

koleksi pribadi seseorang, yang setelah diteliti, semua ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu.

Khusus ruang lingkup materi yang dibahas di sini adalah naskah kuno yang berjudul Sultan Madi karangan Muhammad Amin. Tim penulisan naskah memilih naskah kuno ini karena naskah dimaksud halamannya masih lengkap dan tulisannya masih jelas. Selain itu, naskah ini belum pernah diteliti.

1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah

Langkah pertama yang dilakukan oleh tim untuk penggarapan naskah ini adalah kunjungan ke rumah ahli waris kerajaan Pontianak yang masih banyak menyimpan naskah-naskah kuno. Dari koleksi yang didapat tim memilih satu naskah yang dianggap memenuhi syarat untuk diteliti.

Untuk kegiatan selanjutnya sesudah pemilihan naskah tersebut adalah tim melakukan alih aksara dari tulisan Arab ke tulisan Latin. Kegiatan-kegiatan dimaksud dilakukan secara bersama oleh tim penulis yakni setiap anggota tim telah melakukan kegiatannya sesuai dengan tugas masing-masing. Namun dalam melaksanakan kegiatan tersebut selalu melakukan konsultasi sesama anggota tim apabila terdapat hal-hal yang sulit dipahami dan perlu dipecahkan bersama.

Berbeda dengan naskah-naskah yang menggunakan bahasa daerah lain di Indonesia, naskah-naskah Melayu tidak memerlukan terjemahan, karena pada hakikatnya bahasa Melayu adalah bahasa Indonesia lama. Karena itu hal yang merupakan kendala bagi masyarakat umum Indonesia sekarang ini adalah memahami isi naskah-naskah tersebut hanyalah pada banyaknya kosa kata bahasa Melayu yang tidak umum terpakai dalam bahasa Indonesia sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, naskah dalam penelitian ini ditransliterasikan dari huruf Arab ke dalam huruf Latin disertai penjelasan kosa kata bahasa Melayu yang tidak umum dipakai dalam bahasa Indonesia.

Di samping mengadakan transliterasi, dalam penulisan ini juga akan diungkapkan isi ringkas naskah. Dan yang terpenting adalah

mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno ini. Kegiatan terakhir adalah mencari relevansi naskah kuno dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

1.6 Sistematika Penulisan

Supaya uraian penulisan ini lebih sistematis, maka pemaparannya akan diuraikan menjadi :

Bab I Pendahuluan.

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup, pertanggungjawaban ilmiah dan sistematika penulisan.

Bab II Transliterasi.

Di dalamnya berisi transliterasi dan terjemahan kata-kata sulit.

Bab III Tinjauan Umum.

Bab ketiga ini berisi deskripsi naskah dan ringkasan cerita.

Bab IV Kajian Isi Naskah.

Pada bab ini berisi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam naskah.

Bab V Relevansi dan Peranan Naskah dalam Pembinaan dan Pengembangan kebudayaan nasional.

Bab VI Penutup.

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dan pada bagian akhir akan dicantumkan daftar pustaka.

BAB II

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

2.1 Transliterasi

INILAH SYAIR MADI YANG TERLALU INDAH CITRANYA

Dengarkan tuan muda yang mukmin
Maka dikarang akan permain
Citranya raja di atas angin
Baginda tu arif lagi muslimin
Maghrabi tuan nama negerinya
Kemala Alam nama rajanya
Beberapa menteri yang di bawahnya
Dua orang wazir yang besarnya
Seorang bernama yaitu Jauhari
Seorang lagi bernama Dardari
Kedua sepupu sultan bestari
Ialah memegang perintah negeri
Adapun Jahari menteri berida
Istrinya itu ipar baginda
Seorang laki-laki anaknya ada
Ibrahim Jahari nama anaknda
Akan Dardari menteri yang garang
Beranak juga laki-laki seorang
Ismail Dardari disebut orang
Kasih ayahnya bukan sebarang

Amirul mukminin sultan bestari
Berputra dengan permaisuri
Seorang laki-laki manis berseri
Tiada berbanding di dalam negeri
Raja Madi namanya tuan
Parasnya elok tidak berlawan
Putih kuning emas tempawan
Terlalu kasih yang dipertuan
Dipeliharakan baginda berapa lama
Cerdiklah sudah putra utama
Ibrahim Ismail bersama-sama
Mengaji Qur'an kepada ulama
Berhenti perkataan raja yang pitah
Tersebut pulak suatu kisah
Raja bernama Sultan Alamsyah
Di negeri Parsi jadi kalifah
Amir mukminin raja pendeta
Kerajaan besar di atas tahta
Bijak bestari jadi mahkota
Negeri ramai gegap gempita
Askarnya banyak seperti lebah
Limpah makmur bertambah-tambah
Adat agama tidak berubah
Seorang askar tiada *gulabah*..... 1
Amir mukminin raja yang sakti
Ada berputra dua orang siti
Parasnya elok sempurna bakti
Akan bundanya sudahlah mati
Yang tuanya bernama Ratna Badawiyah
Yang muda bernama Ratna Asyafiah
Baik parasnya bandingnya payah
Patut dikasih bunda dan ayah
Tetapi lebih putri yang muda
Cantik majelis usulnya suhada
Memberi gundah di dalamnya dada
Barang yang melihat kalbu menggoda

Sultan pun gundah berkira-kira
Hendak mencari istri *gahara*
Belas melihat keduanya putra
Tidak siapa yang memelihara

Di dalam antara demikian peri
Dapatlah sudah baginda istri
Seorang anak wazir yang bahari
Diambil masuk ke dalam *gasri*

Siti Jariyah namanya beda
Parasnya elok usulnya suhada
Ialah jadi istri yang muda
Merintah di dalam istana baginda

Adapun akan keduanya putri
Sangatlah tahu bertaruhkan diri
Kepada Jariyah ibunya tiri
Dibuat seperti bunda sendiri

Setelah dilihat oleh baginda
Laku perangai kedua anaknda
Belas kasihan di dalam dada
Kasih bertambah kurang tiada

Amir mukminin baginda sultan
Ada menaruh anak angkatan
Seorang laki-laki sempurna handalan
Anak menteri yang pilihan

Abdul wahid namanya pasti
Terlalu baik budi pekerti
Ibu bapanya sudahlah mati
Terlalu kasih raja yang sakti

Abdul Wahid muda teruna
Akal bicara sangat sempurna
Dipercaya oleh raja yang gana
Keluar masuk ke dalam istana

Kata orang yang mencitrakan
Suatu hari paduka sultan
Pergi berburu di dalam hutan
Abdul Wahid baginda tinggalkan

Wahas Seorang namanya menteri
Dititahkan oleh raja bestari
Dialah mengawal istana puri
Melihat hal sebarang peri
Akan Wahas menteri yang puata
Dengan Siti Jariyah bermain mata
Tidak diketahui duli mahkota
Kepada orang tiadalah nyata.....2
Selama berangkat duli yang *ghana*
Wahas berkawal terlalu bina
Setiap malam masuk istana
Bertemu Jariyah yang bijaksana
Demikian laku Wahas menteri
Peninggalan baginda berapa hari
Suatu malam demikian peri
Bertemulah dengan tuannya putri
Ratna Badawiyah wajah gemilang
Hendak mendapatkan Jariyah karang
Terpandang kepada wazir *Jembalang*
Ia pun hundur ke tempatnya pulang
Wahas terkejut di dalam dada
Kepada Jariyah ia bersabda
Tak dapat tiada hai adinda
Putri berkabar kepada baginda
Baiklah kita pisahkan dianya
Supaya dimurkai oleh ayahandanya
Tiadalah sampai perkabaran dianya
Disahut Jariyah bahkan sanggahnya
Telah sudah berperi-peri
Wahas pun keluar di dalam puri
Abdul Wahid Yang dicari
Sambil berjalan ke sana ke mari
Setelah bertemu muda teruna
Lalu berkata Wahas perdana
Undurlah engkau ke dalam istana
Karena pesan duli yang gana

Abdul Wahid remaja putra
Pergilah ia dengan segera
Masuk ke istana mahkota indra
Lalulah tidur terlalu cidera
Setelah waktu dini hari
Datanglah Wahas perdana menteri
Lalu dibunuhnya muda bestari
Di luar pintu biliknya putri
Hari siang sudahlah nyata
Datanglah baginda duli mahkota
Belum sempat baginda bertahta
Wahas pun datang dengan air mata
Berdatang sembah dengan bohongnya
Barang diampun patik kiranya
Abdul Wahid sah nyatanya
Dengan anaknda yang tuanya
Terdengar suara laki-laki yang muda
Dengan putri bergurau senda
Patik berjaga tidur tiada
Lalu ke sebelah tempat anaknda
Patik melihat nyata sempurna
Tiada tersabar hamba yang hina
Terbunuhlah ia di dalam istana
Lebih-lebih ampun duli yang gana
Banyaklah kabar Wahas menteri
Mengatakan kelakuan tuan putri
Baginda murka tiada terperi
Berangkat masuk ke dalam qasri.....3
Jariyah melihat seri paduka
Datang menangis bohong direka
Berbagai jenis ada belaka
Amir mukminin bertambah murka
Berangkat turun sultan *bestari*
Semuanya tunduk berdiam diri
Takutnya tidak lagi terperi
Akan baginda raja yang bahari

Mereka tu sudah mendengar warta
Abdul Wahid matilah nyata
Dibunuh Wahas menteri yang puata
Kedapatan dengan putra mahkota
Adapun akan paduka sultan
Murkanya tidak tersabarkan
Segala menteri dengan ketakutan
Titahnya juga yang dinantikan
Sultan bertitah dengannya murka
Merah padam warnanya muka
Kubunuh juga anak celaka
Hidup memberi aibku juga
Bertitah kepada seorang menteri
Pergilah engkau bunuh sendiri
Anak celaka di dalam puri
Jangan ditaruh esok hari
Memandang titah duli mahkota
Tunduk diam sekaliannya rata
Hanyalah seorang menjawab kata
Wazir yang tua lagi pendeta
Namanya itu Abu Tayibah
Dengan lemah lembut berdatang sembah
Mohonkan ampun yang amat limpah
Jangan dibunuh Ratna Badawiyah
Sembahnya patik hamba yang tua
Tuanku jangan menurutkan hawa
Jika diperbuat demikian jua
Akhirnya tuanku dapat kecewa
Pendapat patik di dalam dada
Adapun akan paduka anaknda
Salahnya itu nyata tiada
Hendaklah sabar duli seripada
Sungguhpun ada yang melihatnya
Tetapi hanyalah seorang dirinya
Tiadalah cukup segala isyaratnya
Pekerjaan itu sangat besarnya

Jikalau hendak tuanku hukumkan
Ke hutan besar anaknda buangkan
Suatu pun jangan tuanku bekalkan
Salah benarnya boleh dilihatkan

Jikalau salah anaknda tentu
Matilah ia di hutan itu
Makanan tidak barang suatu
Hanyalah tanah dengannya batu

Jikalau sungguh benarnya dia
Dipeliharakan Allah Tuhan Yang Sedia
Dari kesakitan lepaslah ia
Dapat kesenangan akhirat dunia 4

Mendengarkan sembah wazir berida
Dengan murkanya titah baginda
Kepada seorang wazir yang ada
Pergilah segera jangan tiada

Anak celaka engkau tarikkan
Dari sana engkau keluarkan
Ke dalam hutan engkau hantarkan
Yang tiada berbuah dimakan

Abu Jamal namanya menteri
Masuklah ia ke dalam kisri
Lalu mengadap tuan putri
Dengan tangisnya tidak terperi

Putri terkejut di dalam dada
Melihat laku wazir berida
Dengan perlahan ia bersabda
Mengapa demikian laku mamanda

Abu Jamal tersedan-sedan
Batu kepala permata intan
Patik dititahkan ayahanda sultan
Tuan disuruh buang ke hutan

Katanya tuan jahat seperti
Memberi aib raja yang hati
Jariyah Wahas melihat pasti
Abdul Wahid sudahlah mati

Putri menangis sambil berkata
Wahai mamanda menteri yang puata
Sampainya hati duli mahkota
Tidak lagi diperiksa nyata
Tahulah sudah tuan putri
Wahas dan Jariyah empunya peri
Tatkala masuk ke dalam puri
Kepada baginda takut dikabari
Putri berkata dengan tangisnya
Sambil memeluk saudaranya
Inang pengasuh datang semuanya
Sangat menangis sekaliannya
Putri menangis merawan-rawan
Wahai adinda tinggallah tuan
Baiklah piil dengan kelakuan
Janganlah nakal emas tempawan
Tinggal adikku Ratna Asyafiah
Jangan masgul paras yang indah
Sudahlah janji dari pada Allah
Hari ini kita bercerailah
Adikku tuan ratna mutu
Seorang diri yatim piatu
Saudara tidak barang suatu
Melainkan Allah juga membantu
Kakanda ini entahkan mati
Baiklah tuan laku pekerti
Serahkan diri dengan seperti
Kepada Allah Rabbul Izzati
Tinggallah tuan dengan baginda
Janganlah gundah di dalam dada
Jikalau ada untung adinda
Bertemulah tuan dengan kakanda.....5
Ratna Asyafiah menjawab kata
Sambil menyapu airnya mata
Tidaklah kakanda tinggalnya beta
Mati dan hidup samalah kita

Wahai mamanda perdana menteri
Saudara beta seorang diri
Barang kemana kakanda putri
Samalah beta sebarang peri
Abu Jamal mendengar katanya
Terlalu belas amat kasihannya
Mengadap sultan pergi dianya
Berjalan dengan air matanya
Datang ke balai wazir berida
Berdatang sembah kepada baginda
Paduka ananda putri yang muda
Hendak bersama dengan kakanda
Amir mukminin mendengar sembah
Murkanya sangat makin bertambah
Biarlah pergi kedua bedebah
Lakunya itu apakan obah
Setelah sudah berperi-peri
Ke balai istana perdana menteri
Lalu mengadap tuan putri
Silakan tuanku mahkota negeri
Paduka ayahanda murkanya sangat
Disuruh juga perginya *bangat*
Tak boleh menipu barang sesaat
Laku seperti orang tak ingat
Sebagai menangis perdana menteri
Sambil kata mencium jari
Batu kepala intan baiduri
Kepada Allah serahkan diri
Bangkit berdiri usul yang suhada
Sambil mimpin tangan adinda
Datanglah ia datuk inangda
Memeluk mencium bangsawan muda
Sedang duduk bertangis-tangisan
Menteri pulak datang titahkan
Abu Jamal disuruh segerakan
Jangan sekali dilambatkan

Adapun khalik seri perdana
Itulah mantu duli yang gana
Datanglah ia ke dalam istana
Menyampaikan titah duli sempurna
Mendengar titah yang dipertuan
Putri dibawa menteri pahlawan
Keluar istana pilu dan rawan
Bersama adinda emas tempawan
Setelah berjalan tuan putri
Inang pengasuh mengemaskan diri
Pergi mengikut berlari-lari
Oleh baginda disuruh tampari
Putri berjalan tidaklah lena
Sampailah sudah emas kencana
Keluar kota dengan perdana
Berjalan lalu ke hutan sujana.....6
Selang antara beberapa hari
Sampailah tuan keduanya putri
Ke hutan yang jauh dari negeri
Dihantarkan oleh ketiganya menteri
Berhentilah putri kedua di situ
Di bawah kayu di atas batu
Menteri ketiga berhati mutu
Hendak meninggalkan putranya ratu
Menteri ketiga duduk bercinta
Sebagai berhamburan airnya mata
Aduhai tuanku emas juwita
Tinggal di sini jua bertahta
Menteri berkata berulang-ulang
Wahai tuanku wajah gemilang
Tinggallah jangan berhati walang
Mamanda sekalian bermohon pulang
Janganlah tuan berpilu rasa
Berserah kepada Tuhan Yang Esa
Rabbul Alamin amat kuasa
RahmatNya limpah senantiasa

Lalu berkata tuannya putri
Sambil menangis tiada terperi
Baliklah mamanda perdana menteri
Segeralah pulang ke dalam negeri
Setelah sudah mengamburnya bahana
Bermohon pulang ketiga perdana
Ia berjalan tiadalah lena
Sampai mengadap duli yang gana
Adapun akan putranya sultan
Tinggallah dia di dalam hutan
Sehari-hari dengan ketakutan
Binatang yang buas berlompatan
Berserah kepada Rabbul Izzati
Tawakal Alallah bersungguh hati
Datanglah burung mengantar roti
Petang dan pagi adalah pasti
Sehari-hari burung berulang
Dua keping roti air *sebalang*
Sudah dicampakkan iapun pulang
Makanlah putri wajah gemilang
Demikianlah itu sehari-hari
Makanan tidak payah dicari
Binatang pun tidak mengampiri
Mengucap syukur keduanya putri
Tersebut pula suatu perkataan
Raja Badui di dalam hutan
Askarnya banyak berlompatan
Senjatanya pedang panah sumpitan
Akan Badui raja yang bahari
Ada beranak seorang putri
Hitam manis pantas berlari
Tonggek sedikit kalau berdiri
Adapun akan putri nan tuan
Belum suami lagi perawan
Rupanya itu tidak ketahuan
Bermain senjata sukar dilawan 7

Namanya itu putri Tarapah
Terlalu kasih raja kalifah
Barang lakunya *tergapah-gapah*
Ke dalam hutan pandai *merapah*
Terlalu kasih ayahnya siti
Karena ibunya sudahlah mati
Sebarang kehendak dituruti
Pergi berburu tidak berhenti
Suatu hari putri nan tuan
Pergi mencari perburuan
Diiringkan hamba laki-laki perawan
Serta dengan menteri pahlawan
Tarapah pun sangat suka hatinya
Perburuan banyak diperolehnya
Disuruhnya pikul kepada hambanya
Hendak dibawakan pada ayahnya
Tarapah berjalan di sisi padang
Di bahunya satu panah tersandang
Kiri dan kanan seraya memandang
Dilihatnya sepohon kayu yang rindang
Lalu segera ia dihampiri
Terpandang kepada dua orang putri
Parasnya elok tiada terperi
Tarapah tercengang sambil berdiri
Setelah sadar dari pada lena
Ia pun segera mengambur bahana
Hai budak elok sempurna
Engkau ini hendak kemana
Lalu menjawab putri yang suhada
Sambil menangis ia bersabda
Hamba ini dibuang ayahanda
Maka demikian halnya yang ada
Diam di hutan berapa lama
Seorang manusia tidak menjelma
Dua beradik juga bersama
Tuan ini siapakah nama

Lalu disahut oleh Tarapah
Aku ini anak Badui kalifah
Hutan ini bapaku merintah
Seorang tidak membantah
Tarapah berkata lakunya garang
Sambil tertawa giginya jarang
Adapun engkau ini nan karang
Pendapatan aku ini sekarang
Hutan ini aku yang punya
Serta sekalian dengan isinya
Kubawa pulang engkau keduanya
Makan dan minum sepuas-puasnya
Setelah sudah demikian peri
Dibawanya pulang keduanya menteri
Diiringkan ia hulubalang menteri
Sampailah ia ke tempat sendiri
Rasanya Badui datang melihat
Mendengar kabar dari pada sahabat
Raja perempuan konon mendapat
Dua orang putri sempurna sifat.....8
Ramai berhimpun Badui sekalian
Datang berlari laki-laki perempuan
Seperti terpandang putri bangsawan
Heran tercengang tidak ketahuan
Setelah sadar dari pada lalai
Sekalian berkata suka mengilai
Budak nan elok tidak ternilai
Seolah-olah seperti mempelai
Sungguh pun ia berkusut-kusut
Cantik manis lemah dan lembut
Bekas menangis matanya *balut*
Kulitnya halus laksana umbut
Demikianlah laku Badui yang bahari
Suka merlihat keduanya putri
Buah-buahan berbagai diberi
Ada licin setengah berduri

Datang kepada esok harinya
Tarapah pergi mendapat ayahnya
Putri kedua serta dibawanya
Disuruh membawa tempat *ogahnya*
Tarapah berjalan seraya berlenggang
Terkibar-kibar *Panja* selendang
Manoleh kiri kanan memandang
Sambil tertawa mulutnya dipegang
Melihat Tarapah muda yang puata
Ramailah orang berkata-kata
Putri kedua dipujinya nyata
Paras laksana gambar di peta
Mengiringkan bukan patutnya
Terlalu sangat janggal rupanya
Jikalau Tarapah itu hambanya
Layak membawa *kasut* kakinya
Semua didengar Tarapah belaka
Akan kata sekalian mereka
Hati di dalam terlalu murka
Disemarakkan dengan tertawa suka
Serta sampai Tarapah putri
Ke istana ayah bunda sendiri
Ditegur baginda durja berseri
Anakku hampir juga kemari
Sambil tertawa Tarapah berkata
Putri kedua tunjukkan serta
Wahai ayahku raja mahkota
Inilah perolehnya semalam beta
Raja Badui suka tertawa
Aduhai anakku utama jiwa
Besarnya tuah anakku nyawa
Mendapat budak berdua-dua
Anakku orang baik dan rupa
Patutlah dengan tegur dan sapa
Jikalau dapat barang apa-apa
Semua dikabarkan kepada bapa

Bunda tirinya pulak bermadah
Anakku tuan paras yang indah
Rejeki tuan sangatlah mudah
Kerja yang sukar menjadi mudah.....9
Mendengarkan puji bunda baginda
Tarapah pun suka di dalam dada
Sambil tertawa ia bersabda
Tiada sebagai pulaknya bunda
Setelah sudah berperi-peri
Lalulah pulang ke rumah sendiri
Sampai ke pintu lagi berdiri
Lalu dimurkakan keduanya putri
Rambut kepala dikeratnya lalu
Dipakaikan kain kulitnya kayu
Putri menangis berhati sayu
Segala yang melihat belas dan pilu
Datang kepada hari lainnya
Tarapah berjalan di hulunya
Diiringkan dengan hamba sahayanya
Putri kedua membawa ogahnya
Orang melihat terkejut segala
Putri yang seperti intan kemala
Sudah dikerat rambut kepala
Kulit kayu dipakaikan pula
Di dalam demikian itu halnya
Sangat majelis juga rupanya
Seorang tidak tolak bandingnya
Terlalu belas pulak sekaliannya
Ramai berkata sekalian Badui
Dengan perlahan ia berperi
Olehnya Tarapah semua didengari
Terlalu geram hati sendiri
Tatkala pulang ia ke rumahnya
Putri kedua dinyahkannya
Disuruh diam kepada kebunnya
Akan mencabut segala rumputnya

Duduklah putri dengan bercinta
Berendam dengan airnya mata
Badan yang peri menjadi *lata*
Kehendak Allah juga semata
Berhentilah tuan madah dawari
Citra Asyafiah Ratna baiduri
Tiada siapa yang mendengari
Melainkan Allah Tuhan Ilahi
Kembali kisah perkataan *najam*
Tersebutlah Madi putra si alam
Bijak bestari akalnya dalam
Sekalian ilmu semuanya paham
Nahu dan mantik sempurna pasti
Ilmu yang putus sampai ke mati
Bayan dan ma'ani dituntuti
Hafaz di lidah paham di hati
Berapa ilmu yang sukar-sukar
Hikmat sekalian hulubalang pendekar
Sekalian itu habis dibongkar
Pahamnya tidak lagi bertukar
Apatah lagi bermain senjata
Bijak bestari jangan dikata
Gagah berani muda yang puata
Kebal *Penimbul* ada semata.....10
Ibrahim Ismail bersama-sama
Dari kecil mula utama
Tidak bercerai berapa lama
Berkasih-kasihan muda utama
Akan Madi bangsawan muda
Lima belas tahun umurnya baginda
Cantik majelis usulnya suhada
Terlalu kasih ayahanda bunda
Selama besar putra bestari
Diperbuatkan istana sendiri
Berhimpunlah anak hulubalang menteri
Bersuka-sukaan sehari-hari

Madi nan sangat baik rupanya
Terlalu manis tegur sapanya
Lemah lembut barang katanya
Majelis dengan adab perangainya
Eloknya tuan tidak bertara
Sempurna akal budi bicara
Patutlah putra raja yang *gahara*
Barang yang melihat kasih dan mesra
Adalah kepada suatunya hari
Madi mengadap ayahanda sendiri
Diiringkan anak hulubalang menteri
Lalu ke istana mahkota negeri,
Setelah sampai muda teruna
Mentakjimkan ayahanda dengan sempurna
Segera ditegur duli yang gana
Dengan manis baginda berbahana
Bertitah pulak permaisuri
Sambil menyorongkan puan baiduri
Mengapa lama tidak kemari
Rindunya bunda tidak terperi
Raja Madi mendengarkan warta
Tunduk tersenyum muda yang puata
Manis laksana madu beranta
Sambil menyambut puan permata
Suatu pun tidak apa katanya
Santap sirih di puan bundanya
Pitah majelis barang lakunya
Seorang tidak tolak bandingnya
Kemudian berkata muda bangsawan
Berdatang sembah tertib kelakuan
Jikalau ijin yang dipertuan
Patik bermohon ke hutan perburuan
Sudahlah hadir hulubalang menteri
Esoklah patik pergi sendiri
Hutan tak jauh dari negeri
Semalam dua pulang kemari

Setelah didengar duli mahkota
Bundanya tersenyum seraya berkata
Pargilah tuan Mahayanya mata
Di dalam hutan jangan *meranta*
Sangatlah suka muda bestari
Dilepaskan ayahanda laki istri
Mohon kembali ke istana sendiri
Diiringkan segala anak menteri.....11
Tiadalah fakir panjangkan kalam
Setelah hari sudahlah malam
Masuk beradu putra si alam
Bersalah pilu hati di dalam
Setelah siang sudahlah hari
Bangunlah putra muda bestari
Bersiram ke hamam tembok baiduri
Serta Ibrahim Ismail Dardari
Sudah bersiram muda teruna
Berangkat kembali ke istana
Semayam di atas *Petarakna*
Lalu memakai dengan sempurna
Memakai *seluar* antalas merah
Bunga berjalur terlalu merah
Baju di dalam perbuatan Basrah
Harganya mahal bukannya murah
Kemudian dikenakan Badriah pula
Dengan perhiasan cukup segala
Baik parasnya muda terala
Kepada mata sedikit tak cela
Baharulah jubah pulak dikenakan
Gerusut ungu yang dihiaskan
Sesal Kasmiri pinggang dililitkan
Kemudian jubah konon dimasukkan
Kain jubah sangat indahnya
Warnanya hijau emas pakainya
Kilau-kilauan rupa cahayanya
Mangkin bertambah baik parasnya

Lilit surban cara Madinah
Kasa yang halus berhiaskan *manah*
Juantung membangun seperti panah
Bagaikan jejak rupa ke tanah
Disiapkan pulak suatu *jambia*
Di sebelah kanan ditaruhkan dia
Bertatahkan intan jamrud mutia
Bertambah manis rupanya gaya
Sudah memakai putra terbilang
Eloknya bukan alang kepalang
Cahaya wajahnya gilang gemilang
Laksana mahnikam yang cemerlang
Baik parasnya muda teruna
Putih kuning sedang sederhana
Sikapnya majelis amat sempurna
Segala yang memandang gundah gulana
Matanya serong mengerling manis
Senyuman patut dengan *memalis*
Jenjang derajat bagaikan *tiris*
Laksana gambar baharu ditulis
Sudah memakai muda yang puata
Majelisnya tuan bagai di peta
Sepertikan lenyap dipandang mata
Ibrahim Ismail memakailah serta
Madi bertitah sambil berdiri
Marilah pada Ibrahim jauhari
Menghadap ayahanda laki istri
Karena hari sudahlah tinggi.....12
Berjalanlah Madi muda teruna
Diiringkan sekalian anak perdana
Langsung masuk ke dalam istana
Menghadap ayahanda duli yang gana
Amir mukminin melihat anaknda
Tersenyum manis duli baginda
Sambil bertitah lakunya suhada
Mari ke sini bawa ayahanda

Datanglah Madi raja bangsawan
Hampir ayahanda yang dipertuan
Berdatang sembah merawan-rawan
Bermohon ke hutan perburuan
Akan kata muda utama
Patik pergi tiadakan lama
Sudahlah hadir hulubalang panglima
Menteri yang tua pergi bersama
Titah baginda pergilah tuan
Janganlah lama emas tempawan
Gundah hatiku tidak ketahuan
Segera kembali muda bangsawan
Bermohonlah putra muda bestari
Kepada ayahanda laki istri
Adapun akan permaisuri
Hamil sebulan belum diketahui
Raja perempuan pulak bersabda
Seraya menyapu belakang anaknda
Rusa dan kijang carikan bunda
Terlalu ingin di dalamnya dada
Jikalau dapat tuan carikan
Anak kijang rusa yang jantan
Itulah sangat bunda inginkan
Rasanya bagai sudah dimakan
Raja Madi mendengarkan madah
Tunduk tersenyum berdatang sembah
Seboleh-bolehnya insya Allah
Titah tuanku patik carilah
Adapun akan duli baginda
Diam berpikir di dalam dada
Hampir mengidam gerangan ibunda
Maka demikian lakunya ada
Setelah sudah ia merencana
Turut kembali muda teruna
Laki istri duli yang gana
Berdiri melihat pintu istana

Raja Madi muda jauhari
Telah datang ke balairung seri
Hadirlah sudah hulubalang menteri
Serta Ibrahim Ismail Dardari
Naik kudanya putra bangsawan
Pitah majelis tidak berlawan
Warna pakaian kilau-kiluan
Bertambah manis sebarang lakuan
Telah *mustaib* sekaliannya rata
Berjalanlah Madi ke luar kota
Diiringkan menteri hulubalang semata
Beberapa banyak alat senjata 13
Kata orang yang mencitrakan
Berangkatlah Madi putra sultan
Serta sampai ke dalamnya hutan
Anjing perburuan lalu dilepaskan
Terlalu suka muda teruna
Melihat binatang berbagai warna
Dengan takdir Tuhan Yang Gana
Jadilah panjang madah rencana
Sangatlah suka muda bangsawan
Melihat binatang berkawan-kawan
Ramai mengejar perburuan
Masing-masing dengan kelakuan
Raja Madi muda sempurna
Kudanya pantas terlalu bina
Mengusir seekor kijang betina
Lantas lalu ke hutan sujana
Bercerailah tuan Madi bestari
Dengan segala hulubalang menteri
Yang bersama Ibrahim Jauhari
Serta dengan Ismail Dardari
Setelah sudahlah hari petang
Berhentilah putra wajah gemilang
Di bawah sepohon kayu yang rindang
Ibrahim Ismail juga dipandang

Lalu bertitah Madi bestari
Ayuhai kakanda Ibrahim Jahari
Di mana sekalian hulubalang menteri
Beta nan lapar tidak terperi
Ibrahim Jahari menjawab kata
Wahai tuanku cahayanya mata
Seorang pun tidak kelihatan nyata
Hampirlah sesat gerangan kita
Ismail berkata dengan perlahan
Baiklah kita segera berjalan
Mencari tempat sekalian taulan
Laparnya tidak lagi tertahan
Setelah sudah berperi-peri
Berjalanlah baginda raja bestari
Hingga sampai malamnya hari
Tidak bertemu hulubalang menteri
Ismail Ibrahim pulak berkata
Sambil berhamburan airnya mata
Wahai tuan Mahayana mata
Kemana gerangan perginya kita
Madi menjawab dengan perlahan
Sudahlah dengan takdirnya Tuhan
Janjinya sampai sudah demikian
Qadha Allah dengan keridaan
Demikianlah tuan itu halnya
Berjalan dengan letih lesunya
Serta kedua anak menterinya
Buah kayu juga yang dimakannya
Adapun akan menteri berida
Serta hulubalang askar yang ada
Telah dilihatnya Madi tiada
Hilanglah arwah di dalam dada.....14
Sekalian mencari ke dalam hutan
Merapah segala duri dan rotan
Membawa senjata dengan angkatan
Tiada bertemu putranya sultan

Ratalah sudah hutan dicarinya
Beberapa jauh perjalanannya
Tidak juga bertemu dianya
Kembalilah mereka sekaliannya

Tersebutlah sultan Kemala Alam
Sangatlah gundah hati di dalam
Putra nan sudah berpuluh malam
Betapalah hal gerangannya *gulam*

Sedang berpikir raja yang puata
Gemparlah orang di dalam kota
Menteri hulubalang datang bercinta
Raja Madi tidak berserta

Adapun akan wazir perdana
Langsung masuk ke dalam istana
Mengadap baginda duli yang gana
Persembahkan kabar gundah gulana

Serta sampai menjunjung duli
Serta menangis tiadalah *khali*
Daulat tuanku raja yang asli
Bunuhlah patik mati sekali

Menteri berkata dengan tangisnya
Tuanku bunuh patik semuanya
Anaknda hilang dengan kudanya
Ibrahim Ismail serta keduanya

Karena mengejar seekor binatang
Lenyapnya tidak dapat dipandang
Ratalah sudah hutan dan padang
Segenap bukit batu berlubang

Telah mendengar sembah yang pasti
Baginda terkejut berdebar hati
Rebah pingsan raja yang sakti
Laki istri berganti-ganti,

Setelah sadar duli kalifah
Mengucap baginda Astagha firullah
Kuserahkan ia kepada Allah
Janji tak dapat lagi disalah

Sangat menangis permaisuri
Di tengah istana mengempaskan diri
Anakku tuan mahkota negeri
Hilang dimana bunda mencari
Putraku tuan *mengerana laila*
Bijak bestari pandai segala
Seperti mahnikam cahaya bernyala
Hilang tak dapat diganti pula
Wahai anakku muda bangsawan
Sikap majelis tiada berlawan
Harapnya bunda menantikan tuan
Pergi ke hutan perburuan
Lalu bangkit peri yang puata
Menyembah di hadapan duli mahkota
Wahai kakanda bunuhlah beta
Tidak kuasa duduk bercinta 15
Sangat menangis raja yang bakti
Hancur runtuh rasanya hati
Wahai adinda emas sekali
Gundah tu jangan tuan turuti
Kita nan tidak punya kuasa
Sekalian perintah Tuhan Yang Esa
Sudahlah untung dapat binasa
Tiada diridhakan jadi berdosa
Berbagailah madah baginda sultan
Memujuk istri manis perkataan
Beberapa hikayat pulak disebutkan
Raja perempuan diam mendengarkan
Seketika diam permai yang puata
Putra teringat di dalam cita
Tunduk menyapu airnya mata
Amir mukminin menangislah serta
Inang pengasuh berceritakan
Tangisnya tidak terperikan
Isi istana jangan disebutkan
Hingga sampai ke pengadapan

Seisi negeri semua bercita
Tangisnya tidak menderita
Jahari Dardari jangan dikata
Tidaklah kering airnya mata
Kata orang empunya peri
Sunyi senyap di dalam negeri
Selama hilang putra bestari
Sangat bercinta raja yang bahari
Akan Jahari wazirul alam
Tiadalah khali siang dan malam
Menyuruh mencari putra si alam
Segenap negeri Kafir dan Islam
Adapun akan paduka sultan
Tidak pernah di pengadapan
Suatu tidak yang dihiraukan
Si pandai jahari yang memerintahkan
Tersebut perkataan Madi bestari
Serta kedua anak menteri
Di dalam hutan beberapa hari
Terus ke kampung raja Badui
Madi raja bangsawan muda
Sangatlah letih rasa baginda
Pada Ibrahim ia bersabda
Kampung orang rupa kakanda
Ibrahim menjawab benarlah tuan
Mari berjalan emas tempawan
Mencari tempat mudah-mudahan
Jikalau ada orang yang kasihan
Setelah sudah berperi-peri
Berjalan ketiga muda bestari
Masuk ke kampung segala Badui
Bertemulah dengan seorang jahari
Abu Suyid konon namanya
Orang juga yaitu jumlahnya
Raja pun kasih akan dianya
Juru bahasa dijadikannya.....16

Suyid tercengang melihat rupa
Dengan sukanya ia menyapa
orang muda anak siapa
Di manakah tempat ibu dan bapa
Lalu disahut Ibrahim jahari
Ibu bapa hamba jauh negeri
Sebab pun beta sampai ke mari
Sesat mengejar perburuan lari
Beberapa lama di dalamnya hutan
Daun kayu juga dimakan
Suyid pun belas mendengarkan
Lalu dibawak pulang ke *dukan*
Telah datang ia ke rumahnya
Muda ketiga diperjamunya
Berbagai makanan yang diberinya
Serta dengan kasih sayangnya
Ada kepada suatu nan hari
Berjalan konon Tarapah putri
Merata kampung hulubalang menteri
Lalu ke rumah Suyid jahari
Serta sampai Tarapah yang heran
Terpandang ketiga muda pahlawan
Hati berdebar tidak ketahuan
Kepada Madi bercinta rawan
Tarapah tertawa sambil berkata
Kepada Suyid bertanya warta
Orang manakah yang ada serta
Paras seperti gambar di peta
Suyid menjawab tertib kelakuan
Orang sesat ia nan tuan
Sebab mengejar perburuan
Jatuh ke mari tiga berkawan
Tarapah tersenyum berkata pula
Kepada Madi muda *terala*
Adakah mau gunung kemala
Diam bersama hendak kubela

Jikalau mau muda utama
Dengan hamba diam bersama
Barang hajatku tuan terima
Intanlah jadi raja panglima
Baginda malu mendengarkan warta
Dengan perlahan ia berkata
Tiadalah ridha rasanya beta
Tidak berhajat hendak bertahta
Sampai pun hamba demikian ini
Dengan perintah Tuhan Rabbani
Jadilah jatuh beta ke sini
Sedikit tak hajat hendak berbini
Mendengarkan kata muda bangsawan
Tarapah tertawa malu-maluan
Sambil berkata dengan cumbuan
Mengapa begitu muda pahlawan
Sayang sekali muda bestari
Mengapa tidak hendak beristri
Tuan nan dagang seorang diri
Boleh melepaskan sebarang peri.....17
Tunduk diam Madi yang puata
Sepatah tidak menjawab kata
Terlalu benci di dalam cinta
Melihat Tarapah hitam yang lata
Katanya orang yang mengarang
Demikian laku Tarapah nan garang
Gilanya bukan sebarang-barang
Bertambah juga tiadalah kurang
Pergi berjalan sehari-hari
Ke rumah Suyid yang jahari
Memujuk Madi berbagai peri
Tak mau juga Madi beristri
Beberapa pujuk madah seloka
Raja Madi tak mau juga
Tarapah pun cinta kalbunya duka
Tubuh pun kurus pucatlah muka

Di dalam demikian itu halnya
Tarapah nan sangat marah hatinya
Segera mengadap kepada ayahnya
Berkabarkan segala hal dirinya
Mendengar hal anaknda begitu
Sangatlah murka Badui ratu
Lalu menitahkan hulubalang satu
Memanggil Madi asal yang tentu
Hulubalang pergi lama tiada
Datanglah tuan raja yang suhada
Dibawa oleh hulubalang berida
Naik ke balai mengadap baginda
Raja Badui memandang pasti
Seraya berpikir di dalam hati
Patutlah sangat birahinya siti
Baik parasnya muda yang sakti
Raja Badui pulak bersabda
Wahai anakku orang yang muda
Diamlah tuan kepada ayahanda
Kuberi istri mau tiada
Berkata-kata sambil *berteleku*
Kasih dan sayang rasa hatiku
Hendak dikawinkan dengan anakku
Engkaulah ganti kerajaan aku
Mendengarkan sabda Badui si alam
Madi pun tunduk seketika diam
Wajah yang manis berubah muram
Hatinya marah terlalu geram
Perlahan berkata Ibrahim jahari
Tidak mendengar raja Badui
Baik sukakan muda bestari
Sekedar mengambil muslihat diri
Apalah daya kita nan tuan
Sudah menjadi dagang tertawan
Diperbuatnya kelak tidak ketahuan
Masakan dapat kita melawan

Mengucap mengeluh raja Madi
Sambil berkata kepada Badui
Adapun hati hamba sendiri
Belumlah lagi hendak beristri.....18
Raja Badui lalu berkata
Wahai anakku cahanya mata
Baiklah juga turutnya serta
Di negeri ini tuan bertahta
Berbagai pujuk raja yang sakti
Perkataan manis dengan seperti
Tiada mau Madi menuruti
Baginda pun marah rasanya hati
Badui berpikir di dalam hatinya
Raja Madi lalu ditangkapnya
Ke dalam penjara dimasukkannya
Makan minum tiada diberinya
Adapun akan Ibrahim jahari
Serta Islamil Dardari
Susahnya tidak lagi terperi
Memujuk Madi sehari-hari
Wahai tuanku raja berbangsa
Baiklah pikir dengan periksa
Badan nan jangan diberi binasa
Akhirnya gundah senantiasa
Baiklah turut muda bangsawan
Seperti kehendak raja perempuan
Napsu tuanku baik dilawan
Karena kita sudah tertawan
Demikianlah takdir dari pada Allah
Di mana lagi dapat disalah
Kehendak raja tuan turutlah
Kemudian kelak mencari helah
Ismail Dardari pulak berkata
Benar tuanku seperti warta
Junjungan jangan sangat bercinta
Di negeri orang bukankah kita

Mendengarkan kata manis sebahwa
Baginda menjawab sedikit jua
Yang mana baik kakanda kedua
Biarlah beta melawan hawa
Setelah sudah bicara berbetulan
Ibrahim pun suka lalu berjalan
Mengadap Badui raja handalan
Maulah sudah Madi bertaulan
Setelah raja mendengar kabarnya
Sangatlah suka rasa hatinya
Kembang kuncup rupa hidungnya
Madi pun segera dilepaskannya
Masuk istana belari sahaja
Hitam berseri rupa durja
Tersangkut kainnya kepada meja
Lalulah jatuh nimpa seroja
Terkejutlah peri belantara
Datang mendapatkan tersera-sera
Pada sangkanya suaminya cidera
Raja pun sudah bangkitnya segera
Serta bangkit lalu berdiri
Sambil berkata kepada istri
Wahai adinda permaisuri
Anaknda Tarapah panggil kemari.....19
Seketika lagi Tarapah pun datang
Diiringkan dayang bagai direntang
Duduk di batas hamparan terbentang
Dengan ayahnya sama bertentang
Raja Badui lalu berkata
Ayuhai anakku cahayanya mata
Sekaranglah kawin emas juwita
Madi nan sudah menurut kata
Tersenyum siti hidung mancung
Berkata sambil memegang pancung
Di atas patik titah terjunjung
Buatlah tempat di atas anjung

Tidaklah tuan berpanjang citra
Raja Badui berhadirlah segera
Mengepungkan segala hulubalang tentara
Karena hendak mengawinkan putera
Setelah malam sudahlah hari
Kawinlah konon tuan putri
Dengan Madi muda bestari
Betapa adat segala Badui
Kerja kawin selesailah sudah
Sampailah hajat putri Tarapah
Bersuamikan Madi paras yang indah
Barang lakunya memberi gundah
Kasihnya Tarapah tidak terperi
Tak boleh bercerai barang sejari
Kesana kemari tiada diberi
Tinggal duduk di dalam puri
Meski berjalan dalam istana
Diikutnya juga barang kemana
Tarapah nan sangat bimbang gulana
Takutkan lari muda teruna
Sakitnya hati Madi si alam
Ia dikawal siang dan malam
Sangat bencinya hati di dalam
Lalulah rebah di atas tilam
Beradulah Madi muda utama
Tarapah pun datang bersama
Antara tidak berapa lama
Hamillah Tarapah pahlawan utama
Akan Madi paras yang indah
Sehari-hari berhati gundah
Betapa gerangan halnya sudah
Melepaskan dari pada haram jadah
Adapun akan Ibrahim Jahari
Serta dengan Ismail Dardari
Ada kepada suatunya hari
Berjalan bermain di kampung Badui

Sampailah tuan kepadanya kebun
Tempat putri muda yang santun
Ia nan sedang tengah *meruwun*
Membakar sempah bertimbun-timbun
Akan putri sapa mengerana
Tidak memandang kemana-mana
Setelah dilihat kedua teruna
Terlalu heran memandang lena.....20
Lalailah tuan memandang rupa
Paras yang elok bagai ditempa
Di dalam hatinya anak siapa
Majelis laksaña tulisan peta
Lalu berkata Ibrahim Jahari
Kepada adinda Ismail Dardari
Perempuan nan bukan bangsa Badui
Marilah kita bertanyakan peri
Segera berjalan keduanya itu
Mendapatkan putri di atas batu
Bertanyalah muda salah suatu
Kepada putri usul yang tentu
Wahai putri usul yang suhada
Siapakah nama tuan adinda
Di manakah tempat ayabanda bunda
Apakah sebab demikiannya ada
Terkejutlah putri yang bangsawan
Melihat laki-laki dua sekawan
Sikapnya elok sangat pahlawan
Putri pun tunduk malu-maluan
Pikir putri di dalamnya cita
Dari mana datang muda yang puata
Bukannya bangsa Badui melata
Orang negeri rupanya nyata
Sudah berpikir dengan sempurna
Perlahan putri mengambur bahana
Beta nan orang kena bencana
Ibu tiri membuat pesona

Hamba bernama Ratna Badawiyah
Saudara beta Ratna Asyafiah
Sultan Alamsyah namanya ayah
Di negeri Parsi jadi kalifah
Sebabpun maka demikian peri
Difitnah oleh ibuku tiri
Lalu dicitrakan tuan putri
Dari pada hal ikhwal sendiri
Sekalian habis dicitrakannya
Dari pada awal sampai akbirnya
Ibrahim Ismail belas hatinya
Bercitrakan pulak hal dirinya
Adapun akan kakanda nan tuan
Sesat mengejar perburuan
Mengiringkan Madi raja bangsawan
Negeri Magrabi yang dipertuan
Akan sekarang Madi bestari
Baginda tu hendak pulang ke negeri
Ibrahim berkata dengan perlahan
Jikalau ada kiranya tuan
Orang yang cakap mudah-mudahan
Dari pada ini hal kesusahan
Adakah mau muda bestari
Mengikutkan dia sebarang peri
Akan jawab tuan putri
Ridhalah hamba perhambakan diri
Asalkan lepas beta nan karang
Dari pada Tarapah muda yang garang.....21
Sakitnya bukan sebarang-barang
Sukalah jadi perhamba orang
Tuan putri berkata-kata
Berhamburan dengan airnya mata
Sebagai dipandang muda yang puata
Sangat berkenan di dalam cita
Setelah sudah berperi-peri
Lalu kembali muda bestari
Duduklah ia di tempat sendiri
Menanti baginda hendak dikabari

Ada kepada ketikanya itu
Sakitlah putri Tarapah piatu
Hendak bersalin kabarnya tentu
Madi pun keluar semayam di pintu
Telah dilihat Ibrahim jahari
Sudahlah keluar raja bestari
Ia pun segera mengampiri
Serta dengan Ismail Dardari
Berdatang sembah muda yang puata
Sambil tersenyum ia berkata
Daulat tuanku duli mahkota
Ada suatu pandangan mata
Patik berjalan suatu hari
Lalu ke kebun masuk mencuri
Bertemulah dengan dua orang putri
Parasnya elok tidak terperi
Putra baginda sultan Alamsyah
Yang tua bernama Ratna Badawiyah
Yang muda bernama Ratna Asyafiah
Rupanya elok bandingnya payah
Telah disembahkan Ibrahim jahari
Seperti dikabarkan yaitu putri
Hal ikhwalnya sampai kemari
Baginda pun belas tidak terperi
Ismail Dardari berkata pula
Bermadah sambil mengalih sila
Wahai tuanku batu kepala
Putri tu patut diambil bela
Ratna Asyafiah yang bernama
Yaitu majelis terlebih utama
Wajah laksana bulan purnama
Patutlah timbul mata bersama
Putri nan elok tidak bertara
Umurnya belum remaja putra
Manis seperti madu segara
Mengilangkan akal budi bicara

Kulit kayu sekalian pakaian
Lagi menanggung percintaan
Majelis juga di dalam demikian
Apatah lagi tangkap sekalian
Dengan sebenarnya patik berkata
Sekali-kali tidak berdusta
Manis seperti madu beranta
Laksana gambar baharu di peta
Silakan tuan duli yang mulia
Bermain di kebun bersuka ria.....22
Jikalau ada Allah kurnia
Mendapat bulan purnama raya
Setelah Madi mendengarkan kabar
Tersenyum manis hati berdebar
Hendak pergi dengan sebentar
Takutkan marah Tarapah gubar
Akan kata empunya karang
Tatkala masa ketiga nan garang
Tarapah nan sangat sakit mengerang
Ramai berhimpun sekalian orang
Hendak bersalin lakunya itu
Mengerang menjerit tiada bertentu
Kepada bundanya berhati mutu
Madi dipanggil hampir di situ
Seketika Madi duduk berdekat
Bangkit berdiri usul bersipat
Tarapah bertanya terlalu cepat
Hendak kemana kakanda berangkat
Sahut baginda perlahan suara
Mencari obat muda berputra
Kata Tarapah pergilah segera
Janganlah lama muda perwira
Turun berjalan muda bestari
Diiringkan Ibrahim Jahari
Serta dengan Ismail Dardari
Lalu ketempat keduanya putri

Setelah datang ia ke sana
Bertemulah dengan putri mengerana
Madi memandang terlalu lena
Hati berdebar gundah gulana
Baik parasnya putri yang muda
Memberi heran di dalam dada
Seketika berpikir bangsawan muda
Sungguhlah bagai kata kakanda
Sangat birahi muda yang sakti
Ratna Asyafiah sangkut dihati
Pada pikiran sahajakan pasti
Putri nan patut bila ku mati
Adapun akan putri nan tuan
Melihat muda datang berkawan
Tunduk malu Siti dermawan
Tambah manisnya barang kelakuan
Kepada pikiran tuan putri
Inilah gerangan Madi bestari
Yang dikabarkan Ibrahim jahari
Putranya sultan di tanah Magrabi
Tersenyum manis Madi bangsawan
Sambil bermadah *merawan-rawan*
Janganlah malu gerangan tuan
Kita pun sama dagang tertawan
Kain kulit dibetulkan serta
Sambil berhamburan airnya mata
Putri nan belum menjawab kata
Sangatlah malu di dalam cita
Madi pun sangat belas kasihan
Seraya berkata perlahan-lahan.....23
Saudara jangan banyak pikiran
Sudahlah dengan takdirnya Tuhan
Kepada Badawiyah baginda berperi
Jikalau mau adinda putri
Keluar dari ini negeri
Bersama beta pergi berlari

Jikalau ada pertolongan Tuhan
Sampai negerimu mudah-mudahan
Menteri Wahas Yang *ujahan*
Atas beta ikhtiarkan tuan
Ratna Badawiyah mendengarkan kata
Terlalu suka di dalam cita
Wahai saudaraku raja mahkota
Mati dan hidup samalah serta
Jikalau mati Wahas yang cantik
Serta Jariyah fitnah yang cerdik
Perhambalah beta dua beradik
Suruh membela hayam dan itik
Madi tersenyum bermadah segera
Jangan disebut itu perkara
Menolong orang sakit sengsara
Mencari pahala juga saudara
Setelah sudah berperi-peri
Lalu bermohon Madi bestari
Diiringkan oleh anak menteri
Sambil memandang Asyafiah putri
Rupa baginda berlaku bimbang
Meninggalkan siti dua berabang
Belas kasihan tidak tertimbang
Putri menjadi penunggu jambang
Madi berjalan lemah gemulai
Bertemu sepohon kayu dilalai
Dipetik baginda daunnya sehelai
Ismail tertawa suka mengilai
Birahi taulanku batu kepala
Daun tuan gunanya pula
Pandainya helah muda terala
Patutlah Tarapah mabuk dan gila
Baginda tersenyum mendengar madah
Berjalan ke istana sampailah sudah
Masuklah Madi paras yang indah
Daun Liberian kepada Tarapah

Disambut Tarapah lalu dimakannya
Serta dengan yakin hatinya
Hilanglah sudah segala sakitnya
Lalu bersalin dengan selesainya
Sudah beranak Tarapah yang suhada
Seorang laki-laki cela tiada
Parasnya baik menurut ayahanda
Bangsanya sahaja mengikut bunda
Raja Badui sukalah hati
Melihat cucunya itu laki-laki
Diangkat diriba diamat-amati
Laki istri berganti-ganti
Kata yang empunya yaitu citra
Tiga hari sudah kira-kira.....24
Putri Tarapah lepas berputra
Madi sebagai ia bicara
Ismail Ibrahim gila berjalan
Berhadirlah segala perbekalan
Serta dua ekor kuda handalan
Tempat putri yang pilihan
Sungguh berhadir muda keduanya
Seorang pun tidak mengetahuinya
Mustaiblah sudah sekaliannya
Pada malam itu berjalan kiranya
Madi pun sangat hatinya gundah
Mencari pikir tunduk tengadah
Hendak membawa putri yang indah
Tengah malam hampirlah sudah
Madi pun turun dari atas *geta*
Sambil mengunus pedang permata
Dikeratnya leher Tarapah yang puata
Ia pun mati sekejap mata
Madi membakar cincin di jari
Ditekankan di kepala putra sendiri
Lalu berjalan ke luar puri
Mendapatkan kedua anak menteri

Segeralah pergi ketiga muda
Mendapatkan kedua putri yang suhada
Serta sampai lalu bersabda
Marilah segera kedua adinda
Setelah didengar keduanya putri
la pun segera bangkit berdiri
Lalu dinaikkan Ibrahim jahari
Ke atas kuda pantas berlari
Sudah siap ia sekaliannya
Madi menggertak akan kudanya
Sangatlah dirasa dilarikannya
Ke dalam hutan lepas semuanya
Kata orang yang empunya citra
Tersebutlah Madi empunya putra
Sudah dicap Madi perwira
Budak menangis merdu suara
Dayang mendengar dengan pasti
Bunyi tangis tidak berhenti
la pun segera mendapati
Dilihatnya Tarapah sudahlah mati
Dayang keluar berlari-lari
Sambil berteriak kanan dan kiri
Mengatakan Tarapah sudahlah mati
Dibunuh Madi gerangan peri
Gemparlah orang di dalam istana
Ada ke sini ada yang ke sana
Setengah mengadap raja yang gana
Mengatakan Tarapah sudahlah fana
Demi didengar raja berdaulat
Ke rumah Tarapah berlari cepat
Memegang pedang berkilat-kilat
Laku seperti orang bersilat
Sampai istana duli kalifah
Segeralah naik *bergapah-gapah*.....25
Dilihatnya mati sudahlah
Tarapah Lehernya putus bagai dipapah

Serta dilihat sultan perwira
Dengan seketika datang gembira
Lalu keluar dengannya segera
Memanggil segala hulubalang tentara
Raja Badui sangatlah murka
Bertitah segala menteri mereka
Pergilah kamu sekalian belaka
Membunuh Madi yang durhaka
Sultan bertitah dengan murkanya
Kepada sekalian hulubalangnya
Segenap jalan pantas dianya
Jika bertemu bunuh semuanya
Mendengarkan titah raja berida
Berkemas hulubalang tua dan muda
Sekalian sama memacu kuda
Masing-masing senjatanya ada
Berjalan hulubalang tiada berhenti
Diiringkan Badui berketi-keti
Segenap jalan didapati
Lalulah tampak Madi yang sakti
Setelah dilihat Madi nan tuan
Badui datang berkawan-kawan
Madi menyembunyikan putri bangsawan
Di tepi batu tinggi mengawan
Raja Madi bersiap diri
Serta kedua anak menteri
Ketiga mengunus pedang sendiri
Menantikan terapi segala Badui
Demi dipandang Badui di hutan
Akan Madi sudah kelihatan
Keluarlah ia berlompatan
Melepaskan panah lambing sumpitan
Raja Madi terlalu murka
Menyerbukan diri sama bertiga
Menetakkan pedang tiada terhingga
Badui pun banyak mati dan luka

Hulubalang Badui terlalu marah
Janggutnya panjang mukanya merah
Melihat askarnya banyak yang parah
Mara ke hadapan semuanya dikerah
Badui pun marah sambil memalu
Pecah kepala matilah lalu
Senjatanya datang bertalu-talu
Ismail Dardari kena dahulu
Akan Ibrahim muda yang puata
Dihujani Badui dengan senjata
Ia nan luka butalah mata
Belum diketahui Madi mahkota
Akan Madi muda yang jumbu
Sangat gembira di dalam kalbu
Mengamuk juga sebagai menyerbu
Kedalam Badui berpuluh ribu
Matinya banyak tiada terperi
Ada melawan ada yang lari.....26
Undur mara kesana kemari
Hampirlah dengan keduanya putri
Membunuh bukan seratus dua
Jika dibilang ribunya jua
Lemahlah Madi utama jiwa
Jatuh kehadapan putri kedua
Pedang terlepas dari tangannya
Badui pun datang hampir padanya
Ratna Asyafiah mengambil pedangnya
Membunuh Badui pantas lakunya
Menetakkan pedang tidak berhenti
Elok majlis mendebarkan hati
Beberapa banyak Badui yang mati
Sedikit tak gentar rasanya Siti
Sangat terkejut segala Badui
Oleh terpandang pahlawan putri
Heran terlalai lupakan diri
Ada yang setengah datang berlari

Kebanyakan Badui memandang leka
Seraya berkata tertawa suka
Wahai budak intan mustika
Besar hawamu di dalam sangka
Demi putri mendengar katanya
Suatu tidak diindahkannya
Semata-mata berhadap Tuhannya
Mohonkan ampun dengan Rahmatnya
Perlahan-lahan ia berkata
Ya Rabbi Tuhanku serta
Peliharakan hambamu Yang hina lata
Dari pada Badui punya senjata
Bismillahirrohman mula dikatanya
Kemudian Rahim penghabisannya
Serta ia menyerbukan dirinya
Askar Badui lalu diamuknya
Dengan takdir Tuhan Yang Kaya
Kepada hambanya yakin percaya
Segala Badui hilang upaya
Sendi dan tulang tiada berdaya
Akan Madi raja pahlawan
Dari pada lalai sadarlah tuan
Terpandang kepada putri bangsawan
Sedang termasa mengamuk lawan
Mengucap syukur raja budiman
Kepada Tuhan bernama Rahman
Tuhanku kurniai hambamu iman
Belas melihat siti budiman
Baginda pun segera melawan pula
Sambil berkata muda terala
Undurlah tuan intan kemala
Abang melawan Badui segala
Ratna Asyafiah undur perlahan
Melihat Madi terlalu kasihan
Pedang diberikan putri bangsawan
Segera disambut Madi dermawan

Madi mengamuk sangat pantasnya
Melompat serta dengan kudanya.....27
Membunuh Badui terlalu banyaknya
Seorang tak dapat menentang matanya
Seketika mengamuk Madi baginda
Badui pun habislah pora poranda
Orang besarnya sudah tiada
Larilah askar mana yang ada
Dengan sebenarnya tuan berkata
Kepada bunda berilah nyata
Apa sebabnya emas juwita
Di dalam hutan duduk melata
Madi pun sangat berhati pilu
Berkata sambil menundukkan hulu
Adapun sebab hamba dahulu
Bermain-main pergi memburu
Magrabi bunda namanya negeri
Madi nama beta sendiri
Sesat bertiga anak negeri
Jatuh ke gunung tempat Badui
Sekalian habis dicitrakannya
Sampai bertemu putri keduanya
Akan sekalian perihalnya
Putri pun belas mendengarkannya
Raja Madi pulak berkata
Kepada putri bertanyakan warta
Bunda mengapa di sini bertahta
Dua berputra juga yang nyata
Betapakah kisah asal perbuatan
Makanya bunda diam di hutan
Seorang manusia tiada kelihatan
Hanyalah kera juga berlompatan
Mendengarkan kata raja bestari
Lalu bercitra tuan putri
Sebab pun bunda demikian peri
Dialahkan ke desanya negeri

Bunda nan dua bersaudara
Seorang laki-laki ibunda berputra
Tatkala negeri dilanggar kera
Dibuangkan ayahanda ke hutan dura
Ditaruh ayahanda di dalam peti
Takut dibunuh beruk yang sakti
Ke dalam hutan dibuangkan pasti
Entahkan hidup entahkan mati
Dengan takdir Tuhan Yang Esa
Hilanglah ayahanda mahkota desa
Dibunuh beruk raja perkasa
Negeri pun habis rusak binasa
Bunda diambil diperistrinya
Dibawanya pulang ia ke negerinya
Beranaklah bunda dengan dianya
Tiga orang juga itu adanya
Laki-laki yang tuanya itu
Dengan ayahnya serupalah tentu
Tiada bersalahan barang suatu
Bulu berkilat laksana mutu
Yang perempuan mania sifatnya
Sekerat ke atas hingga pinggangnya 28
Arah ke bawah seperti ayahnya
Berekor berbulu juga dianya
Anak yang bungsu baharulah dapat
Seperti manusia sempurna sifat
Terlalu pantas panjat memanjat
Apatah lagi lompat melompat
Setelah Madi mendengar cerita
Sangatlah heran muda yang puata
Heran tercengang di dalam cita
Kebesaran Tuhan alam semata
Berkata pulak tuan putri
Wahai anakku Madi bestari
Bilakah tuan pulang ke negeri
Serta mengantar keduanya putri

Madi menyahut manis suara
Lambat lagi kepada kira
Karena tak mau Ibrahim saudara
Dibawa pulang matanya cidera
Itulah masgul kepada hati
Hendak mencari tabib yang sakti
Jika tak baik matanya pasti
Tiadalah pulang sehingga hati
Putri bermadah sambil *bertelekan*
Marilah bertemu kakanda sultan
Obat mata kita nyatakan
Kalaukan ada di dalam hutan
Setelah mati harimau yang *manta*
Kepada budak Madi berkata
Saudaraku jangan bergundah cita
Sudahlah mati harimau nan nyata
Maria pun segera membuka matanya
Dilihatnya harimau putus kepalanya
Baharulah pulang rasa rohnya
Madi pun segera peluk diciumnya
Raja Madi segera bersabda
Apakah nama tuan adinda
Dimanakah tempat ayahanda bunda
Berilah tahu kepada kakanda
Budak menjawab malu-maluan
Bangsa hamba tidak ketahuan
Maria nama hamba nan tuan
Bapanya hamba dari pada hewan
Perhambalah beta sekarang saudara
Menanggung kasih tidak terkira
Melepaskan hamba dari pada mara
Balasnya bukan intan mutiara
Maria berkata durja berseri
Silakan kakanda muda bestari
Bermain di tempat beta sendiri
Berhenti lelah dua tiga hari

Kisahnya beta di dalamnya dada
Hendak dipertemukan juga kakanda
Supaya mengenal ibu adinda
Serta saudara mana yang ada
Mendengarkan Maria merawan-rawan
Tersenyum manis Madi bangsawan.....29
Sambil berkata raja pahlawan
Jika demikian baiklah tuan
Setelah sudah berperi-peri
Berjalanlah tuan muda bestari
Serta dengan keduanya putri
Naik ke gunung *merapah* duri
Seketika lagi tampak kelihatan
Sepohon kayu di tengah hutan
Seperti kota rupa perbuatan
Di situlah tempat beruk sultan
Kayunya besar dengan tingginya
Perjalan sehari keliling pangkalnya
Maria pun sampai Madi sertanya
Dibawanya ia sekaliannya
Ia berjalan berperi-peri
Langsung mengadap bunda sendiri
Setelah sampai takjim diberi
Serta sembah mencium jari
Maria berkata dengan tangisnya
Perkabarkan hal kepada bundanya
Jikalau tiada Madi menolongnya
Ditangkap harimau mati hambanya
Setelah bundanya mendengarkan peri
Ia pun segera bangkit berdiri
Serta Maria putra sendiri
Mendapatkan Madi muda bestari
Putri pun hampir memandang nyata
Seraya berpikir di dalam cita
Baik parasnya muda yang puata
Bukannya asal orang yang lata

Sudah berpikir hal demikian
Putri berkata dengan kesukaan
Silakan naik anakku sekalian
Ke istana bunda mintak sudikan
Setelah baginda mendengarkan kata
Lalulah naik muda yang puata
Keempatnya itu samalah serta
Ke istana kera duduk bertahta
Bilakan dia pulak bersabda
Wahai anakku bangsawan muda
Siapakah tamu tuan anaknda
Berilah tahu kepada bunda
Besarnya kasih utama jiwa
Kepada bunda orang yang tua
Baiknya ada tuan membawa
Jikalau tidak boleh kecewa
Segala Badui habislah lari
Tinggallah Madi seorang diri
Berjalan baginda ke sana kemari
Ibrahim Ismail yang dicari
Berjalan itu sambil beredar
Bertemu Ibrahim ada tersandar
Di bawah pohon kayu yang besar
Serta pingsan tiadalah sadar
Oleh Madi segera diserunya
Serta dekat lalu dihampirinya.....30
Luka pun banyak pada badannya
Ibrahim pun sadar akan dirinya
Lalu berkata dengannya segera
Wahai tuanku mahkota indra
Patik nan sudah beroleh mara
Matanya patik sebelah cidera
Pada pikiran patik sendiri
Jikalau mata demikian peri
Tiada seperti adat yang bahari
Tidak patik pulang ke negeri

Raja Madi menjawab kata
Sambil menyapu airnya mata
Jikalau tiada kakanda beserta
Tidaklah juga kembali beta
Setelah sudah berperi-peri
Keduanya bangkit lalu berditi
Pergi mencari Ismail Dardari
Kepada bangkai segala Badui
Serta bertemu wajah gemilang
Mayat Ismail laki-laki terbilang
Tubuhnya hancur tidak berselang
Madi menangis bukan kepalang
Baginda menangis sambil bersabda
Sampailah sungguh kasih kakanda
Sehingga habis nyawa di dada
Dengan sebab pekerjaan adinda
Lebih menangis Ibrahim jahari
Memeluk mencium saudara sendiri
Wahai adikku muda bestari
Tinggallah abang seorang diri
Dari kecil kita bersama
Tiada pernah bercerai lama
Sampailah tuan orang utama
Tidak sekali membuangkan nama
Setelah sudah ia ditangiskan
Mayat Ismail lalu ditanamkan
Ibrahim Madi lalu berjalan
Putri kedua yang didapatkan
Dengan putri sampailah dekat
Berkata baginda usul bersifat
Marilah kita berjalan cepat
Dengan Badui takut didapat
Setelah sudah berperi-peri
Keduanya muda yang bestari
Serta Ibrahim keduanya putri
Ke hutan besar digertakkan lari

Kata orang empunya madah
Berjalanlah tuan muda yang lelah
Melalui batu yang tinggi rendah
Kulit yang peri letihlah sudah
Sampai kepada suatunya tempat
Di kaki gunung kayu yang rapat
Beberapa kera lutung melompat
Di situ berhenti usul bersifat
Adalah pulak sungai suatu
Di bawah kayu-kayu di tepi batu.....31
Baginda pun segera pergi ke situ
Bersiramlah Madi muda yang tentu
Di tepi sungai Madi berdiri
Datanglah seorang budak berlari
Dirasanya tidak lagi terperi
Memeluk kaki raja bestari
Baginda terkejut serta memandang
Dilihat seekor harimau yang garang
Datang menerpa lakunya berang
Oleh Madi segera diparang
Baginda berkata durja berseri
Silakan bunda permaisuri
Hajat beta pun demikian peri
Hendak mengadap anaknda sendiri
Permaisuri lalu berjalan
Mendapatkan anaknda kera sultan
Setelah datang ke tempat pengadapan
Disangka siapa duduk perlahan
Adapun akan Madi bestari
Dengan Maria berpimpin jari
Berjalan di belakang permaisuri
Diiringkan Ibrahim jahari
Adapun akan maharaja kera
Sedang dihadap hulubalang bintara
Melihatnya bundanya datang bersegera
Memberi hormat beruk perwira

Terlalu ramai segala binatang
Mengadap rajanya duduk bertentang
Terlihat kepada Madi nan datang
Semuanya heran mata bertentang
Setelah dia sadarkan diri
Raja beruk segera berperi
Silakan duduk muda bestari
Dimanakah datang sampai kemari
Tersenyum menjawab Madi perwira
Beta nan tuan datang mengembara
Bertempat tidak punya saudara
Dibawanya beta kemari segera
Bundanya beruk pula berkata
Wahai anakku cahaya mata
Maria tadi bermain melata
Dikejar seekor harimau yang manta
Jikalau tiada muda bestari
Matilah ia seorang diri
Lalu dibawaknya baginda kemari
Adikmu hendak perhambakan diri
Karena ia raja bernobat
Dengan Maria sudah bersahabat
Pulang ke negeri Madi pun lambat
Karena hendak mencari obat
Sekalian habis dikabarkan putri
Kepada datangnya beruk bestari
Sebab pun Madi sampai kemari
Obat Ibrahim hendak dicari
Raja beruk mendengarkan warta
Sangatlah suka di dalam cita.....32
Kepada Madi ia berkata
Besarnya kasih saudara kita
Kakanda ini menjunjung kurnia
Kepada tuan muda yang mulia
Tiadalah dapat membalaskan dia
Melainkan Allah Tuhan yang sedia

Mendengarkan beruk *berbeka-beka*
Baginda menjawab sedikit juga
Baginda jalan berbaik sangka
Sudah menjadi adik dan kaka
Beta ini sangatlah *gubar*
Akan Ibrahim muda yang sabar
Adakah tuan mendengar kabar
Mata yang buta boleh *ditambar*
Raja beruk menjawab sabda
Beta nan tidak mendengar adinda
Entah segala menteri bedunda
Siapa tahu kabarnya ada
Raja beruk pulak bertanya
Kepada segala menteri hulubalangnya
Adakah kamu tahu obatnya
Mata yang buta boleh baiknya
Mendengarkan titah rajanya itu
Kera pun tunduk diam termutu
Berdatang sembah lakunya tentu
Patik tak tahu obat begitu
Sekalian itu menjawab kata
Ampun tuanku duli mahkota
Patik tidak mendengarnya warta
Akan obat mata yang buta
Di dalam banyak segala beruk
Ada seekor duduk di *ceruk*
Kera tua lagi pun buruk
Berdatang sembah *terkeruk-keruk*
Berdatang sembah seraya berkata
Ampun tuanku duli mahkota
Patik pun ada mendengar warta
Datuk nenek hamba cerita
Adalah konon suatu tasik
Tengahnya sepohon kayu yang cantik
Daunnya itu diobatkan baik
Mata yang buta menjadi *celik*

Obat nan sangat mujarabnya
Meskipun buta dari mulanya
Dengan seketika juga baiknya
Tiadalah lagi cacat celanya
Orang tua yang punya cerita
Di tengah tasik pulaunya rata
Kayu sepohon juga yang nyata
Seperti maligai dipandang mata
Tasik tu konon banyak buayanya
Serta terlalu sangat ganasnya
Usahkan nama perahu rakitnya
Sampah sehelai itu disambarnya
Adapun akan kayunya itu
Di atasnya ada putri suatu.....33
Parasnya elok sempurna tentu
Laksana emas sepuluh mutu
Nurul Asikin namanya putri
Anak kepada jin yang bahari
Demikianlah konon kabar dan peri
Boleh terbang kesana kemari
Sungguh pun jaman putri utama
Tidaklah tuan selama-lama
Baiknya paras muda kesuma
Seperti bulan sedang purnama
Demikianlah konon hai sultani
Tasik tak jauh di hutan ini
Sudah juga patik jalani
Menyeberang ke sana tidak berani
Setelah Maria mendengarkan citra
Sukanya tidak lagi terkira
Berkata kepada Madi perwira
Esok berjalan kita saudara
Titah maharaja kera di hutan
Tiga hari lagi adinda berjalan
Kera yang tua pergi mengiringkan
Bawalah hilang rakyat sekalian

Setelah sudah berperi-peri
Berangkat masuk permaisuri
Keluarlah hidangan di dalam puri
Dibawa dayang kera jauhari
Maharaja kera lalu bersabda
Kepada Madi bangsawan muda
Marilah kita santap adinda
Makanan hutan seperti tiada
Madi tersenyum sambil bermadah
Jangan demikian kakanda bertitah
Beta nan tuan dagang yang lemah
Bagi saudara rasanya sudah
Seri maharaja terlalu suka
Santap tu sambil gurau jenaka
Kera sekalian makan belaka
Beruk yang tua adalah juga
Sudah santap yang dipertuan
Santap sirih di dalam puan
Serta baginda Madi bangsawan
Hari malam nyata ketahuan
Adapun akan permaisuri
Serta dengan putra sendiri
Berjamu kedua tuan putri
Diadap kera anak menteri
Tidaklah hamba panjangkan citra
Tiga hari kepada kira-kira
Madi berhenti di tempat kera
Bermohonlah hendak berjalan segera
Baginda berkata kepilu-piluan
Wahai kakanda raja di awan
Mohonlah hamba berjalan tuan
Mencari obat supaya ketahuan
Hai saudaraku raja mahkota
Apabila Ibrahim baiknya mata.....34
Hendak segera kembali beta
Tidaklah singgah mengadap tahta

Kepada pikir hamba sendiri
Jikalau baik Ibrahim jahari
Pergi ke Parsi mengantarkan putri
Lalu kembali beta ke negeri
Seri maharaja mendengarkan kata
Dipeluk dicium Madi nan rata
Dengan Maria disamakan serta
Sambil bercucur airnya mata
Maharaja berkata merawan-rawan
Hai saudaraku Madi dermawan
Maria pergi bersamalah tuan
Serta hulubalang kera pahlawan
Wahai adinda muda yang sabar
Jikalau ada sakit dan sukar
Suruh kemari kera pendekar
Kepada kakanda membawa kabar
Setelah sudah berperi-peri
Maria mengadap bunda sendiri
Bersama Madi Ibrahim Jahari
Serta sampai hormat diri
Segera ditegur peri berida
Marilah duduk sekalian anaknda
Apakah hajat mendapatkan bunda
Bila berjalan bangsawan muda
Madi pun segera menjawab kata
Inilah hendak bermohon beta
Kera dan beruk hadir semata
Anaknda Maria pergilah serta
Lalu berkata peri di hutan
Air matanya bercucuran
Lekasnya tuan hendak berjalan
Belum pun lama berhentian
Pilunya bunda tidak terkira
Mendengarkan hendak berjalan segera
Hatiku sudah tulus dan mesra
Rasanya bagai sanak saudara

Jikalau dapat obat dicari
Tidakkah tuan singgah kemari
Sahut baginda raja bestari
Hendak segera pulang ke negeri
Yang kasih bunda terlalu bina
Tiga berputra dengan sempurna
Mengasihani beta arif yang hina
Membalaskan dia Tuhan Yang Gana
Setelah sudah berkata-kata
Bermohon Madi muda yang puata
Putri kedua samalah serta
Sambil menyapu airnya mata
Adapun akan permaisuri
Memeluk mencium putra sendiri
Wahai anakku muda jauhari
Janganlah lama meninggalkan negeri
Putri kera kepilu-piluan
Lemah lembut barang kelakuan.....35
Memeluk mencium saudara tuan
Sambil menangis merawan-rawan
Maria pun belas seraya berkata
Jangan kakanda sangat bercinta
jikalau rindu pesanku beta
Kera di hutan pantas *melata*
Setelah sudah berperi-peri
Berjalanlah Madi raja bestari
Serta membawa keduanya putri
Diiringkan Maria Ibrahim jahari
Setelah sampai muda perkasa
Keluar kota muda berbangsa
Kera pun banyak beberapa laksa
Akan mengiringkan mahkota desa
Kera tua berdatang sembah
Silakan naik duli kalifah
Saatnya ini menoleh sudah
Barang pekerjaan menjadi mudah

Tersenyum manis raja budiman
Berkata sambil diisyaratkan tangan
Berjalanlah mamanda jadi pedoman
Beta adalah mengikutkan iman
Kera yang tua mendengarkan madah
Seketika tercengang hendak melangkah
Mengikutkan petua yang telah sudah
Memandang ke hutan tunduk tengadah
Setelah nyata *nadar* ketara
Kepada petua tidak bermara
Ia pun melompat dengan segera
Seraya bersorak nyaring suara
Silakan tuanku muda teruna
Ikutlah patik hamba yang hina
Dengan tolong Tuhan Yang Gana
Bertemulah tabib yang bijaksana
Mendengar madah beruk jenaka
Madi tersenyum sedikit juga
Ibrahim Maria tertawa suka
Menggertakkan kuda itu belaka
Kata orang yang mencitrakan
Berjalan Madi putranya sultan
Diiringkan kera beruk di hutan
Sekalian kayu berlompatan
Berapa lamanya muda yang sakti
Berjalan sambil menyukakan hati
Banyak ajaib yang dilihati
Bertemu sungai singgah berhenti
Putri kedua suka bermain
Melihat bunga dilayangkan angin
Dipungut putri mana yang ingin
Berhenti di bawah pohon beringin
Akan Madi raja utama
Perangai seperti wali ulama
Putri kedua sungguh bersama
Tiada pernah dipandangnya lama

Demikianlah tuan Madi perwira
Putri diperbuat bagai saudara.....36
Lakunya sangat tulus dan mesra
Sedikit tidak diberi cidera
Sungguhpun tulus rupa kelakuan
Hati di dalam sangatlah rawan
Gundah gulana tidak ketahuan
Kepada Asyafiah muda jumbuan
Tetapi tidak kelihatan nyata
Dendam ditaruh di dalam cita
Seperti saudara juga semata
Tiadalah pernah bersalah kata
Putri kedua sukalah hati
Melihat Madi punya pekerti
Tulus ikhlas dengan seperti
Umpama saudara dibuatnya pasti
Tiadalah lagi malu dan segan
Seperti saudaranya dibuatkan
Sungguh bermain segenap hutan
Oleh baginda semua diturutkan
Demikianlah laku Madi kalifah
Serta Ibrahim Maria yang pitah
Jikalau bertemu tempat yang indah
Putri kedua bermain singgah
Kata orang yang empunya citra
Selang berapa lama antara
Baginda berjalan bersama kera
Tampaklah Tasik pulau Segara
Telah Tasik nyatalah tentu
Berhentilah Madi di atas batu
Abu yang besar menempuhnya di situ
Putri kedua di sebelahnya itu
Abunya besar bukan kepalang
Seekor beruang itu berulang
Terbang pagi petangnya pulang
Di situlah berhenti muda terbilang

Duduklah Madi Maria taulan
Berhenti lelah mencari jalan
Datanglah kera berambil-ambilan
Membawakan buah raja handalan
Santaplah Madi raja bestari
Serta Maria Ibrahim jahari
Setengah hantar kanda putri
Di balik kayu tempatnya putri
Bagında santap sambil berjura
Dengan Maria Ibrahim saudara
Mandang ke tengah Tasik Segara
Tampaklah maligai samar antara
Diamat-amati Madi bangsawan
Nyatalah maligai tampak mengawan
Rupanya tidak nyata ketahuan
Cahayanya juga kilau-kilauan
Berhentilah tuan Madi bestari
Dengan Maria Ibrahim jahari
Serta kera tua yang bahari
Kasatnya hendak bertemu putri
Setelah sudah hari nan petang
Burung yang besar lalulah datang 37
Ke atas kayu yang besar batang
Tingginya sayup mata menantang
Apabila siang sudah kelihatan
Terbanglah ia mencari makan
Serta petang pulang ke hutan
Oleh Maria semua dilihatkan
Demikianlah itu sehari-hari
Burung yang terbang perginya mari
Maria menyuruh rakyat sendiri
Berbuat tali berperi-peri
Tali pun sudah dengan segera
Maria menitahkan hulubalang kera
Memanjat kayu tinggi yang *dura*
Memasang jerat jangan ketara

Setelah sudah jerat terpasang
Hari pun sudah hampirkan petang
Burung yang besar kembali pulang
Hendak tidur di kayu lantang
Seta sampai angkasa di awan
Mengenalah jerat kera pahlawan
Beruk bersorak suka kelakuan
Riuh gempar tidak ketahuan
Telah angkasa sudah didapat
Kera berhimpun terlompat-lompat
Dibawanya turun segeralah cepat
Mengadap Maria usul bersifat
Berkatalah bagi angkasa udara
Lepaskan hamba maharaja kera
Sebarang apa kehendak bicara
Kepada beta kabarkan segera
Mendengarkan kata angkasa di awan
Sukalah hati Maria bangsawan
Lalu berkata muda pahlawan
Kepada kera tua jumbuan
Hai mamanda kera pendeta
Angkasa nan sudah menurut kata
Sekarang apa bicara kita
Menyampaikan hajat Madi mahkota
Kera tua menundukkan hulu
Berdatang sembah bertalu-talu
Tuanku jangan berhati pilu
Biarlah patik pergi dahulu
Apabila patik bertemu sudah
Dengan putri paras yang indah
Tidaklah lagi berhati gundah
Hukumannya itu sangatlah mudah
Sudah berkabar kera yang puata
Kepada angkasa ia berkata
Wahai taulan terbangkan beta
Ke tengah Tasik maligai yang nyata

Berpautlah kera tua pahlawan
Kepada angkasa burung di awan
Terbanglah ia tinggi mengawan
Kera tua rasanya merawan
Burung terbang terlalu cepat
Menyeberang Tasik sudahlah dapat.....38
Bertengek di atas kayu yang dapat
Kera tua terjun melompat
Ia berjalan berlari-lari
Menuju ke bawah mahligai putri
Menjulurkan lidah sambil menari
Terlompat-lompat kesana-kemari
Adapun akan putri nan tuan
Duduk di *tingkap* ukir berawan
Wajahnya bersih kilau-kilauan
Memberi hati pilu dan rawan
Keluar tingkap memandang putri
Terlihatlah seekor kera menari
Lalu bertanya berperi-peri
Apakah sebab engkau kemari
Putri bertanya kera tak faeda
Menari juga berbagai neka
Nurul Asikin tertawa suka
Gilakah engkau kera jenaka
Pekakkah engkau tidak mendengar
Aku bertanya dengan sebenar
Mengapa engkau berbuat onar
Laku seperti orang yang nanar
Mendengarkan kata manis sebahwa
Terlalu suka si kera tua
Berdatang sembah seraya tertawa
Aduh tuanku utama jiwa
Sebab pun patik bersuka hati
Ada suatu yang dilihati
Seorang muda eloknya pasti
Di seberang Tasik duduk berhenti

Raja Madi namanya tuan
Arif bestari lagi pahlawan
Pitah majelis muda jumbuan
Gagah berani tidak berlawan
Elok parasnya tidak bertara
Sempurna akal budi bicara
Umurnya sedang remaja putra
Barang yang melihat kalbu gelora
Baik parasnya duli mahkota
Sedikit tidak cela di mata
Bijak laksana jangan dikata
Memberi heran di dalam cita
Pantas manis perangainya sabar
Usul sederhana bagai di gambar
Sekarang melihat hati berdebar
Kalbu yang baik menjadi gubar
Setelah putri medengarkan warta
Sangatlah ingin di dalam cita
Hendak melihat Madi yang puata
Kepada kera putri berkata
Wahai kera tua jahari
Aku nan hendak bertemu sendiri
Engkau nan sama pergi berperi
Tunjukkan tempat muda bestari
Kera menyahut suka tertawa
Silakan tuan utama jiwa.....39
Putri mengenakan sayapnya kedua
Lalulah melayang kera dibawa
Seketika melayang sampailah siti
Kepada kayu tempat berhenti
Melihat putri ke bawah pasti
Terpandang tuan muda yang sakti
Setelah habis dipandang rata
Kepada kera putri berkata
Inilah gerangan Madi mahkota
Parasnya elok bagai di peta

Putri memandang terlalu lena
Seraya berpikir laila mengerana
Parasnya elok amat sempurna
Memberi hati gundah gulana
Akan kera tua jauhari
Ke bawah kayu turun berlari
Mengadap Madi raja bestari
Mengatakan datang tuan putri
Setelah didengar Madi mahkota
Ke atas kayu memandang serta
Dengan putri bertemunya mata
Keduanya sama menaruh cita
Putri pun turun malu-maluan
Segara ditetjur Madi bangsawan
Silakan duduk kemari tuan
Kenallah beta dagang tertawan
Putri tersenyum sambil bermadah
Lakunya manis terlalu indah
Tuan kemari apalah *hajah*
Perjalanan jauh bukannya mudah
Betapakah hal muda bestari
Di manakah tuan desanya negeri
Tempat nan jauh tidak terperi
Manusia tiada pernah kemari
Oleh baginda dicitrakannya
Segala hal ikhwal dirinya
Sesat berburu oleh mulanya
Maka demikian hal adanya
Sebab pun hamba sampai kemari
Obat mata hendak dicari
Saudara beta Ibrahim jahari
Matanya cacat sebelah kiri
Tersenyum bermadah putri *terjeli*
Katanya obat mudah sekali
Jikalau mau muda yang asli
Marilah ikut beta kembali

Mendengar madah putri yang puata
Madi pun segera menjawab kata
Baik tuan mengikut beta
Saudara sekalian pergilah serta
Nurul Asikin bangkit berdiri
Terpandang kepada keduanya putri
Kepada Madi ia berperi
Adakah tuan empunya istri
Baginda tersenyum sambil bermadah
Inilah putra Sultan Alamsyah.....40
Bertemu di tempat Badui kalifah
Hamba ambilkan saudara sudah
Lalu dicitrakan Madi jahari
Segala hal keduanya putri
Disakitkan oleh anak Badui
Lalu mengikut hamba kemari
Nurul Asikin lalu berkata
Kepada putri memandang mata
Marilah adinda keduanya serta
Pergi ke Tasik bersama beta
Putri tersenyum malu-maluan
Seraya berkata manis kelakuan
Silakan kakanda muda jumbuan
Beta kedua mengiringkan tuan
Setelah sudah berperi-peri
Sekalian berpegang di sayap putri
Nurul Asikin bijak bestari
Melayang ke Tasik tempat sendiri
Melayang tidak lena antara
Sampai ke Tasik tengah segara
Masuk maligai dengannya segera
Serta dengan muda perwira
Muda sekalian duduk belaka
Di atas hamparan yang terbuka
Semuanya heran memandang suka
Melihat perhiasan berbagai neka

Terlalu indah buatan istana
Alatnya itu semuanya kena
Peraduan terbentang di singgasana
Bertatah dengan permata warna
Berapa puluh kubah dan *geta*
Dengan perhiasan lengkap semata
Tempat peraduan putri yang puata
Lebih ajaib memandang mata
Tidaklah hamba panjangkan peri
Banyak perhiasan maligai putri
Buatan jin Islam yang bahari
Sekalian itu yakut baiduri
Akan putri jin bangsawan
Seorang hambanya konon perempuan
Jin juga bangsanya tuan
Yaitu pengasuh putri dermawan
Adapun Madi raja mahkota
Di dalam maligai duduk bertahta
Ibrahim Maria adalah serta
Kedua putri muda yang puata
Nurul Asikin pulak berperi
Kepada Madi raja bestari
Nantilah tuan barang tiga hari
Obat mata baharu diberi
Baginda menjawab manis sebahwa
Baiklah tuan utama jiwa
Inikan pulak sehari dua
Meski sebulan dinanti jua
Putri tersenyum suka lakunya
Melihat Madi memandang dianya.....41
Terlalu manis ekor matanya
Putri pun sangat gila birahinya
Nurul Asikin bercinta rawan
Akan Madi muda bangsawan
Gundah gulana tidak ketahuan
Tetapi tak nyata pada kelakuan

Duduklah tuan mahkota negeri
Di dalam maligai tuan putri
Di sebelah taman tempatnya diri
Bersama Maria Ibrahim jahari

Akan putri yang arif yakin
Duduk bersama Nurul Asikin
Sehari-hari duduk bermain
Ke dalam taman batu yang licin

Nurul Asikin manis sebahwa
Sangat sukakan putri kedua
Pergi ke taman sebagai dibawa
Bergurau senda suka tertawa

Putri jin yang dermawan
Sungguh bermain emas tempawan
Lakunya gundah kepilu-piluan
Mengeluh mengucap perlahan-lahan

Putri nan tuan sangat bercinta
Kepada Madi raja mahkota
Dengan sebenarnya hendak berkata
Kalau tak mau Madi yang puata

Demikianlah laku putri yang indah
Sehari-hari bercinta gundah
Diam berpikir tunduk tengadah
Perjanjian obat sampailah sudah

Adapun akan Ibrahim jahari
Kepada Madi ia berperi
Sampailah tuan janjinya putri
Bila gerangan obat diberi

Baginda tersenyum seraya berkata
Janganlah kakanda sangat bercinta
Inilah hendak perginya beta
Mendapatkan putri obat dipinta

Lalu berjalan muda terbilang
Sikapnya majelis bukan kepalang
Masuk di pintu kaca berselang
Bertemu putri wajah gemilang

Putri melihat Madi baginda
Segera ditegur usul yang suhada
Silakan duduk bangsawan muda
Apakah hajat di dalamnya dada

Tersenyum bermadah Madi bestari
Memandang sedikit kepada putri
Kami mengadap datang kemari
Mohonkan obat Ibrahim jahari

Putri menjawab dengan sukanya
Obat nan belum boleh mengambilnya
Karena bukan ketika masanya
Tidaklah betul dengan batasnya

Sungguhpun obat sembuh sebentar
Mengambilnya itu terlalu sukar.....42
Dengan pohonnya hendak dibongkar
Serta dengan umbi dan akar

Mendengarkan madah putri yang suhada
Berpikirlah Madi duli baginda
Mengapa demikian putri bersabda
Seolah-olah kehendaknya ada

Kemudian berkata Madi bangsawan
Madah beserta dengan jumbuan
Berkata benar emas tempawan
Bilakah obat dikaruniakan tuan

Putri tersenyum sambil menyahuti
Jangan kakanda berulang hati
Obat nan sahaja diberi pasti
Saat yang baik juga dinanti

Mendengar madah putri terbilang
Madi bermohon ke tempatnya pulang
Ibrahim bertanya berulang-ulang
Apakah kabar wajah gemilang

Raja Madi menjawab kata
Sambil mengeluh duli mahkota
Wahai kakanda muda yang puata
Belumlah dapat obat dipinta

Segala perkataan tuan putri
Dikabarkan oleh Madi bestari
Kepada Ibrahim anak menteri
Ia tertawa seraya berperi
Janganlah gundah emas tempawan
Lihatkan juga barang kelakuan
Kepada pikir patik nan tuan
Putri tu sangat bercinta rawan
Setelah sudah habis berkabar
Diamlah Madi perangai yang sabar
Menantikan datang obat *ditambar*
Dari pada putri muda *muktabar*
Sampailah sudah berapa hari
Obat nan juga tidak diberi
Sangatlah susah Madi bestari
Lalulah pergi mendapatkan putri
Serta bertemu putri bangsawan
Baginda berkata merawan-rawan
Sebab pun beta mengadap tuan
Memohonkan obat supaya ketahuan
Nurul Asikin mendengar sabda
Ia menjawab lakunya suhada
Sangatlah susah di dalam dada
Esok hari obat nan ada
Setelah Madi mendengarkan kata
Lalu bermohon kembali serta
Kepada Ibrahim dikabarkan nyata
Esoklah diberi putri yang puata
Duduklah Madi ternanti-nanti
Akan obat putri yang sakti
Dari pada siang malam berganti
Sangatlah gundah di dalam hati
Baginda berpikir seorang-orang
Apakah sebab putri nan karang.....43
Kehendaknya tidak diberi terang
Duduk bertangguh esok sekarang

Sudah berpikir muda yang sakti
Kepada Ibrahim diberinya pasti
Kakanda wahai geram rasanya hati
Melihatkan putri punya pekerti
Kita di sini sangatlah lama
Hingga sampai satu purnama
Obat nan belum juga diterima
Duduk begini apalah nama
Sembah Ibrahim muda pilihan
Janganlah segera murkanya tuan
Baik periksa perlahan-lahan
Hatinya putri supaya kasihan
Maria tertawa sambil bersabda
Janganlah gusar sultan muda
Hendak berjumbu gerangan adinda
Mengiburkan gundah di dalam dada
Memandang patik putri yang indah
Selama kita bertemu sudah
Lakunya sangat menaruh gundah
Wajah yang manis tampak berubah
Tersenyum sedikit Madi perwira
Sambil bermadah manis suara
Pandainya tuan wahai saudara
Mengatakan putri menanggung lara
Berkata pulak Ibrahim jahari
Sungguh tuanku demikian peri
Baik sukakan hatinya putri
Supaya segera obat diberi
Madi mendengar madah begitu
Tersenyum manis putranya ratu
Bangkit berjalan seketika itu
Mendapatkan putri yang tentu
Nurul Asikin laila mengerana
Duduk di kota ukir kencana
Bersandar bantal suka *rakna*
Lakunya masgul gundah gulana

Serta datang muda bestari
Segeralah bangun tuan putri
Sambil berkata wajah berseri
Silakan tuan duduk kemari

Nurul Asikin menunjukkan puan
Segera disambut Madi pahlawan
Sambil tersenyum muda jumbuan
Melihat putri laku kepiluan

Berkata Madi yang baik paras
Kepada putri diberinya jelas
Jikalau ada kasihan dan belas
Mohonkan obat segeralah lekas

Dengan perlahan putri berkata
Baiklah sabar muda yang puata
Janganlah gundah di dalam cita
Obat tu ada kepada beta

Sudah berkata demikian peri
Tunduk diam tuan putri.....44
Sudah tak dapat lagi disabari
Bertambah juga sehari-hari

Belasnya hati Madi bestari
Melihat putri berpilu rasa
Wajahnya itu muram berbahasa
Menentang dia hati binasa

Berkatalah Madi raja terbilang
Mengapakah tuan wajah gemilang
Seperti muka berhati walang
Bencikan kakanda gerangan berulang

Mendengarkan madah Madi yang puata
Peri tersenyum dengan suka cita
Sangatlah ngilu kepala beta
Tidak kuasa berkata-kata

Putri berkata bertentangan
Janganlah banyak sangka kenangan
Bencikan kakanda tidak diangan
Sangatlah suka beta gerangan

Akan tetapi apakan dia
Sungguhpun umat nabi yang mulia
Jin tak sama dengan manusia
Bilakan mau bercampur dia
Tersenyum manis Madi bangsawan
Bermadah sambil merawan-rawan
Jikalau suka baiklah tuan
Perhambalah beta dagang tertawan
Hamba nan seorang dagang yang lata
Harapkan kasih tuan semata
Jadikan hamba di bawah tahta
Akan pengipas nyamuk melata
Putri tersenyum seraya *berpalis*
Lakunya pitah sangatlah majelis
Jangan kakanda banyak *Perawis*
Beta pun bukan setan iblis
Tertawa sedikit Madi bangsawan
Sambil santap sirih di puan
Berbagai madah dengan jumbuan
Memberi hati putri nan tuan
Nurul Asikin pulak berkata
Wahai kakanda Madi mahkota
Jikalau sungguh seperti warta
Mufakatlah dengan Ibrahim yang puata
Pekerjaan jahat dikehendaki bukan
Semata-mata jalan kebajikan
Jikalau *syarak* sudah mengeraskan
Makanya mau beta meridhakan
Baginda tersenyum wajah berseri
Mendengar kata tuan putri
Bertitah sambil bangkit berdiri
Mohonlah kakanda hendak berperi
Setelah sudah habis bersabda
Keluarlah Madi bangsawan muda
Mendapatkan Maria Ibrahim kakanda
Berkabar kehandak putri yang suhada

Kata orang empunya peri
Telah malam sudahlah hari.....45
Kawinlah Madi dengannya putri
Yang menikahkan Ibrahim jahari
Sudah nikah dengannya sempurna
Keluarlah nikmat berbagai warna
Masuk peraduan duli yang gana
Bersama putri laila mengerana
Sangatlah suka putri gerangan
Akan Madi raja budiman
Sampailah hajat di dalam angan
Baharulah hati putri kesenangan
Duduklah konon muda bangsawan
Bersuka-sukaan di dalam peraduan
Nurul Asikin muda jumbuan
Tidaklah lagi berhati rawan
Hari siang sudahlah nyata
Lalu bangun Madi mahkota
Laki istri samalah serta
Bersiram ke kolam tambak permata
Sudah bersiram dengan sempurna
Semayam di atas ketarakna
Laki istri muda teruna
Santap sirih berbagai warna
Sudah santap muda bestari
Duduk berdekat laki istri
Santap sirih di puan baiduri
Minyak harum digosokkan jari
Putri pun sudah sampai hajatnya
Barulah obat diambilkannya
Tiga helai daun dipetiknya
Kepada Madi diberikannya
Disambut Madi usul yang tentu
Yang dua ditaruh koceknya baju
Kepada Ibrahim dibubuhkan satu
Baik matanya seketika itu

Matanya pulang sedia kala
Tiada lagi cacat dan cela
Mengucap syukur kepada Allah
Kepada Tuhan Azza Wajalla
Terlalu suka Ibrahim jauhari
Matanya pulang adat yang bahari
Adalah kepada suatu hari
Dengan Maria ia berperi-peri
Kakanda tuan berhati walang
Gundahnya bukan alang kepalang
Akan baginda wajah gemilang
Lambat gerangan berangkat pulang
Karena kasih baharu berdapat
Sehingga duduk di dalam tempat
Keluar sebentar masuk melompat
Hendak berkabar di dalam dapat
Terlalu sangat suka lakunya
Akan putri sangat mabuknya
Lupalah akan ayah bundanya
Tinggallah dengan percintaannya
Maria berkata seraya cerita
Kakanda jangan bergundah cita 46
Kepada hemat di hati beta
Tidak begitu Madi mahkota
Karena baginda raja mengerti
Alim dan bijak dengan seperti
Kehendak putri sungguh dituruti
Tidak berapa sangkut di hati
Ibrahim berkata seraya tertawa
Entahlah tuan utama jiwa
Tiadakan jadi seorang jua
Jikalau tidak sertanya kedua
Demikian laku Ibrahim jahari
Sambil mencela tuan putri
Maria tertawa duduk berdiri
Mendengar sunut sehari-hari

Oleh kadar empat purnama
Madi di Tasik sekian lama
Dengan putri bercengrama
Hamillah putri muda utama

Baginda di Tasik adalah leka
Dengan istrinya gurau jenaka
Bermain ke taman bersuka-suka
Putri kedua bersama juga

Sungguh bermain wajah gemilang
Gundahnya bukan alang kepalang
Terkenangkan ayahanda rasanya walang
Hendak segera berangkat pulang

Ada kepada suatunya hari
Baginda berkata kepada istri
Mintak keridhaan tuan sendiri
Kakanda hendak pulang ke negeri

Sangatlah gundah di dalam dada
Besar percintaan ayahanda bunda
Putranya hanya seorang kakanda
Betapa halnya ayahanda yang ada

Ada suatu dipesankan tuan
Jikalau selamat mudah-mudahan
Dapat putra dikaruniakan Tuhan
Inilah pedang jadi pertandaan

Jikalau laki-laki yaitu anaknda
Suruhkan dia mencari kakanda
Pedang pakaikan jangan tiada
Supaya boleh menjadi tanda

Nurul Asikin mendengarkan madah
Seketika diam paras yang indah
Hatinya pilu bercampur gundah
Hamilnya itu nyatalah sudah

Perlahan putri mengambur bahana
Jangan kakanda gundah gulana
Beta mengantarke seberang sana
Bila berangkat duli yang gana

Madi menjawab dengan jumbuan
Batu kepala emas tempawan
Adinda jangan berhati rawan
Tiga hari gerangan tuan
Setelah sudah berperi-peri
Berangkat ke luar muda bestari.....47
Mendapat Maria Ibrahim jahari
Berkabarkan hendak pulang ke negeri
Ibrahim suka rupa kelakuan
Seraya berkata baiklah tuan
Patik pun gundah tiada ketahuan
Mengenangkan ayahnda yang dipertuan
Setelah sudah *berura-ura*
Berangkat masuk Madi perwira
Semayam di atas geta mutiara
Dengan putri duduk *berjura*
Seketika duduk hari pun malam
Masuk beradu duli si alam
Di dalam kelambu kasa bersulam
Pilu dan rawan hati di dalam
Serta siang sudahlah hari
Bangunlah Madi muda bestari
Berangkat ke taman laki istri
Seraya membawa keduanya putri
Ibrahim Maria pergi segala
Mengiringkan Madi raja *terala*
Masuk ke taman indra laila
Perbuatan jin dahulu kala
Berapa pohon buah-buahan
Berbagai jenis ada sekalian
Apatah lagi manggis durian
Buahnya banyak berlain-lainan
Buah rambai buah rambutan
Buahnya merah *berbuyutan*
Unggas pun banyak berlompatan
Selaku menegur putranya sultan

Berjalan baginda raja budiman
Dengan Maria berpimpin tangan
Bermain lalu kelilingnya taman
Melihat pohon tanam-tanaman
Tamannya indah bukan kepalang
Jambangan kaca warna cemerlang
Disinar matahari cahaya cemerlang
Di seri kembang berulang-ulang
Rindu gading pinangnya wangi
Bahunya harum terlalu wangi
Bunga selasih kembang kemangi
Di atas tembok dewa pelangi
Kolam bertatah emas kencana
Diatur jambangan bertatah ratna
Seperti taman *betara* ke sana
Mudah sekalian memandang lena
Balai gading bertentangan
Anaknya kaca cemerlangan
Bersambutan dengan kolam jambangan
Bunganya indah berkembangan
Sudahlah rata berjalan baginda
Naik ke balai bangsawan muda
Serta Maria Ibrahim kakanda
Santap buahan mana yang ada
Adapun akan putri nan tuan
Lalu ke kolam tempat permandian.....48
Mengambil bunga berlari-larian
Sukanya tidak lagi terkira
Yang terlebih putri kedua
Sangatlah suka berulam jiwa
Bersenda gurau suka tertawa
Nurul Asikin tersenyum jua
Karena hatinya sangatlah pilu
Gundah gulana kepala pun ngilu
Badannya tidak seperti dahulu
Apatah daya sudah terlalu

Dengan perlahan ia berkata
Bermainlah tuan emas juwita
Abang menanti di balai ratna
Tiada sedap tubuhnya beta
Putri kedua mendengarkan peri
Tersenyum manis wajah berseri
Lalu berjalan berpimpin jari
Di tepi kolam ia berdiri
Bersiramlah ia putri yang *sopai*
Sambil memetik bunga teratai
Setelah sudah mandi berkasai
Keduanya rambut diselesai
Bersalin kain dengan sempurna
Lalu berjalan tidaklah lena
Mendapatkan putri laila mengerana
Baginda pun ada jua di sana
Nurul Asikin bijak bestari
Tersenyum manis durja berseri
Sambil menegur keduanya putri
Silakan tuan duduk kemari
Duduklah kedua putri bangsawan
Nurul Asikin mengunjukkan puan
Santaplah sirih adinda tuan
Disambut Badawiyah tertib kelakuan
Ratna Asyafiah lalu berkata
Sangatlah suka rasanya beta
Melihat teratai buahnya rata
Tak mau kembali di dalam cita
Jikalau kembali beta gerangan
Tasik nan sahaja jadi kenangan
Tiadakan lupa di angan-angan
Akan kolam balai jambangan
Nurul Asikin menjawab kata
Seraya memandang Madi mahkota
Entahlah tuan emas juwita
Tidakkan sungguh seperti kata

Wahai adinda usul yang sakti
Sampai ke negeri gerangan gusti
Bilakan Tasik tuan ingati
Hilang di mata luput di hati
Tersenyum suka Ratna Asyafiah
Bibirnya manis mengeluarkan madah
Jangan demikian kakanda bertitah
Di hati beta mesralah sudah
Apatah daya beta nan karang
Hati tak boleh dilihat orang.....49
Jikalau boleh dibelah sekarang
Benci dan kasih di sanalah terang
Mendengarkan madah manis sebahwa
Raja Madi suka tertawa
Sambil menjawab sepatah jua
Benarlah kata utama jiwa
Terlalu gemar raja pahlawan
Memandang paras putri dermawan
Dari pada takut akan Tuhan
Disabarkan juga mudah-mudahan
Ratna Asyafiah usul mustika
Hati di dalam terlalu suka
Sedikit tidak menaruh sangka
Akan baginda dendamnya leka
Mangkin melihat laku pandangnya
Kepada dia sangat hormatnya
Tulus dan ikhlas dengah misalnya
Bagai saudara diperbuatnya
Nurul Asikin senyum *berpalis*
Bergurau dengan putri
Paris Ratna Asyafiah yang pitah majelis
Laksana gambar di dalam tulis
Setelah petang sudahlah hari
Pergi bersiram Madi bestari
Serta Maria Ibrahim jahari
Lalu ke kolam tembok baiduri

Sudah bersiram Madi baginda
Lalu kembali bangsawan muda
Kepada istri ia bersabda
Mari kembali sekalian adinda
Bangkitlah putri wajah gemilang
Mari ke balai kaca berselang
Sekaliannya sama berjalan pulang
Sampai ke maligai muda terbilang
Tidaklah tuan dipanjangkan peri
Datanglah kepada tiganya hari
Nurul Asikin berkata sendiri
Kepada Madi muda bestari
Putri bermadah lakunya suhada
Pilu dan rawan di dalam dada
Marilah beta antarkan kakanda
Serta dengan saudara yang ada
Disahut Madi dengan jumbuan
Menerima kasih kakanda nan tuan
Akan dagang abang tertawan
Yang membalaskan hanyalah Tuhan
Apatah daya sekarang beta
Karena ayahanda duli mahkota
Janganlah masgul cahayanya mata
Biarlah kakanda seorang bercinta
Jiwaku jangan berhati walang
Sungguh kakanda kembali pulang
Jikalau suka wajah gemilang
Lambat lawan kemari berulang
Mendengarkan madah raja bestari
Sangatlah pilu kalbunya putri.....50
Berkata sambil bangkit berdiri
Janganlah lagi berbanyak peri
Berjalan keluar putri gerangan
Dengan baginda berpimpin tangan
Seperti indra di dalam kayangan
Duduk berdekat bertentangan

Nurul Asikin lalu berkata
Kepada Madi raja mahkota
Kakanda adinda sekalian rata
Berangkatlah sekalian sayapnya beta
Putri pun segera sayap *dibabar*
Berangkatlah Madi raja yang sabar
Semuanya bergantung *bergembar-gembar*
Melayanglah putri kalbunya *gubar*
Melayang pun tidak berapa lena
Sampailah ia ke seberang sana
Lalu berhenti putri *mengerana*
Di bawah pohon indra laksana
Duduklah sekalian muda yang puata
Kepada batu yang sangat rata
Nurul Asikin pulak berkata
Sambil berhamburan airnya mata
Putri bermadah merawan-rawan
Lakunya manis pilu-piluan
Wahai kakanda raja pahlawan
Beta bermohon kembali tuan
Madi menyahut hatinya pilu
Bagai dihiris dengan sembilu
Baiklah tuan junjungan hulu
Kakanda nan hendak berjalah lalu
Nurul Asikin bangkit berdiri
Bersalaman dengan kedua putri
Memandang kepada Ibrahim jahari
Wahai kakanda tinggallah diri
Setelah sudah berura-ura
Putri melayang dengannya segera
Sampai ke Tasik pulau segara
Sehari-hari menanggung lara
Berhenti perkataan putri yang gundah
Madi bangsawan tersebut sudah
Naik kudanya sekalian sudah
Lalu berjalan paras yang indah

Di tengah jalan Madi bersabda
Kepada Maria wahai adinda
Kembalilah tuan mengadap bunda
Tiadalah singgah lagi kakanda
Maria segera menjawab kata
Berhamburan dengan airnya mata
Tidaklah mau kembali beta
Hendak mengiring duli mahkota
Baginda bertitah dengan perlahan
Jikalau sungguh muda handalan
Kasihkan kakanda bertaulan
Marilah segera kita berjalan
Berangkatlah tuan Madi perwira
Serta Maria Ibrahim saudara.....51
Diiringkan oleh rakyatnya kera
Melalui bukit gunung yang *dura*
Berapa lamanya muda yang sakti
Berjalan menurutkan riangnya di hati
Harapkan tolong Rabbul Izzati
Negeri Parsi hendak didapati
Kata orang empunya warta
Tersebut kisah suatu cerita
Seorang raja di atas tahta
Negerinya banyak alim pendeta
Kaum Bandar nama negerinya
Baginda tu ada dua orang putranya
Baik juga konon parasnya
Di negerinya itu tiada bandingnya
Putra yang tua yaitu perempuan
Parasnya elok sukar dilawan
Nurlaila namanya tuan
Terlalu baik barang kelakuan
Sungguh putri baik rupanya
Tetapi buta kedua matanya
Bukan karena sebab penyakitnya
Dari pada awal mula jadinya

Laki-laki putra baginda seorang
Alimnya bukan sebarang-barang
Beberapa kitab yang dikarang
Raja Darwis disebut orang

Lima belas tahun umur terjumlah
Perangainya sangat takutkan Allah
Sekalian diketahui benar dan salah
Seperti laku Aulia Allah

Terlalu saleh muda yang asli
Matanya terus pandangan jeli

Demikianlah laku putra baginda
Diam tiada bersama ayahanda
Suatu dusun rumahnya ada
Di situlah diam bangsawan muda

Putra nan *jaid* terlalu *sopi*
Segala ilmu jeli dan *khafi*
Kepada yang lain semuanya *nafi*
Qur'an dan Hadist ditetapi

Kata orang yang mencitrakan
Sebabpun maka negeri dinamakan
Kaum Bandar kepada sebutan
Sekalian isinya kerabat sultan

Semuanya orang di dalam negeri
Miskin kaya alim jahari
Laki-laki perempuan demikian peri
Dari pada bangsa sultan bestari

Meski berkedai atau berjaja
Berjual beli sebarang kerja
Sekalian itu bangsanya raja
Segenap pasar mencari belanja

Demikianlah kata empunya peri
Adalah kepada suatu hari
Raja Darwis putra bestari
Menghadap ayahanda laki istri.....52

Sultan melihat paduka anaknda
Segera ditegur oleh baginda
Marilah sini bawa adinda
Terlalu rindu di dalam dada
Tersenyum manis muda teruna
Lalu mentakjimkan duli yang gana
Tunduk mengadap dengan sempurna
Tidak memandang kemana-mana
Bertitah pulak permaisuri
Wahai anakku putra bestari
Nyatalah sudah demikian peri
Baiklah tuan pulang ke negeri
Karena ayahanda duli mahkota
Gundahnya tidak menderita
Kanda niat di dalam cita
Tuanlah hendak dinaikkan tahta
Baginda bertitah lakunya mutu
Wahai anakku usul yang satu
Benarlah madah bundamu itu
Baiklah tuan menjadi ratu
Ayahanda hendak bersenang diri
Tuanlah kerajaan dalam negeri
Pilihlah segala anak menteri
Mana yang berkenan jadi istri
Raja Darwis muda pilihan
Berdatang sembah dengan perlahan
Mohonkan ampun yang kelimpahan
Patik ganti naik kerajaan
Apabila patik jadi sultani
Niscaya hilang ilmu yang siti
Sebab karena pekerjaan ini
Ilmu pun tidak dapat dijalani
Menjadi raja terlalu berat
Dari pada banyak memberi mudarat
Apabila kurang suatu hasrat
Diazabkan Allah Yaumil Akhirat

Baiklah perkataan muda budiman
Kepada ayahanda Malikul Zaman
Beberapa nas Hadist dan Firman
Baginda mendengar terlalu nyaman
Disebutkan pulak citra yang indah
Hikayat raja-raja yang sudah
Kias ibarat memberi faedah
Kalamnya fasih menaburkan madah
Akan sembah usul bersifat
Seraya tunduk bersila rapat
Jika tak salah Pandang ma'rifat
Insya Allah berganti cepat
Ayahanda jangan berhati gundah
Firasat patik nyatalah sudah
Seorang muda kemari singgah
Bangsanya mashur sangat termegah
Muda tu arif terlalu sakti
Sempurna akal budi pekerti
Qur'an Hadist sangatlah pasti
Nurlaila itu dapat diobati.....53
Jikalau sembuh matanya kakanda
Kawinkan dia jangan tiada
Itulah ganti kerajaan ayahanda
Serahkan negeri mana yang ada
Mendengarkan sembah muda terbilang
Baginda pun suka bukan kepalang
Memandang putra wajah gemilang
Laki istri berulang-ulang
Seketika duduk berperi-peri
Hidangan diangkat dayang baiduri
Santaplah baginda laki istri
Serta dengan putra sendiri
Sudah santap raja bangsawan
Lalulah santap sirih di puan
Sangatlah suka rupa kelakuan
Berangkat ke balai yang dipertuan

Sampai ke balai duli yang gana
Semayam di atas singgasana
Bertitab kepada datuk perdana
Palulah canang yang besar bahana
Serta palu serukan pasti
Kehendak beta di dalam hati
Menjadi tabib pandai mengobati
Nurlaila boleh diobati
Barang siapa yang mgngobatkannya
Orang itulah akan suaminya
Hamba rajakan di sini dianya
Negeri terserah sekalian kepadanya
Mendengar titah sultan yang suhada
Menteri yang tua lalu bersabda,
Kepada seorang hulubalang yang muda
Mengerjakan titah duli seripada
Akan sabda perdana menteri
Palulah canang keliling negeri
Barang yang cakap mengobatkan putri
Segeralah kamu bawa kemari
Jikalau engkau belum bertemu
Tabib yang pandai lagi berilmu
Canang terpalu juga olehmu
Sehari-hari juga kerjamu
Telah didengar hulubalang yang pitah
la pun pergi mengerjakan titah
Canang dipalu bagaikan pecah
Sambil berseru berbagai madah
Demikianlah kata yang empunya peri
Dipalukan canang keliling negeri
seorang tak cakap mengobati putri
Sehingga sampai tiganya hari
Akan kata sahibul hikayat
Tersebut Madi raja berdaulat
Di Kaum Bandar sampailah dekat
Berhentilah tuan raja ma'rifat

Lalulah duduk Madi perwira
Di tengah hutan dekat pusara
Bersandar di bawah pohon bedara
Tinggalah sekalian rakyat kera.....54
Seketika duduk Madi bangsawan
Orang bercanang lalu berjalan
Sambil bermadah merawan-rawan
Ayuhai encik dan tuan-tuan
Adik dan kakak handai sahabat
Barang siapa tahukan obat
Mata yang buta boleh melihat
Titah dipanggil paduka hadirat
Setelah didengar Ibrahim jahari
Ia pun segera mengampiri
Bertanya kepada hulubalang menteri
Siapa yang buta di dalam negeri
Lalu disahut hulubalang pahlawan
Putra baginda yang perempuan
Parasnya elok sempurna kelakuan
Buta dari mula jadinya tuan
Mengapa anakku datang bertanya
Apakah tuan tahu obatnya
Ibrahim tersenyum seraya katanya
Kepada baginda diisyaratkannya
Inilah Madi saudara beta
Ialah tahu obatnya serta
Jikalau dikenakan sembuhlah mata
Mujarabnya itu sudahlah nyata
Telah hulubalang mendengarkan kabar
Ia berjalan tiadalah sabar
Bertemu dengan Madi muktabar
Heran tercengang hati berdebar
Seketika diam dari pada heran
Lalu berkata suara perlahan
Wahai tabib usul pilihan
Titah dipanggil yang dipertuan

Baginda tersenyum menjawab kata
Hai hulubalang orang yang puata
Bukannya tabib gerangan beta
Sekedar tahu obatnya mata
Hulubalang berkata sambil tertawa
Sebarang tahulah utama jiwa
Marilah tuan segera nan bawa
Mengadap baginda seketika jua
Lalu bertitah Madi bestari
Kepada Maria baginda berperi
Adinda tinggal dahulu diri
Menunggu kedua tuan putri
Sembah Maria budak pilihan
Segera silakan jangan bantahan
Mengadap raja yang kesusahan
Mujarab obatnya mudah-mudahan
Baginda tersenyum mendengar sabda
Lalu berjalan bangsawan muda
Diiringkan Ibrahim anak mamanda
Bersama hulubalang yang berida
Sampai ke pasar muda bestari
Banyaklah orang bertanyakan peri
Kepada hulubalang pahlawan negeri
Orang mana datang kemari.....55
Segera disambut hulubalang yang puata
Orang yang pandai mengobatkan mata
Hendak dibawak ke bawah tahta
Mengadap sultan duli mahkota
Mereka mendengar madah rencana
Ia tertawa sambil berbahana
Baik parasnya muda teruna
Patut semayam di singgasana
Sepanjang jalan demikian peri
Gemparnya orang di dalam negeri
Mengatakan dapat tabib bestari
Cakap mengobati tuan putri

Berjalan sampai di pintu kota
Segala yang melihat heran semata
Memandang paras bagai di peta
Memberi asyik di dalam cita
Madi berjalan lemah gemulai
Putih kuning sederhana *lampai*
Cantik majelis tidak ternilai
Baginda pun sampai ke hadapan balai
Raja Darwis bangkit berdiri
Bersalaman sambil berpegang jari
Bermadah dengan wajah berseri
Silakan kakanda naik ke mari
Tersenyum manis muda bangsawan
Seraya berkata baiklah tuan
Lalu duduk mentakjimkan sultan
Bersama dengan Ibrahim dermawan
Segera ditegur duli baginda
Apakah nama tuan anaknda
Dimana negeri paduka ayahnda
Apakah sebab demikiannya ada
Mendengarkan titah mahkota negeri
Berdatang sembah Madi bestari
Patik nan orang negeri Magrabi
Namanya patik yaitu Madi
Jikalau hendak tahukan citra
Mulanya sebab patik mengembara
Pergi berburu ke hutan dura .
Serta dengan Ibrahim kedua saudara
Beberapa lama di dalam hutan
Tidak ketahuan tidur dan makan
Sangat menanggung azab kesakitan
Allah juga Yang memeliharakan
Dicitrakan Madi raja bestari
Setengah dari pada hal sendiri
Tiga tahun meninggalkan negeri
Lalulah sampai patik kemari

Setelah baginda mendengarkan warta
Terlalu belas duli mahkota
Seraya berpikir di dalam cita
Anak raja juga muda yang puata
Lalu bertitah raja yang sakti
Hai anakku muda yang pasti
Adakah dapat tuan mengobati
Mata yang buta dari mula jati.....56
Sembah Madi raja pilihan
Harapkan ampun yang kelimpahan
Insya Allah mudah-mudahan
Jikalau dengan takdir Tuhan
Mendengar sembah bangsawan muda
Segera bertitah duli baginda
Siapa membaikkan mata anaknda
Kuserahkan kepadanya mana yang ada
Sudah bertitah demikian peri
Baginda memandang putra sendiri
Raja Darwis bijak bestari
Tahukan maksud mahkota negeri
Lalu bermadah muda teruna
Kepada Madi yang bijaksana
Silakan kakanda masuk istana
Titah ayahanda duli yang gana
Sultan berbangkit dari tahta
Naik istana duli mahkota
Diiringkan anaknda muda pendeta
Dengan Madi bersama serta
Setelah datang ke dalam puri
Baginda semayam hampir istri
Seraya mekabarkan Madi bestari
Cakap mengobatkan anaknda putri
Sudah bertitah duli yang dipertuan
Datanglah Darwis muda bangsawan
Membawa Madi muda bangsawan
Serta Ibrahim hulubalang pahlawan

Lalulah duduk dengan sempurna
Mengadap baginda raja yang gana
Segala dayang di dalam istana
Memandang Madi terlalu bina
Setengah berkata sama sendiri
Ini gerangan tabib bestari
Hendak mengobatkan tuan putri
Parasnya elok sukar dicari
Adapun akan paduka sultan
Kepada istri berkata perlahan
Nurlaila disuruh keluarkan
Kepada Madi kita lihatkan
Permaisuri lalu bersabda
Kepada seorang datuk inangda
Pergilah diri mengambil anaknda
Titah dipanggil duli baginda
Inangda pergi pantas kelakuan
Masuk mengadap putri bangsawan
Berdatang sembah merawan-rawan
Ayahnda bunda persilakan tuan
Dititahkan oleh sultan ma'rifat
la disuruh keduanya cepat
Seorang tabib baharu didapat
Dialah cakap memberi obat
Setelah putri mendengar sabda
Bangkit berdiri lena tiada
Dipimpin oleh datuk inangda
Berjalan mengadap ayahnda bunda.....57
Serta datang tuan putri
Ke hadapan ayahanda bunda sendiri
Sambut baginda laki istri
Belas kasihan tiada terperi
Segera bertitah yang dipertuan
Kepada Madi raja pahlawan
Inilah dia adinda tuan
Anakku lihat supaya ketahuan

Berkatalah Darwis muda teruna
Kepada Madi yang bijaksana
Silakan kakanda mampir ke sana
Berilah obat dengan sempurna
Raja Madi usul yang tampan
Lakunya manis tertib dan sopan
Duduklah hampir baginda sultan
Dengan putri berhadapan
Madi pun segera mengambil obatnya
Dikeluarkan dari kocek bajunya
Seperti dahulu juga isyaratnya
Kepada putri disapukannya
Dengan takdir Azza Wajalla
Celeklah mata Siti Nurlaila
Sedikit tidak cacat dan cela
Segeralah undur Madi yang *aula*
Adapun akan tuan putri
Telah terpandang Madi bestari
Tunduk malu berdiam diri
Undur ke belakang permaisuri
Akan sultan raja perwira
Sukanya tidak lagi terkira
Bertitah dengan merdu suara
Kepada Madi seri negara
Wahai anakku Madi bestari
Nazar ayahanda demikian peri
Siapa yang mengobatkan anaknda putri
Ialah kerajaan di dalam negeri
Akan sakarang muda yang puata
Anakku hendak jadikan tahta
Seboleh-bolehnya ayahnda pinta
Tuan kabulkan juga semata
Ayahanda tuan sudah tak tentu
Akal bicara baiklah mutu
Anak laki hanyalah satu
Ia tak mau memerintahnya itu

Ayahanda pujuk berapa lamanya
Tak mau sekali akan katanya
Siapa mengobati akan saudaranya
Serahkan itu kerajaan kepadanya
Inilah maka ayahanda berperi
Mintak keridhaan tuan sendiri
Hendak dirajakan di dalam negeri
Nurlaila menjadi istri
Setelah Madi mendengarkan titah
Saketika diam muda yang pitah
Kemudian baharu berdatang sembah
Daulat tuanku duli kalifah.....58
Bukannya titah patik sangkalkan
Lebih ampun duli telapakkan
Patik nan hamba dibawah hadapan
Bukannya layak naik kerajaan
Orang dagang yang hina lata
Bukannya asal raja mahkota
Harapkan ampun juga semata
Mohonlah patik dikarunia tahta
Baginda tersenyum durja berseri
Kepada Madi ia berseri
Sambil memandang anak sendiri
Raja Darwis bijak bestari
Wahai kakanda muda perkasa
Jangan disebut kepada bangsa
Rabbul Alamin Tuhan Yang Esa
Kehendaknya tidak dapat dipaksa
Janganlah kakanda madah begitu
Orang di sini pandai tertentu
Paham sangat pekerjaan itu
Dikenalnya kilat kaca dan batu
Mendengarkan madah raja maulana
Perkataan masing bijaksana
Tunduk tersenyum muda teruna
Berdatang sembah melakukan hina

Demikianlah kata Madi terjali
Ampun tuanku raja yang asli
Mana perintah ke bawah duli
Tiada menyangkal sekali-kali
Madi bermadah manis kelakuan
Harapkan ampun yang dipertuan
Patik membawa kedua perempuan
Parsi negerinya putri bangsawan
Akan putri kedua saudara
Sultan Alamsyah empunya putra
Sebab pun ia jadi haru hara
Ibu tirinya berbuat angkara
Sekalian habis dicitrakan
Kepada baginda dipersembahkan
Turpah dibunuh putri dilarikan
Perang Badui di dalam hutan
Ditakdir Allah Rabbul Izzati
Ibrahim buta Ismail mati
Masuklah perang Asyafiah siti
Semua dicitrakan Madi yang bakti
Demi baginda mendengarkan warta
Sangatlah belas di dalam cita
Dengan lembutnya ia berkata
Hal anakku pula dinyata
Mendengarkan titah yang dipertuan
Tersenyum manis Madi bangsawan
Patik nan bangsa tiada ketahuan
Sesat mengejar perburuan
Asalnya patik tiga saudara
Sesat ke hutan rimba belantara
Terus ke kampung Badui perwira
Di sana patik menanggung lara.....59
Magrabi tuanku negeri bernama
Kemala Alam sultan ulama
Adil perintah mendirikan ugama
Patik meninggalkan sudahlah lama

Halnya sesat habis dicerita
Kepada sultan disembahkan warta
Asal dirinya di atas tahta
Itulah sahaja tiadalah dinyata
Lalu bertitah raja yang bahari
Kepada Madi muda bestari
Bawalah tuan keduanya putri
Sebuah istana ayahanda memberi
Lalu bertitah duli baginda
Kepada seorang menteri berida
Pergilah bawa kedua anaknda
Kepada istana tulis perada
Demi menteri mendengarkan titah
Ia pun segera hormat menyembah
Bangkit Madi paras yang indah
Lalu mentakjimkan duli kalifah
Berjalanlah Madi muda teruna
Dibawa oleh datuk perdana
Serta sampai ke dalam istana
Semayam di atas hamparan warna
Lalu berkata rajanya Madi
Ayuhai kakanda Ibrahim jahari
Baiklah sambut keduanya putri
Bawalah segera ia kemari
Mendengarkan titah muda teruna
Ibrahim bangkit tiadalah lena
Serta sampai ia ke sana
Pada Ratna Badawiyah ia berbahana
Wahai tuan emas tempawan
Kakanda datang persilakan tuan
Dititahkan Madi raja bangsawan
Membawa ke istana tulis berawan
Setelah sudah berperi-peri
Bangkit berdiri keduanya putri
Berjalan Ibrahim dengan putri
Serta Maria budak bestari

Setelah sampai muda yang puata
Naik istana keempatnya serta
Mentakjimkan Madi raja mahkota
Sambil duduk berkata-kata
Berhenti perkataan raja Madi
Kembali kepada sultan negeri
Baginda mengepungkan hulubalang menteri
Hendak mengawinkan tuan putri
Tiada hamba panjangkan citra
Hati di dalam sangat haru hara
Dua tiga hari kepada kira-kira
Hadirlah alat di dalam negara
Sampailah waktu ketiga mentari
Baginda semayam di balairung seri
Diadap segala hulubalang menteri
Serta Darwis putra sendiri.....60
Lalu bertitah paduka sultan
Kepada seorang wazir pilihan
Sudah hadir alat pekerjaan
Hari ini Madi dikawinkan
Demi menteri mendengarkan titah
Ia pun segera hormat menyembah
Sekalian alat hadirlah sudah
Menantikan juga mana perintah
Beritah pulak duli baginda
Seraya memandang paduka ananda
Pergilah tuan bawa ayahanda
Menyambuut Madi bangsawan muda
Raja Darwis alam jahari
Mendengarkan titah ayah sendiri
Ia pun pergi dengan menteri
Terus ke istana Madi bestari
Serta sampai raja pendeta
Lalu mentakjimkan Madi mahkota
Baginda tersenyum sambil berkata
Silakan duduk saudara kita

Duduklah Darwis raja maulanna
Semayam di atas hamparan warna
Dengan manisnya ia berbahana
Beta dititahkan duli yang gana
Akan titah paduka ayahanda
Suruh persilakan paduka kakanda
Jika tidak aralnya ada
Segera berbangkit titah baginda
Raja Madi mendengarkan madah
Tunduk tersenyum paras yang indah
Berseri-seri warnanya wajah
Hilang sedikit hati yang gundah
Setelah sudah berperi-peri
Berangkat Darwis muda bestari
Dengan Madi berpimpin jari
Diiringkan Ibrahim anak menteri
Berjalanlah ia muda bersifat
Terlalu heran mereka melihat
Ibrahim Maria berdekat-dekat
Serta sekalian pawai *penjawat*
Setelah sampai ke balai rung seri
Naiklah Madi raja bestari
Serta mentakjimkan mahkota negeri
Tertib dan sopan hormat diberi
Akan datuk wazir muktabar
Ia memerintahkan kerja yang besar
Mengaturkan alat dengan sebentar
Betapa adat kaumnya Bandar
Selesai sudah alat terkena
Diatur oleh datuk perdana
Segala jawatan jantan betina
Turun pakaian dari pada istana
Memakailah konon bangsawan muda
Yang mengiaskan Darwis adinda
Bersama dengan Ibrahim kakanda
Di hadapan sultan paduka ayahanda.....61

Memakai seluar *antalas* yang indah
Pakaian emas terlalu merah
Berkancing intan warnanya cerah
Perbuatan tukang di negeri basrah
Berbaju dalam kain berjalur
Putih berkilat seperti *hablur*
Berkancing intan laksana melur
Tepi beragam berbunga kelur
Baju luarnya kain Asmali
Warnanya hijau bunga semali
Rupanya indah sekali-kali
Perbuatan tukang negeri Istambuli
Berikat pinggang kain yang mulia
Sesal kasmiri namanya dia
Sebelah kanan disisipkan *jambia*
Betatahkan intan yakut mutia
Patutlah Madi putranya sultan
Memakai tarbus bertatah intan
Cahaya gemencar berkilat-kilatan
Negeri Istambul punya buatan
Bercincin yakut emas cemerlang
Kiri dan kanan jamrud berselang
Cahaya memancar gilang gemilang
Indahnya bukan lagi kepalang
Sudah memakai Madi mahkota
Di singgasana duduk bertahta
Isi majelis bagai di peta
Sepertikan lenyap dipandang mata
Wazirul alam orang yang bahari
Di hadapan tahta ia berdiri
Dengan sukanya ia berperi
Menyatakan titah sultan negeri
Akan madah wazir berida
Saudara sekalian mana yang ada
Demikianlah titah duli baginda
Raja Madi sultan muda

Tiga kali konon diserukan
Seisi negeri diperdengarkan
Menyatakan Madi paduka sultan
Kaum Bandar telah diserahkan
Mendengarlah menteri hulubalang bintara
Serta sekalian rakyat tentara
Wazir hulubalang bangkitlah segera
Menjunjung duli sultan putra
Menjunjung duli sudah berhenti
Qadi pun hampir mendekati
Menikahkan Madi muda yang bakti
Di hadapan baginda sempurna bakti
Sudah nikah muda bangsawan
Tunduk menyembah ayahanda tuan
Lemah lembut tertib kelakuan
Disinar pakaian kilau-kilauan
Segera sambut duli mahkota
Kasih dan mesra di dalam cinta
Menentang paras bagai di peta
Seperti mendapat gunung permata.....62
Baginda pun bangkit dengan segera
Monyambut tangan Madi perwira
Dibawa ke atas perarakan citra
Diiringkan Darwis remaja putra
Naiklah Madi usul bersifat
Ke atas perarakan awan *selempat*
Ibrahim Maria duduk berdekat
Tunduk mengadap bersila rapat
Sekalian alat sudah terkena
Nobat dipalu gemuruh bahana
Bersambutan zikir dengan rebana
Terkembanglah payung bertatah warna
Beraraklah konon Madi sultan
Serta dengan alat kerajaan
Pawai penganjur lengkap sekalian
Beberapa pulak bunyi-bunyian

Segala permainan dibawa serta
Topeng dan wayang gegap gempita
Ramainya tidak menderita
Sorak dan tampik jangan dikata
Berbunyi meriam tembaga dan besi
Bawasan senapang disuruh isi
Kupak cercak serdam bangsi
Serunai nafiri sangat *melangsi*
Tatkala berarak sultan paduka
Serta menteri hulubalang belaka
Demi melihat segala mereka
Jendela tertutup jadi terbuka
Terlalu ramai orang menuntun
Hendak melihat muda yang santun
Laki-laki perempuan datang berhimpun
Ada memanjat korma dan zaitun
Setengah pulak berlari-lari,
Bertempuh-tempuh sama sendiri
Hendak melihat mahkota negeri
Tidaklah lagi sadarkan diri
Tidak ditunjukkan akan citranya
Orang di pasar demikian halnya
Memuji-muuji akan rajanya
Tidak lepas kepada mulutnya
Tersebut pulak di dalam istana
Permaisuri yang bijaksana
Mengiasi anaknda dengan sempurna
Serta segala bini perdana
Lalu memakai siti Nurlaila
Betapa adat raja terala
Wajah yang manis bertambah pula
Dipalu cahaya intan kemala
Putri nan elok bukan kepalang
Cahaya durja gilang gemilang
Patut dengan subang dan gelang
Ditentang nyata bagaikan hilang

Cantik majelis tidak bertara
Umurnya sedang remaja putra
Lemah dan lembut penglipur lara
Melihat dia hilang bicara.....63
Sudah memakai putranya sultan
Ke atas petarakna konon didudukkan
Beraturlah siti beriawatan
Tatampana di bahu berkilatan
Orang berarak tersebut madah
Gegap gempita riuh dan rendah
Bunyi-bunyian terlalu indah
Memberi pilu hati yang gundah
Berarak itu keliling negeri
Ramainya tidak lagi terperi
Joget *tandak* hadir menari
Berapa dihamburkan intan baiduri
Setelah sampai tujuhnya kali
Lalu berarak pulak kembali
Ke balairung seri langsung sekali
Segera disambut raja yang asli
Dibawa naik oleh baginda
Masuk ke pintu tulis perada
Duduk di kanan paduka anaknda
Keduanya patut tidak berbeda
Hampirlah bini perdana menteri
Mimpi tatampana renda baiduri
Sambil menyembah mengangkat jari
Silakan santap mahkota negeri
Sultan Madi mendengar warta
Tunduk tersenyum tiada berkata
Kepada istri mengerling mata
Sangat berkenan di dalam cita
Tidaklah panjang madah rencana
Santaplah tuan muda teruna
Bersama putri laila mengerana
Dilainkan bini datuk perdana

Sudah santap muda bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Lalu memakai bahu-bahuan
Beserta dengan adinda tuan
Adapun akan raja bestari
Lagi juga hadir terdiri
Suka melihat putra sendiri
Dengan air mawar segera dicucuri
Sudah membubuhkan panca bicara
Berangkat keluar sultan perwira
Berjamu menteri hulubalang bintara
Bersuka-sukaan tiada terkira
Sudah keluar paduka ayahanda
Bangkit berdiri bangsawan muda
Sambil memimpin tangan adinda
Masuk peraduan tirai berenda
Adapun akan isi istana
Memandang Madi terlalu bina
Setengah berkata sambil berbahana
Baik parasnya muda teruna
Ramainya orang sekalian rata
Memuji sultan duli mahkota
Dengan putri patut setahta
Sama majelis bagai di peta.....64
Apatah lagi permaisuri
Suka memandang putra sendiri
Warna mukanya berseri-seri
Seperti kojatuhan bulan matahari
Baginda semayam di tengah istana
Diadap segala bini perdana
Bersuka-sukaan terlalu bina
Keluarlah *tambul* berbagai warna
Akan Madi muda perwira
Di dalam peraduan duduk *berjura*
Memujuk istri putri *mangandara*
Manis laksana madu segara

Tidaklah hamba panjangkan peri
Setelah sampai tujuhnya hari
Bersiram baginda laki istri
Betapa adat raja yang bahari
Sudah bersiram wajah gemilang
Diberi memakai *dukuh* dan gelang
Cantik majelis bukan kepalang
Seperti manikam cahaya cemerlang
Segala pakaian sudah terkena
Didudukkan pula di petarakna
Santap nasik bersenta guna
Diadap siti anak perdana
Sudah santap raja bestari
Santap sirih pulak diberi
Masuk peraduan laki istri
Bersuka-sukaan sehari-hari
Sangatlah suka Madi saadah
Akan putri paras yang indah
Pengantin baru bukannya mudah
Lipur sedikit hati yang gundah
Adapun akan keduanya putri
Ada beradu di dalam puri
Tatkala mengawinkan Madi bestari
Disambut oleh permaisuri
Selesai pekerjaan duli yang gana
Lalu bermohon putri mengerana
Kepada peri yang bijaksana
Hendak pulang ia ke istana
Permaisuri lalu bersabda
Mengapa memberi tahunya bunda
Berilah tahu Madi kakanda
Serta dengan paduka adinda
Bertitah dengan manis suara
Lakunya sangat tulus dan mesra
Adinda tu ambil akan saudara
Janganlah segan keduanya putra

Mendengar titah raja perempuan
Tunduk tersenyum putri dermawan
Sangat tertib barang kelakuan
Bermohon ke tempat Madi bangsawan
Adapun akan Madi mahkota
Sedang semayam di atas geta
Dengan adinda berkata-kata
Diadap siti Laila beranta 65
Laki istri sedang bermadah
Lalu terpandang Ratna Badawiyah
Bersama adinda Ratna Asyafiah
Serta duduk lalu menyembah
Nurlaila menegur dengan segera
Berkata dengan manis suara
Sambil memborongkan puan mutiara
Silakan mari kedua saudara
Tunduk tersenyum putri bangsawan
Seraya santap sirih di puan
Sambil berkata manis kelakuan
Kakanda hendak bermohon tuan
Nurlaila menjawab sabda
Seraya memandang Madi baginda
Lekasnya hendak kembali kakanda
Belum pun lama di sini ada
Putri tersenyum warna cemerlang
Sambil bermadah wajah gemilang
Biar dahulu beta nan pulang
Mengadap juga kemari berulang
Meskipun beta duduk di sana
Tuan juga punya istana
Jauh pun tidak berapa bina
Janganlah jemu Laila mengerana
Mendengar madah keduanya siti
Terlalu belas Madi yang sakti
Dengan perlahan ia menyahuti
Benarlah kata adinda siti

Karena kita dagang tertawan
Sudahlah dengan kehendak Tuhan
Harapkan kasih gerangan tuan
Mana perintah Laila bangsawan
Putri tunduk serta *memalis*
Ekor matanya bagaikan *tiris*
Tersenyum sedikit putri Paris
Keduanya sama pitah majelis
Setelah sudah berperi-peri
Lalu bermohon keduanya putri
Berjalan pulang istana sendiri
Semayam duduk hamparan misri
Adapun akan Madi mahkota
Tunduk diam tiada berkata
Belas kasihan di dalam cita
Melihat putri dua sekata
Ada sebulan kepada citra
Di Kaum Bandar Madi perwira
Baginda pun sudah berkira-kira
Hendak ke Parsi dengan segera
Karena baginda terlalu gundah
Diam berpikir tunduk tengadah
Cita birahi dendam tak sudah
Kepada Asyafiah paras yang indah
Sungguh beristri Madi yang sakti
Tiada juga mengiburkan hati
Asyafiah juga yang dinanti
Belum dapat belum berhenti.....66
Sayap terkenang hati berdebar
Paras yang elok laksana gambar
Dengan seketika datanglah gubar
Baginda mengucap Allahu Akbar
Demikianlah laku Madi baginda
Dendam bertambah kurang tiada
Terkenangkan pulak ayahanda bunda
Mangkin bertambah kalbu menggoda

Adalah kepada suatu hari
Baginda berangkat ke istana sendiri
Musyawarat dengan Ibrahim jahari
Hendak ke Parsi mengantarkan putri
Kepada Ibrahim Madi berkata
Kakanda apa bicaranya kita
Terlalu gundah di dalamnya cita
Baik ke Parsi pergi beserta
Demi didengar Ibrahim jahari
Sukanya tidak lagi terperi
Warna wajahnya berseri-seri
Berdatang sembah mencium jari
Wahai tuanku sultan muda
Benar sekali titah baginda
Mendengar ke Parsi duli bersabda
Barulah lapang rasanya dada
Baiklah segera muda utama
Bermohon kepada sultan kesuma
Kita di sini sudahlah lama
Hingga sampai dua purnama
Mendengar madah Ibrahim yang lara
Baginda tersenyum menjawab segera
Dengan manisnya baginda berjura
Janganlah susah wahai saudara
Jika bertemu Sultan Alamsyah
Dapatlah kita kabar yang sah
Laksana taman ditimpa basah
Hilang sekalian hati yang susah
Maria tertawa menjawab kata
Benarlah titah duli mahkota
Sampai ke Parsi gerangan kita
Tahukan dapat jambangan mata
Ibrahim tersenyum lalu menyahuti
Tidaklah tuan demikian pekerti
Sebab pun gundah rasanya hati
Negeri nan lama tidak dilihati

Adapun akan ayahanda nan karang
Entahkan apa kabar sekarang
Putranya itu hanyalah seorang
Tiada mendengar warta yang terang
Madi pun belas mendengar kata
Sebagai titik airnya mata
Sangat teringat di dalam cita
Ayahanda bunda tinggal bercinta
Seketika diam lalu borsabda
Kepada Ibrahim wahai kakanda
Baik bersiap mana yang ada
Beta pun hendak mengadap baginda.....67
Sudah bertitah bangkit berdiri
Berjalan langsung ke dalam puri
Mendapatkan putri Laila bestari
Semayam hampir dekat istri
Seketika semayam bangsawan muda
Hidangan diangkat dayang dan *beda*
Lalu santap Madi bestari
Santap sirih di puan baiduri
Memakai bahuan minyak kasturi
Sambil bertitah kepada istri
Wahai Adinda siti bangsawan
Kakanda bermohon kepada tuan
Mengantar kedua.putri dermawan
Kepada ayahnya supaya ketahuan
Karena kakanda sudah bersetia
Dengan putri dua sebaya
Ke negeri Parsi mengantar dia
Kepada ayahanda raja yang mulia
Nurlaila berkata pula
Suaranya manis seperti gula
Kakanda berangkat gerangan bila
Mengantar putra sultan terala
Baginda tersenyum menjawab sabda
Tiga hari lagi gerangan adinda
Esok bermohon kepada ayahanda
Hendak segera berjalan kakanda

Seketika duduk berkata-kata
Hari malam sudahlah nyata
Masuk beradu duli mahkota
Laki istri bersama serta
Malam pun hampir dini hari
Hayam berkokok kanan dan kiri
Bulan pun terang cahaya berseri
Terkejut baginda seorang diri
Serta terjaga dada pun hampa
Teringat Asyafiah putih yang *sapa*
Badah seperti diguncang gempa
Barang sesaat baginda tak lupa
Akan tetapi dapat ditahan
Lakunya sabar dengan perlahan
Karena baginda raja pilihan
Sangatlah takut kepada Tuhan
Madi tu raja yang amat khalik
Hematnya tinggi sempurna *taklik*
Napas dan hawa boleh dimilik
Lakunya saleh rupanya elok
Hingga menangis tersedu-sedu
Semalam-malaman tiada beradu
Teringat putri yang manis merdu
Tengah malam bangun merindu
Kumbang menyari di pohon sana
Bangun sembahyang duli yang gana
Sudah sembahyang duli mahkota
Laki istri samalah serta
Santap sirih di puan permata
Sambil duduk berkata-kata.....68
Seketika duduk Madi baginda
Lalu bermohon kepada adinda
Pergi mengadap paduka ayahanda
Berjalan keluar bangsawan muda
Serta sampai mahkota negeri
Segera ditegur raja yang bahari
Silakan hampir tuan kemari
Madi pun tunduk takjim diri

Berdatang sembah terlalu hormat
Patik nan hendak bermohon bangat
Mengantar putri putih yang lumat
Karena lama terlalu amat
Titah baginda terlalu *aula*
Anakku pergi gerangan bila
Bawalah menteri hulubalang segala
Mengiring tuan muda terala
Mendengarkan titah paduka sultan
Madi menjawab manis perkataan
Jikalau ada dengan keridhaan
Tiga hari lagi patik berjalan
Setelah sudah ia berjalan
Bermohon kembali muda teruna
Akan baginda duli yang gana
Menyuruh memanggil datuk perdana
Seketika juga datang menteri
Mengadap baginda ke dalam puri
Seraya mentakjimkan mahkota negeri
Segera ditegur sultan jahari
Wahai kakanda menteri yang puata
Himpunkan askar hulubalang kita
Alat kelengkapan raja bertahta
Akan pengiring Madi mahkota
Mendengarkan titah duli yang gana
Menteri pun turun dari istana
Rupanya pantas tidaklah lena
Mengerjakan titah dengan sempurna
Hadir kelengkapan dengan seketika
Rakyat tentara hulubalang belaka
Dengan perhiasan segala mereka
Sekedar menanti perintahnya juga
Berhimpun sudah segala rakyatnya
Masing-masing dengan kepalanya
Berbagai-bagai warna banderanya
Bertambah hebat pulak rupanya

Tidaklah panjang madah direka
Tiga hari sampai ketika
Sangatnya betul bagai dijangka
Memakailah Madi seri paduka
Memakai dihadapan Nurlaila
Pakaian kerajaan terkena segala
Cantik majelis bertambah pula
Cemerlang bernyala pakaian segala
Sudah memakai raja bangsawan
Memakai pulak bahu-bahuan
Santap sirih di dalam puan
Sambil bertitah dengan jumbuan.....69
Wahai adinda emas sekati
Baginda bermohon kepada gusti
Tinggallah tuan adinda siti
Jiwaku jangan berusak hati
Mendengarkan titah Madi mahkota
Putri tersenyum menjawab kata
Sedikit tak gundah di dalam cita
Silakan berangkat kakanda bertahta
Sudah berkata duli si alam
Laki istri berjabat salam
Baginda keluar darinya dalam
Mengadap ayahanda malikul *akram*
Sampai ke balai muda yang asli
Tunduk menyembah menjunjung duli
Hendak bermohon Jalan sekali
Baginda mendengar rasanya *soli*
Baginda bertitah berulang-ulang
Kepada Madi muda terbilang
Harap ayahanda bukan kepalang
Akan segera anakku pulang
Dengan tolong Tuhan semata
Segera kembali ke bawah tahta
Raja Madi menjawab kata
Baik tuanku duli mahkota

Setelah sudah berpeti-peri
Mohonlah sultan Madi bestari
Turun dari balairung seri
Diiring segala hulubalang menteri
Sudah hadir sekaliannya itu
Naiklah kuda baginda ratu
Pelana emas sepuluh mutu
Pantas majelis bukan suatu
Parasnya elok merawankan hati
Sikapnya bagai *racupati*
Lengannya lentik memegang cemeti
Laksana panah rupanya pasti
Terkembang payung paduka sultan
Batang bergenta kemericik intan
Cahaya cemerlang berkilatan
Hemencar-mencar tampak kelihatan
Adapun akan putri nan tuan
Ditandu di atas tahta berawan
Di dalam tirai tulis berawan
Dibawak Ibrahim muda setiawan
Berangkatlah Madi sultan muda
Keluarlah dari kota baginda
Diiringkan menteri hulubalang berida
Ada berjalan setengah berkuda
Ramainya bukan sebarang-barang
Laku seperti angkatan perang
Berapa banyak hulubalang yang garang
Lakunya bagai hendak menyerang
Adapun akan sultan muktabar
Raja negeri Kaum di Bandar
Keluar kota ianya mengantar
Dengan segala orang besar-besar.....70
Berjalan sultan Madi majelis
Kiri dan kanan askar berbaris
Rupanya bagai di dalam tulis
Tujunya itu ke negeri Paris

Angkatan baginda terlalu besar
Berapa banyak hulubalang pendekar
Berpuluh kati rakyat dan laskar
Tungkul bendera terkibar-kibar
Berjalan baginda dengannya laskara
Berapa melalui hutan belantara
Diiringkan segala beruk dan kera
Pantasnya tidak lagi terkira
Kata orang empunya madah
Ke negeri Paris sampailah sudah
Berhentilah Madi paras yang indah
Di luar kota membentang kemah
Jumpa putri Paris yang eluk
Ke dalam kemah dibawa masuk
Ibrahim Maria segeralah duduk
Mengadap Madi kepalanya tunduk
Baginda bertitah Ibrahim dipandang
Sampailah hajat gerangan abang
Memetik bunga di dalam jambang
Hampirlah hilang hati yang bimbang
Sembah Maria raja di hutan
Sungguhlah titah baginda sultan
Jambangan batu bertatah intan
Bahunya harum bukan buatan
Ibrahim tertawa terlalu suka
Mendengar Maria pandai jenaka
Baginda tersenyum memandang leka
Hilanglah masgul hati yang duka
Seketika bersabda lalulah keluar
Di tepi kemah baginda bersiar
Diiringkan oleh Ibrahim Mariar
Payung dipegang oleh si Umbar
Baginda berjalan ke sisi padang
Melihat kemah segala hulubalang
Ramainya bukan alang kepalang
Setengahnya ada minum *bersulang*

Baginda semayam di atas kursi
Ibrahim Maria hadir di sisi
Ditiup orang seruling bangsi
Bunyi gemuruh sangat *melangsi*
Bersambutan dengan serunai nobat
Bunyinya merdu terlalu hebat
Alat kebesaran paduka hadirat
Segala yang mendengar berhati *ghairat*
Segala bunyinya dipalu segera
Ragamnya indah tidak terkira
Bersambutan dengan bunyi suara
Memberi asyik kalbu yang lara
Terlalu sangat gegap gempita
Bahananya sampai ke dalam kota
Terkejut sultan sedang bertahta
Kepada wazir baginda berkata.....71
Siapa gerangan datang kemari
Tidak mendengar kabar dan peri
Raja mana yang datangnya mari
Entahkan hendak menyerang negeri
Mendengar titah mahkota desa
Berdatang sembah wazir perkasa
Baiklah segera kita periksa
Suruhkan hulubalang pantas periksa
Ada seorang hulubalang Magrabi
Ialah disuruh baginda melihati
Pergi bertanya supaya pasti
Apakah maksud di dalam hati
Mendengarkan madah titah begitu
Hulubalang pergi seketika itu
Keluar dari dalam kotanya batu
Hendak bertanya supaya tentu
Setelah sampai ia ke sana
Tampaklah kemah raja yang gana
Tungkul bendera berbagai warna
Tentaranya banyak keti *hujana*

Terlalu besar rupa angkatan
Pedang *syamsirnya* berkilatan
Rakyat dan askar bagai lautan
Kera dan beruk berlompatan
Berapa banyak kemah terdiri
Tempat hulubalang sekalian menteri
Utusan berjalan ke sana kemari
Sambil bertanya berperi-peri
Setelah pergi mendengar warta
Dipersembahkan segera ke bawah tahta
Hulubalang datang dari dalam kota
Ia bertanyakan angkatan kita
Ibrahim berkata seraya memandang
Suruhkan ia kemari datang
Supaya dilihatnya muka yang terang
Jangan disangkanya kita menyerang
Pergilah seorang budak yang jura
Serta dengan seekor kera
Menjadi hulubalang *tersara-sara*
Serta bertemu dibawanya segera
Utusan masuk bersama-sama
Dengan budak yang bernama
Mengadap sultan muda utama
Heran tercengang berdiri lama
Serta terpandang Madi yang mulia
Laksana bulan purnama raya
Hilanglah akal budi upaya
Sendi dan tulang tiada *berkaya*
Pedang dan keris segenap panah
Jambia pistol habislah punah
Lakunya bagai orang *seranah*
Melihat orang tiada pernah
Banyaklah askar sultan terala
Melihat ia geleng kepala
Ada yang setengah tertawa pula
Laku seperti orang yang gila.....72

Rupanya bagai orang yang mabuk
Serta ingat baharulah duduk
Memberi takjim kepalanya tunduk
Mengadap sultan paras yang eluk
Sambil berpikir hatinya gubar
Bloknya sultan di Kaum Bandar
Paras seperti tulis gambar
Patut hatiku sangat berdebar
Melihat laku hulubalang berida
Tersenyum sedikit usul yang suhada
Sambil memandang Ibrahim kakanda
Suatu tidak titah baginda
Ibrahim pun hawakan *kasat*
Segeralah ia mengampiri dekat
Seraya bertanya ayuhai sahabat
Diberikan dititabkan raja bernobat
Hulubalang menyahut dengan perlahan
Suara bagai orang kalahan
Sungguh beta dititahkan sultan
Angkatan disuruh menyatakan
Ibrahim berkata perlahan suara
Pergilah pulang wahai saudara
Kembali mengadap sultan negara
Persembahkan kabar dengan segera
Adapun akan raja bestari
Madi namanya baginda sendiri
Sebab pun maka datang kemari
Karena membawa dua orang putri
Raja kami muda yang puata
Di Kaum Bandar baginda bertahta
Hendak mengadap sultan mahkota
Jika diterima masuk ke kota
Itu pun jikalau baginda terima
Makanya masuk raja utama
Jika tiada sultan menerima
Putri kedua dibawa bersama

Demi didengar oleh hulubalang
la pun heran bukan kepalang
Lalu menyembah sultan terbilang
Bermohon hendak kembali pulang
Ke dalam kota sampai dianya
Naik ke balai mengadap rajanya
Berdatang sembah dengan segeranya
Sudah tuanku patik bertanya
Yang datang itu Madi sultan
Kaum Bandar negeri disebutkan
Datang hajat dianya bukan
Hendak mengadap duli telapakkan
Baharu juga jadi kalifah
Blok parasnya terlalu indah
Mangkin ditentang manis bertambah
Barang yang melihat berhati gundah
Umurnya baharu sedang remaja
Laksana gambar baru dipuja
Pitah majelis lakunya manja
Gilang gemilang cahaya durja.....73
Sebab pun datang muda yang mutia
Mengantar putri duli yang mulia
Anak yang dibuangkan ke rimba raya
Sekarang ini adalah dia
Perinya juga misal umpama
Jikalau tuanku tiada menerima
Keluarlah sultan muda utama
Putri kedua dibawanya sama
Jikalau sudi percaya
Ke dalam negeri masuklah dia
Dibawanya putri duli yang mulia
Serta dengan hamba dan sahaya
Mendengarkan sembah hulubalang berida
Seketika diam duli baginda
Gundah sedikit di dalam dada
Betapa hal demikianlah ada

Seketika diam lalu bertitah
Kepada wazirnya Abu Tayibah
Baiklah lengkap alat perintah
Menyambut Madi sultan yang pitah
Abu Tayibah bangkit berdiri
Mengerjakan titah sultan bestari
Memanggil hulubalang segala menteri
Mengimpunkan segala isi negeri
Adapun akan Wahas yang puata
Setelah ia mendengarkan warta
Berdebar lenyap di dalam cinta
Hampirlah aku berolah lata
Amir mukminin duli yang gana
Berangkat naik ke dalam istana
Semayam diatas petarakna
Dekat Jariah perempuan pesona
Baginda bertitah sambilan menilik
Kepada Jariah muda yang molik
Anakku datang kedua beradik
Dibawah Madi raja yang *khalik*
Mendengar titah sultan yang sakti
Jariah terkejut berdebar hati
Pucat berobah wajahnya siti
Sekali ini hampirku mati
Sangat masgul Jariah yang *melah*
Dadanya sesak bagaikan belah
Tunduk berpikir serba salah
Atasnya sudah datang balak Allah
Bertitah pula duli baginda
Hiasi istana siti adinda
Himpunkan segala bini bedunda
Kita menyambut kedua anaknda
Seketika duduk berkata-kata
Hari malam sudahlah nyata
Masuk beradu duli mahkota
Dengan Jariah samalah serta

Tidak sahaya panjangkan peri
Datang kepada keesokan hari
Berhimpun segala hulubalang menteri
Hendak menyambut Madi bestari.....74
Terlalu ramai askar sekalian
Masuk ke kota berkawan-kawan
Membuat sebuah tahta berawan
Tempat kedua putri bangsawan
Baginda semayam di atas kursi
Balai istana disuruh hiasi
Meriam senapang disuruh isi
Berbunyilah nobat cara Parsi
Kuda kerajaan delapan belas
Dengan pakaian sudah berhias
Pelananya kulit bertahtakan emas
Alasnya itu direnda *antalas*
Berbunyilah tambur menderu-deru
Seruling bangsi seperti menyeru
Askar memakai alat yang baharu
Berbaju jenis *shakalat* biru
Sudah mustaib sekaliannya itu
Sultan menyuruh wazir suatu
Menyambut Madi usul yang tentu
Persilakan masuk ke kota batu
Dengan tiada berapa lena
Berjalanlah wazir yang bijaksana
Menuju kemah Madi yang gana
Hormat diberi dengan sempurna
Menundukkan hulu mencium jari
Berpeluk tubuh sambil berdiri
Ibrahim kursi diberi
Akan datuk perdana menteri
Wazir pun duduk seraya bersabda
Patik dititahkan paduka ayahanda
Persilakan tuanku serta adinda
Sangatlah rindu di dalam dada

Madi menjawab manis sebahwa
Hajat beta pun demikian jua
Hendak mengadap putri dibawa
Supaya baginda jangan kecewa
Seketika duduk berkata-kata
Lalu menitahkan Ibrahim yang puata
Menyuruhkan ia mengangkat tahta
Tempat putri dua sekata
Tahta di awan segera diangkat
Dengan putri dihampir dekat
Dilabuhkan tirai sulam *bertekat*
Akan tempat putri berangkat
Ibrahim silakan berangkat tuan
Masuk ke dalam tahta berawan
Kakanda lama menanti bangsawan
Mengadap ayahanda yang dipertuan
Memakailah putri Ratna Asyafiah
Serta dengan Ratna Badawiyah
Baju jabun buatan Hindiah
Seluar panjang buatan Mesriah
Berkalung leher emas lajudi
Bergelang emas berselang *pudi*
Selayah hijau buatan Hindi
Pakaian putri yang baik budi.....75
Bertutup muka kasa yang indah
Berpakaian emas tekat *terkidah*
Perbuatan orang di negeri Jedah
Harganya mahal bukannya mudah
Rambut yang lebat digantung gariah
Emas belanja di Kastantaniah
Itu pun mahal harganya payah
Nurlaila empunya hadiah
Tiada dipanjangkan lagi madahnya
Telah memakai dengan selengkapnya
Masuklah putri ke dalam tahtanya
Dua orang wazir kiri kanannya

Akan istri wazir utama
Di dalam mengukur bersama-sama
Berkatalah siti yang nila kesuma
Bercerai kita sangatlah lama
Belas kasihan di dalam cita
Istri wazir mendengar kata
Selama ini duduk bercinta
Muskilkan buatan duli mahkota
Ketika itu inang punya ada
Hendak menyambut putra baginda
Hilanglah masgul di dalam dada
Seraya mengampiri putri yang muda
Segala bercakap di dalam *muhamal*
Tempat kerajaan raja yang akmal
Ditanggung oleh sepuluh jamal
Bulunya putih sifatnya *kamal*
Setelah sudah hadir sekaliannya
Baginda berangkat dari tympana
Kuda kenaikkan di tepi kemahnya
Dipegang sais kiri kanannya
Dua puluh bedunda jalan dahulu
Memegang tongkat sumbu berhulu
Gendang nobat sambil dipalu
Askar membedil bertalu-talu
Tambur terompet serta berbunyi
Selaku-laku orang menyanyi
Pilunya hati mendengar bunyi
Asyik birahi kalbunya sunyi
Berjalan Madi raja pahlawan
Di hadapan mangkurat tahta berawan
Elok majelis tidak berlawan
Segala yang melihat berhati rawan
Adapun akan menteri dusta
Ia menanti di pintu kota
Segala anak buahnya serta
Menyambut Madi raja mahkota

Seketika lagi madi pun sampai
Wahas segera hampir menyapai
Memegang kuda raja yang besai
Tersenyum baginda melihat misai
Seketika berjalan berperi-peri
Lalulah sampai ke balairung seri
Disambut oleh sultan bestari
Dipegangnya tangan dipimpin jari.....76
Madi pun tunduk memberi takjim
Serta dengan beberapa takrim
Lakunya tertib perangainya halim
Ke hadirat sultan raja yang salim
Semayam kedua raja yang gahari
Di atas hamparan hatifah misri
Dihantar suka tatah Badui
Ke hadapan Madi raja bestari
Seketika semayam raja yang gana
Sampailah tahta putri mengerana
Dibawa langsung ke dalam istana
Jariah pun hadir menanti lena
Adapun akan Ratna Badawiyah
Serta dengan Ratna Asyafiah
Telah terpandang mukanya Jariah
Teringatlah ia perbuatnya ayah
Jariah pun sangat kemalu-maluan
Melihat kedua putri bangsawan
Hatinya masgul tiada ketahuan
Seperti budak terkejut *sawan*
Tersenyumlah kedua tuan putri
Melihat pitah laku cik Jari
Asyik bersiar ke sana kemari
Seketika lagi pingsan berdiri
Siti terkejut tidak terperi
Mendapatkan Jariah berlari-lari
Air mawar segera dicucuri
Jariah pun ingat sambil berperi

Wahai tuan putri bangsawan
Hati bunda tidak ketahuan
Sangatlah ngilu rasanya tuan
Bagai disalib *mambang* di awan
Putri kedua sangat herannya
Melihat peringai tingkah kelakuannya
Sebegitulah hal keadaannya
Masih tak malu juga rupanya
Bangkitlah kedua putri yang mulia
Kembali kepada tempat yang sedia
Semayam di atas tilam mutia
Diadapnya ia hamba dan sahaya
Makan dan minum putri kedua
Dengan istri wazir yang tua
Berapa nikmat *sutanya* kahwa
Di balairung seri demikian jua
Tidaklah sahaya panjang cerita
Padahal orang di dalam kota
Berjamulah itu sudahlah rata
Hari malam sempurna nyata
Adapun Madi raja yang gana
Diberi oleh paduka maulana
Akan dia sebuah istana
Dengan alatnya amat sempurna
Setelah hari sudahlah malam
Berangkat naik duli si alam
Di atas geta baginda semayam
Putri menyembah memberi salam.....77
Sujud menyembah duli mahkota
Bercucuran dengan airnya mata
Baginda pun tidak terkata-kata
Sangatlah susah di dalam cita
Amir mukminin terlalu gundah
Teringat perbuatan yang telah sudah
Fitnah Wahas yang haram jadah
Muka baginda sangat berubah

Terlalu sebal di hati baginda
Melihat laku kedua anaknda
Oleh karena tidak berbunda
Maka diperoleh demikian ada
Baginda bersandar bantal beldu
Teringat istri rasanya rindu
Seraya menangis tersedu-sedu
Semalam-malaman tidak beradu
Apabila hari hampirkan siang
Kata baginda sedikit tak linang
Serta terkejut badan pun layang
Lalu mengambil air sembahyang
Baginda sembahyang dengan putranya
Berapa wirit yang dibawanya
Mengucap ayukur kepada Tuhannya
Bertemu putra dengan selamatnya
Setelah nyata siangnya hari
Baginda berangkat ke balairung seri
Hadir sekalian hulubalang menteri
Menantikan titah sultan bestari
Amir mukminin seraya bertitah
Kepada wazirnya Abu Tayibah
Hatinya beta sangat gulabah
Memikir jasa budi yang tapah
Suatu malam beta pikirkan
Asyafiah baiklah kita serahkan
Kepada Madi kita berikan
Mana sukanya hendak dijadikan
Berdatang sembah wazir budiman
Sebenarnya titah Malikul zaman
Seperti Maria Malikul Rahman
Hal jazaaul ihsanul ihsan
Sangat berkenan duli baginda
Mendengarkan sembah wazir berida
Sebal sedikit di dalam dada
Jika tak mau Madi yang suhada

Bertitah pula sultan Alamsyah
Kepada wazirnya Abu Tayibah
Baiklah diri berdatang sembah
Kepada Madi raja yang saadah
Sebagaimana musyawarat tadi
Diri kabarkan kanda Madi
Tiadalah beta terbalas budi
Haraplah beta ia nan sudi
Mendengarkan titah duli yang gana
Bermohonlah diri kepada maulana
Ke hadirat Madi yang bijaksana
Persembahkan maksud dengan sempurna.....78
Seketika berjalan wazir pun sampai
Kehadirat Madi raja yang besai
Lakunya tertib kalamnya selesai
Pekerjaan tidak di hati balai
Wazir pun duduk seraya bersabda
Patik dititahkan yaitu ayahanda
Ke bawah hadirat duli seripada
Menyatakan *kasat* di dalam dada
Barang maklum kiranya tuan
Adalah maksud yang dipertuan
Jikalau ada tuan pertemuan
Hendak diserahkan anak bangsawan
Ke bawah hadirat paduka maulana
Akan putri laila mengerana
Meski dijadikan hamba yang hina
Ridhalah dianya barang ke mana
Madi pun segera menjawab madah
Tersenyum manis paras yang indah
Kasih terjunjung selamat sudah
Barang karunia patik nan tadah
Beserta karunia duli yang mulia
Kepada hamba dagang yang sedia
Tiadalah dapat membalas dia
Melainkan Allah Tuhan Yang Kaya

Menjawab madah wazir yang puata
Janganlah tuanku demikian berkata
Budi tuanku yang telah nyata
Membalasnya itu Tuhan semata
Adalah maksud ayahanda tadi
Itu jikalau tuanku sudi
Diperbuat hamba ia pun jadi
Tiadalah ayahanda terbalas budi
Budi tuanku bukan kepalang
Sebanyak roma tidak terbilang
Ayahanda tidak berhati walang
Dunia akhirat tidaklah hilang
Madi pun tunduk tiada bersabda
Bertambah birahi kalbu menggoda
Sangat berkenan di dalamnya dada
Bertambah birahi kalbu menggoda
Akan wazir yang bijaksana
Sudah berbicara dengan sempurna
Bermohon kepada raja yang gana
Kembali mengadap sultan maulana
Tersenyum manis Madi bestari
Nur wajahnya itu berseri
Wahai mamanda wazir yang bahari
Sampaikan sembah dagang yang gari
Ke bawah duli yang dipertuan
Menjunjung karunia yang kelimpahan
Segera disahut wazir pilihan
Insya Allah sampailah tuan
Lalu berjalan rakyat negeri
Langsung mengadap sultan sendiri
Tunduk menyembah takjim diberi
Daulat tuanku raja yang gahari.....79
Ampun tuanku duli mahkota
Sampailah maksud barang dicita
Anaknda menurut bicara kita
Limpah karunia di bawah tahta

Amirul mukminin mendengar sembah
Kasih sayang mangkin bertambah
Akan Madi paras yang indah
Mengucap syukur Alhamdulillah
Lalu bertitah sultan Parsi
Dari hal negeri suruh hiasi
Keluar meriam tombak dan besi
Segala *patrum* sudahlah isi
Balai istana dihiaskan juga
Alat perkakas bubuhkan juga
Kandil dan karun berbagai bega
Panggilkan orang suruh berjaga
Abu Tayibah wazir yang pitah
Ialah mengerjakan segala titah
Sebagaimana adat perintah
Seorang tidak boleh membantah
Adapun perintah di dalam istana
Yaitu istri datuk perdana
lalah pengulu segala betina
Mengatur adat terlalu kena
Tiadalah kami panjangkan madah
Sudah selesai sekalian sudah
Teraturlah alat yang amat indah
Berhimpun orang tinggi dan rendah
Tidak lama baginda bekerja
Tujuh hari itulah sahaja
Makan dan minum segala raja
Ada yang berpahar ada yang bermeja
Hina dina masuk belaka
Makan dan minum bersuka-suka
Bermain-main berbagai neka
Banyaknya tidaklah terhingga
Apabila lepas tengahnya hari
Keluar permainan tiada terperi
Dari pada kupak cercak muri
Gendang seruni seruling nafiri

Akan Maria budak yang jura
Menyuruh bersilat beruk dan kera
Indahnya tidak lagi terkira
Pandai menari cara udara
Orang melihat suka termasa
Lupakan rumah kampung dan desa
Melihat kera beruk yang jasa
Bermain pedang pantas biasa
Berhimpunlah orang sekalian rata
Pergi masuk ke dalam kota
Semuanya hendak melihat nyata
Didengar beruk main senjata
Akan Ibrahim muda jahari
Duduk dengan segala menteri
Bermain catur tanah baiduri
Demikianlah kerja sehari.....80
Amir mukminin raja terbilang
Sukanya bukan lagi kepalang
Melihat segala menteri hulubalang
Makan dan minum sulang menyulang
Siang dan malam bersuka-suka
Di dalam istana demikian juga
Segala istri wazir belaka
Makan dan minum berbagai neka
Sangatlah suka segala perempuan
Masuk ke dalam berkawan-kawan
Siang dan malam demikianlah tuan
Meramaikan keria yang dipertuan
Penuh sesak di dalam puri
Dengan segala para putri
Serta sekalian bini menteri
Bersuka-sukaan tidak terperi
Demikian tuan di dalam istana
Duduk bertindih segala betina
Setengahnya ada memalu rebana
Menderum-derum bunyinya bahana

Menyanyi tuan suara yang merdu
Seperti bunyi buluh perindu
Menari asyik di hamparan beldu
Menarik nyanyi merindu-rindu
Berapa madah pantun seloka
Ibarat sindiran berbagai neka
Berjenis-jenis pantun direka
Segala yang mendengar hatinya luka
Bunyi seruni serdam bangsi
Lemah lembut sangat melangsi
Ditiupnya laku cara Parsi
Dipatutnya dengan pantun kiasi
Berhentilah tuan madah rencana
Dari pekerjaan duli yang gana
Sampailah sangat amat sempurna
Berhiaslah Madi raja maulana
Berbaju sayah dua serangkap
Berpenuh intan naga bertingkap
Dada baginda bintang berlengkap
Mangkin bertambah rupanya sikap
Berseluar antalas kain Hindustan
Kerawang Magrabi bertatahkan intan
Terlalu elok rupa perbuatan
Menambah hebat kepadanya sultan
Berbaju nasrah tapsil Misri
Bertabur intan yakut baiduri
Pedang tersurat khat luhuri
Tersandang di bahu Madi bestari
Di sayap sandang intan dikarang
Bertali pinggang perbuatan wajarang
Bloknya bukan sebarang-barang
Dari jauh tampaknya terang
Memakai mahkota buatan Ibrani
Terang cahaya tampak yamani
Matanya itu besi kursani
Pakaian Madi raja berani 81

Dikenakan pulak berapa ajimat
Perbuatan katib wali keramat
Yang mempunyai beberapa hemat
Kekasih Tuhan Allahu Rahman
Memakai di rumah datuk perdana
Terlalu banyak orang di sana
Dari pada Keling Hindu dan Cina
Membawa permainan berbagai warna
Akan datuk perdana menteri
Mengatur adat raja yang bahari
Mengimpunkan orang di dalam negeri
Hendak mengadap muda bestari
Abu Jamal wazir yang *syibah*
Sikap dan khalak tiada berobah
Janggutnya bagai bunga di kubah
Bertongkat pula berbaju jubah
lalah menteri amat kebilangan
Memerintah segala orang perangan
Arif bestari adil timbangan
Tiada menaruh berat dan ringan
Janggutnya panjang sampai ke dada
Dahi berkilat nurnya ada
Orang berakal itulah tanda
Bicaranya tidak mengada-ada
Adapun akan wazir yang peluk
Bapa Jariah muda yang eluk
lalah pengulu Mahmul Muluk
Usungan nabi raja yang eluk
Akan datuk perdana menteri
Di pesiban besar ia terdiri
Seraya memanggil Khuluk bestari
Mahmul Muluk sudah dihampiri
Khuluk pun segera mengerjakan sabda
Mengangkat Mahmul perarakkan baginda
Ditanggung oleh delapan kuda
Beberapa alatnya yang telah ada

Butir hijau bertekat-timbul
Perbuatan negeri dunia Istambul
Berdirilah empat panji-panji tunggul
Batang dari pada tembaga pergul
Abu Jamal wazir jahari
Mengatur askar kanan kiri
Dekat perarakkan tanah baiduri
Sebatang seorang lambing diberi
Askar dan kuda berjalan dahulu
Sambil membedil bertalu-talu
Bunyi-bunyian pulak dipalu
Segala yang mendengar berhati pilu
Askar senapang di belakangnya itu
Pakaian merah warnanya tentu
Berbuat emas sepuluh mutu
Sekalian sama rupanya itu
Berbunyilah bedil tidak terkira
Di tengah padang amat gembira
Terlalu gelap rupa udara
Tiada kedengaran bukan suara.....82
Tampik dan sorak jangan dikata
Riuh dan rendah gegap gempita
Tiadalah dapat berkata-kata
Seperti kelakuan perangai yang lata
Berbunyilah meriam bertalu-talu
Dari jauh bahananya lalu
Seketika askar berjalan dahulu
Madi pun turun nobat dipalu
Dua orang anaknya menteri
Memegang kipas tatah baiduri
Seorang di kanan seorang di kiri
Pengapit Madi raja yang bahari
Baginda naik di atas muhamal
Datuk perdana kepala jamal
lalah wazir yang terakmal
Pekerjaan tidak menolak asal

Akan Khalak wazir berida
Naik di atas seekor kuda
Memegang tali jamal baginda
Supaya ia jangan berbeda

Abu Jamal wazir berita
Duduk di atas sebuah kereta
Memegang tongkat tatah permata
Memakai pulak cerminnya mata

Ialah penghulu dalam kerajaan
Berjalan dahulu dari perarakkan
Cukup lengkap dengan pakaian
Pelana emas ikatan Rusian

Amatlah hebat rupanya datuk
Di atas kereta duduk terjatuk
Perintah itu sambil merutuk
Suaranya menjerit berbatuk-batuk

Tubuhnya gemuk rendah *rembuni*
Janggut yang putih disapu *hini*
Dahinya licin bagai *dicani*
Suaranya seperti bunyi seruni

Terlalu bijak sangat kerjanya
Serta dengan gagah beraninya
Sungguh pun tua rupa tubuhnya
Masihlah kuat juga tolaknya

Berhenti dahulu madah rencana
Tersebut perkataan dalam istana
Dari hal siti yang bijaksana
Dihiasi istri datuk perdana

Kakilah putri kemala mahkota
Di hadapan istri wazir yang puata
Berbaju kesumba warnanya *danta*
Eloknya tidak dapat dikata

Memakai *kamisun* kasa yang jarang
Berdukuh emas intan dikarang
Bergelang yakut warnanya terang
Berpending zamrud buatan warang

Bertali leher perbuatan Surbani
Berbaju bun tapsil Yamani
Kasut buatan tukang Nasrani
Bertatah intan mutia yang siti.....83
Berseluar panjang kain Hindustan
Kancingnya itu dari pada intan
Sangatlah indah rupa buatan
Patut pakaian putranya sultan
Berikan dia emas lajudi
Bertatah intan berselang pudi
Buatan istana negeri Hindi
Bersubang intan buatan Yahudi
Bertertib sanggul bergerak gempa
Bersunting intan emas ditempa
Cahaya cemerlang menambahi rupa
Patut pakaian putri yang sopa
Bertudung kasa emas di sulam
Ditaburnya dengan permata nilam
Seperti warna lautan dalam
Patut pakaian putra si alam
Sudah memakai dengan selengkapnya
Duduk di atas singgasananya
Serta dengan orang pawainya
Membawa segala alat jawatannya
Siti semayam di singgasana
Dihampiri istri datuk perdana
Disapukan minyak berbagai warna
Bahunya harum amat sempurna
Seketika semayam siti yang puata
Perarakkan Madi hampir tak nyata
Abu Jamal di atas kereta
Janggutnya merah haram tak nyata
Adapun akan duli yang gana
Baginda menanti di pintu istana
Serta dengan Wahas pesona
Menanti Madi yang bijaksana

Akan Khuluk wazir berida
Hampir perarakkan Madi yang suhada
Lalu turun dari atas kuda
Segera memegang tangan baginda
Dipimpin turun raja bangsawan
Seraya disambut yang dipertuan
Masuk sana tulis berawan
Semayam itu di atas hamparan
Hampirlah tuan Qadi maulana
Menikahkan Madi raja yang gana
Di atas Hamparan buatan Cina
Ijab kabul sekali sempurna
Selesai nikah Madi yang hemat
Qadi membaca doa selamat
Lidahnya pasih bacaan cermat
Tiadalah tinggal idgham dan mat
Habislah doa qadi maulana
Madi disambut istri perdana
Didudukkan di atas singgasana
Di tangan putri laila mengerana
Terlalu patut bagai dipadan
Elok majelis usulnya badan
Laki istri bagai didandan
Laksana tulis satu teladan.....84
Madi pun santap laki istri
Nasik kunyit tatah baiduri
Eloknya tidak lagi terperi
Seperti bulan dengan matahari
Baginda nan santap kemalu-maluan
Tiga suap sudahlah tuan
Santap sirih di dalam puan
Lalu memakai bahu-bahuan
Adapun akan sultan perwira
Baginda membubuhkan panca bicara
Dituangkan dahulu air mawara
Harumnya tidak lagi terkira

Ditaburkan pulak mashus misri
Uang emas belanja negeri
Ke atas Madi laki istri
Betapa adat raja yang bahari
Baginda turun sambil bertitah
Kepada istri wazir yang pitah
Membawa putri paras yang pitah
Ke peraduan mas tirai bertatah
Sudah bertitah sultan paduka
Berangkat ke balai bersuka-suka
Berjamu wazir hulubalang belaka
Terlalu ramai akan mereka
Akan istri wazir perdana
Mendengarkan titah duli yang gana
Tunduk menyembah sultan maulana
Talah memerintah di dalam istana
Berdatang sembah seraya bersabda
Sambil memandang Madi baginda
Silakan naik sultan muda
Bersama dengan paduka adinda
Setelah baginda mendengarkan kata
Tersenyum manis duli mahkota
Kepada istri mengerling mata
Terlalu gemar di dalamnya cita
Madi pun turun dari tahtanya
Lalu mimpin tangan istrinya
Diiring segala para jawatannya
Pantas manis hebat lakunya
Semayam Madi raja yang puata
Di atas pelamin tirai permata
Putri Asyafiah bersama serta
Tunduk memalis tiada berkata
Seketika semayam hari pun malam
Setulup kandil dipasang kelam
Di atas *rusbana* baginda semayam
Ekor matanya tiadalah diam

Istri disambut seraya bermadah
Ayuhai tuan usul yang indah
Lamanya abang berhati gundah
Akan tuan dendam tak sudah
Siti pun tunduk kemalu-maluan
Tiada menjawab madah jumbuan
Melihat Madi perbuatan bangsawan
Lain sekali pulak kelakuan.....85
Putri diriba muda utama
Seraya bermain putik delima
Adinda tuan nila kesuma
Silakan beradu kita bersama
Putri sebagai kuda meronta
Sepatah tidak menjawab kata
Berhamburan dengan airnya mata
Memikirkan perbuatan Madi mahkota
Terlalu heran rasanya siti
Melihat perangai laku pekerti
Tidak disangka bersalah hati
Rupanya tipu nyatalah pasti
Sebagai menangis tersedu-sedu
Olehnya Madi mengajak beradu
Selaku orang menahan rindu
Sekarang baharu bertemu judu
Madilah tuan raja yang galib
Diketahui ia barang yang gaib
Segala laku perangai yang arif
Pandai melihat amat ajaib
Seraya bermadah Madi setiawan
Kepada putri usul bangsawan
Janganlah banyak pikiran tuan
Akan abang punya kelakuan
Wahai adikku intan cemerlang
Jiwaku jangan berhati walang
Akan abang dagang yang malang
Gundah gulana bukan kepalang

Jikalau tuan hati tak suka
Janganlah kira tuan nan murka
Supaya jangan berpanjang duka
Akhirnya jadi penyakit belaka
Berkatalah tuan janganlah ngeri
Kepada abang dagang yang gari
Supaya senang menarik diri
Boleh keluar dari negeri
Tunduk berpikir tirai yang suhada
Murka benar rupanya baginda
Jikalau tidak kuturut sabda
Tambahan murka pulak ayahanda
Lagi pun aku orang terbuang
Ke dalam hutan rimba dan padang
Ditawan oleh seekor *seladang*
Jadi penunggu kebun dan ladang
Banyaklah pikir siti bangsawan
Tatkala ia dapat, tertawan
Dua beradik di dalam kesukaran
Sehari-hari berhati rawan
Kerja merumput di dalam kebun
Mengumpulkan sampah bertimbun-timbun
Tarpah selalu melihat turun
Menyuruhkan aku kedua *merun*
Banyaknya ada belas.kasihan
Raja Madi orang pilihan
Diambilnya aku k6 dalam kesusahan
Membalas itu hanyalah Tuhan.....86
Banyaklah pikir siti yang puata
Mengenangkan nasib untung peminta
Madi sebagai juga berkata
Dengan pujuk madah cerita
Baginda tu arif berilmi
Arti melihat laku dan resmi
Bijak bestari di dalam bumi
Nyata kepadanya yang tersunyi

Bermadah pulak raja beriman
Kepada siti usul budiman
Adinda wai dalil dan firman
Hadist nabi akhirul zaman
Hadist nabi rasul yang mulia
Kepada segala wali aulia
Orang sabar sangat bahagia
Surga yang tinggi dibalaskan dia
Amanah lagi kepada suaminya
Bela pelihara dengan hormatnya
Inilah orang kekasih Tuhannya
Segala rasul memberi safaatnya
Siti pun tunduk berdiam diri
Tiada menjawab madah dan peri
Tersenyum manis Madi bestari
Gemar melihat lakunya istri
Demikianlah laku Madi baginda
Duduklah dengan gurau dan senda
Terlalu suka di dalam dada
Bertemulah arif samanya muda
Tidaklah sahaya panjangkan peri
Adalah kira dua tiga hari
Berlakulah suka laki istri
Baharulah suka Madi bestari
Mengucap syukur Madi mahkota
Beroleh istri bagai dicita
Dipertemukan Allah seperti pinta
Lepas dari pada nama yang lata
Adapun akan sultan Alamsyah
Memandikan anaknda paras yang indah
Betapa adat yang telah sudah
Beberapa banyak karunia sedekah
Kepada segala wali keramat
Kepada Allah mohonkan rahmat
Mintak lepaskan balak dan laknat
Anaknda baginda beroleh nikmat

Dengan tiada berapa lama
Adalah kiranya tiga purnama
Di dalam istana sultan ulama
Dengan istri bersama-sama
Adalah suatu masa nan hari
Baginda semayam di dalam puri
Musyawaratlah ia laki istri
Hendak membuat tempat sendiri
Lalu bersabda siti mengerana
Kepada Madi yang bijaksana
Silakan kakanda mengadap maulana
Mohonkan hajat dengan sempurna.....87
Madi segera menjawab kata
Baiklah tuan emas juwita
Ayahanda pun sedang ada bertahta
Silakan tuan mengadap serta
Berjalanlah Madi laki istri
Keluar dari tempat sendiri
Baginda pun semayam di balai seri
Madi pun datang mencium jari
Baginda tersenyum manis sebahwa
Suka melihat anaknda kedua
Marilah tuan utama jiwa
Apakah hajat anakku bawa
Lalu menyorongkan puan baiduri
Kepada Madi laki istri
Makanlah sirih anakku putri
Serta kakanda Madi bestari
Disambut puan lalu dimakan
Oleh putri Madi dikapurkan
Setelah sudah dikembalikan
Kepada ayahanda dipersembahkan
Madi menyembah duli yang gana
Lemah lembut madah rencana
Jikalau dikarunia duli maulana
Patik nan hendak buat istana

Menjawab madah raja bestari
Janganlah tuan takut dan ngeri
Buatlah bagai tempat sendiri
Apa maksud ayahanda nan beri
Di dalam hal demikianlah ada
Mana yang baik kepada anaknda
Suruhkan segala menteri bedunda
Membuat istana tulis perada
Anaknda tuan utama jiwa
Janganlah segan kepada orang tua
Jangan membara pikir ke jiwa
Mana yang baik buatlah bawa
Abu Jamal dan Abu Tayibah
Kepadanya tuan berilah titah
Janganlah segan tuan akan ayah
Sekali-kali tidak membantah
Anakku jangan segan dan ngeri
Panggil segala hulubalang menteri
Tuan kerajaan di dalam negeri
Sekalian perintah tuan sendiri
Menjawab madah Madi perwira
Lemah dan lembut bunyi suara
Ampun tuanku mahkota indra
Mohonlah patik merintah negara
Karena patik hamba yang hina
Tak sedap diam di dalam istana
Banyak kelakuan tidaklah kena
Akhirnya kelak beroleh bencana
Niat patik di dalam kalbi
Jikalau ada dijanjikan rabbi
Serta berkat safaat nabi
Hendak kembali ke tanah Magrabi 88
Janganlah kita panjangkan kalam
Madi memberi takjim dan salam
Kepada ayahanda duli si alam
Ia pun turun dengan *ikhtiram*

Lalu kembali Madi bestari
Hadir sekalian hulubalang menteri
Duduk berhimpun dalam rung seri
Madi pun datang hormat diberi
Semayamlah Madi raja yang gana
Di atas kursi emas kencana
Diadap oleh menteri perdana
Seraya baginda mengambur bahana
Raja Madi lalu bersabda
Ayuhai tuan sekalian mamanda
Jikalau kasih kiranya ada
Buatkan rumah tulis perada
Dengan segeranya mamanda suruhkan
Adinda putri hendak dipindahkan
Segala pekakas mamanda cukupkan
Suatu pun jangan dikurangkan
Berdatang sembah wazir terbilang
Ampun tuanku wajah gemilang
Bertitah itu patik nan julang
Tuanku jangan berhati walang
Patik sedia hamba yang hina
Janganlah segan duli yang gana
Tiadalah patik lengah dan lena
Esok memulai kerja istana
Setelah datang keesokan hari
Berhimpunlah tukang di dalam negeri
Sekaliannya itu gaji diberi
Betapa adat perintah yang bahari
Ada yang memahat ada yang menarah
Setengah memikul tanah di lurah
Peluh keluar mukanya merah
Bisa pun kecoh dimulutnya marah
Ada yang mengukir uang cina
Awan selimpat berbunga sana
Buatan licin terlalu kena
Rupanya indah alat sempurna

Ada yang mengetam berbengkok-bengkok
Setengah membetulkan kayu yang bengkok
Ada yang *menangkum* setengah menenggok
Ada Menus bulan dan limau
Setengahnya membuat batu kerawang
Berlian laut berbunga lawang
Buatannya indah bagai dituang
Mana tak bagus disuruh buang
Ada yang memakukan *hamam telaka*
Dengan batu berbagai neka
Kelilingnya itu pohon cempaka
Serta jambangan lengkap belaka
Setengah membuat taman dan kolam
Temboknya dengan permata nilam
Tepinya itu bunga puhalam
Tempat permandian duli si alam.....89
Setelah mustaib sekalian sudah
Istana Madi paras yang indah
Buatannya elok bukannya mudah
Boleh tempat mengiburkan gundah
Hatta beberapa sudah lamanya
Istana pun sudah sekaliannya
Mengadaplah wazir keempatnya
Persembahkan seisi pekerjaannya
Sangatlah suka raja bestari
Mendengar sembah segala menteri
Berangkat masuk ke dalam kisri
Duduk semayam dekat istri
Baginda tersenyum sambil bermadah
Ayuhai tuan usul yang indah
Istana taman sekalian sudah
Baiklah tuan kita berpindah
Ratna Asyafiah terlalu suka
Berseri-seri warnanya muka
Lalu mengadap sultan paduka
Disembahkan sudah istana belaka

Seraya bermadah sultan Parsiah
Wahai anakku Ratna Asyafiah
Bawa abangmu Ratna Badawiyah
Tak usahlah diam bersama ayah
Berbetulan maksud bagai di hati
Tambahan mendengar kabar yang pasti
Suka benar rupanya siti
Mendengar titah raja yang sakti
Ratna Asyafiah lalu berdiri
Tunduk hormat mencium jari
Lalu pulang ke tempat sendiri
Duduklah dekat Madi bestari
Madi pun sedang ada bersila
Melihat datang siti terala
Baginda pun menegur sebagai pula
Adinda tuan intan kemala
Elok majelis emas tempawan
Apakah titah itu nan tuan
Segera disambut siti bangsawan
Sudah dilepaskan yang dipertuan
Baiklah segera kita berpindah
Ke istana baharu yang telah sudah
Janganlah lagi ia bermadah
Kerahlah siti segala ibadah
Sebab pun datang tergupuh-gupuh
Olehnya lenggok leher dan tubuh
Di hadapan putri duduk bertimpuh
Terkipuh subang baharu disepuh
Inangda tuan orang yang pitah
Ke atas ke bawah ia memerintah
Tiada siapa yang membantah
Selama sedikit membuat latah
Mulutnya kecoh seperti murai
Rambut di kepala terhurai-hurai
Keluar masuk ke dalam tirai
Mengeluarkan emas perak dawari 90

Berkepunglah orang tua dan muda
Mengangkut segala harta dan benda
Dari istana duli baginda
Ke istana baharu Madi yang suhada
Tidaklah sahaya panjang berita
Karena takut berlanjutan kata
Selesai sudah sekalian rata
Istana baharu Madi mahkota
Berpasang kerawan kandil *setuba*
Tirai kelambu kain *berceluba*
Terbentanglah tikar dagangan *seluba*
Bunganya merah adanya bersuba
Akan hamparan buatan Cina
Sudah terbentang di tengah istana
Awan dan bunga berbagai warna
Perbuatan indah terlalu kena
Pindahlah Madi laki istri
Dibawanya serta Ratna Badawi
Tempatnya indah pulak diberi
Tidak bercerai keduanya putri
Sukanya siti dengan kakanda
Boleh istana tulis perada
Hilanglah masgul di dalam dada
Lepas dari pada balak yang ada
Ada kepada suatu hari
Baginda semayam laki istri
Terpandang Ratna Badawiyah putri
Teringat kepada Ibrahim jahari
Lalu memerintah Madi yang puata
Utama jiwa cerminnya mata
Ada suatu musyawarat kita
Haraplah abang adinda serta
Kepada titah kakanda nan tuan
Kakanda siti usul bangsawan
Dengan Ibrahim kita jadikan
Berilah tahu ayahanda sultan

Siti tersenyum mendengar sabda
Sangat berkenan di dalamnya dada
Seraya dijawab madah kakanda
Baiklah kita mengadap ayahanda
Tersenyum sedikit Madi terala
Ayuhai tuan intan jemala
Mamanda pergi segala pula
Silakan tuan berbuat pahala
Jikalau abang pergi bersama
Dengan tuan nila kesuma
Barangkali ayah tidak menerima
Jadi kakanda nasihat nama
Lalu tersenyum siti berbudi
Sambil berpikir di dalam kalbi
Dengarlah madah kakanda Madi
Takut tak kabul kepada saidi
Ratna Asyafiah lalu bersabda
Musyawarat memanggil datuk inangda
Serta dayang khadam yang muda
Hendak mengadap yaitu ayahanda.....91
Lalu berjalan dengan segeranya
Sampailah putri kepada ayahnya
Persembahkan maksud suaminya
Dari pada awal hingga akhirnya
Lalu bertitah sultan paduka
Ayuhai anakku intan mustika
Janganlah tuan berbanyak sangka
Mana yang baik buat belaka
Seketika duduk siti bangsawan
Bermohon kepada yang dipertuan
Tunduk hormat mencium tangan
Lalu berangkat diiringkan kawan
Berjalan tidak lena antara
Sampailah siti dengannya segera
Sedang semayam Madi perwira
Putri pun hampir duduk setara

Sambil berkata dengan perlahan
Ayuhai kakanda raja pahlawan
Kabullah pintak kepada Tuhan
Kehendak tidak ayah menahan
Pekerjaan kita baiklah segera
Janganlah lagi banyak bicara
Tersenyum manis Madi perwira
Kasih sayang tulus mesra
Menjawab madah muda yang sakti
Itulah tuan kita lihati
Akan alat pekerjaan siti
Kepada menteri dinyatakan pasti
Datang kepada keesokkan hari
Berhimpun segala hulubalang menteri
Terlalu ramai di balairung seri
Mengadap Madi raja bestari
Lalu bertitah Madi baginda
Ayahai tuan sekalian mamanda
Hajatnya beta di dalam dada
Hendak mengawinkan Ibrahim kakanda
Dengan siti Ratna Badawiyah
Dengan kebenaran dari pada ayah
Serta kesukaan Ratna Asyafiah
Besarnya tuan karunia dan hadiah
Kanda niat di dalam cita
Esok memulai kerjaan kita
Pertolongan mamanda haraplah beta
Bersiapkan balai istana serta
Kepada pikirnya di dalamnya dada
Tidaklah lama dikerjakan kakanda
Tujuh hari demikianlah ada
Harapkan tolong segala mamanda
Mengangkat tangan segala menteri
Ampun tuanku mahkota negeri
Inikan pulak iya diberi
Persembahkan nyawa patik tak ngeri

Janganlah kita berpaniang jura
Kawinlah Ibrahim dengan segera
Beriamulah Madi mahkota indra
Akan sekalian isi negara.....92
Adalah kira enam tujuh hari
Bersatulah Ibrahim dengan putri
Diarak orang keliling negeri
Betapa adat raja-raja yang bahari
Seketika berarak sampailah ia
Ke istana Madi raja yang mulia
Berhimpunlah orang miskin dan kaya
Melihat pengantin yang muda belia
Serta sampai Ibrahim bangsawan
Ke dalam istana putri dermawan
Disambut wazir istrinya rawan
Dengan segala orang perempuan
Di tengah istana Ibrahim diletakkan
Qadi pun datang lalu menikahkan
Sudah akad doa dibacakan
Ke atas petarakna ia didudukkan
Di kanan Badawiyah siti Parsi
Kedua pengantin bersuapan nasi
Ayahanda melihat di atas kursi
Dengan air mawar pula dari Najasi
Sangat berkenan sultan perwira
Sambil mengangkatkan panca bicara
Di atas hulu keduanya putra
Lalu berangkat turunlah segera
Sudah baginda berangkat turun
Di atas balai berayun-ayun
Memberi isyarat menyilakan bangun
Berdirilah wazir yang santun
Siti tersenyum sangat mengerti
Segera dipimpin tangannya siti
Ke dalam tirai peraduan siti
Tekat bersulam buatan Surati

Tidaklah sahaya laratkan peri
Akan kisah Ibrahim beristri
Inilah kiranya dua tiga hari
Madikan pulak di balairung seri
Setelah sudah mandi berkasai
Bercuci segala rambut misai
Sangatlah suka muda yang bisai
Dua hari sudahlah selesai
Madi Ibrahim terlalu sukanya
Beroleh istri yang dimaksudnya
Sangatlah berkasih keempatnya
Senantiasa demikian adanya
Kata orang empunya peri
Adalah kepada suatu hari
Sedang semayam Madi bestari
Serta dengan Ibrahim jahari
Seketika duduk berkata-kata
Datanglah putri kedua serta
Mendapat suami dua sekata
Bercucur dengan airnya mata
Tunduk menangis sambil bersabda
Sekarang apa bicara kakanda
Jikalau tidak kasih berida
Balaslah tuan kasihnya bunda.....93
Kasihnya ibu bukan kepalang
Akan beta orang yang malang
Di dalam hati tidaklah hilang
Mengenangkan azab tidak berselang
Siti jariah anak menteri
Diperbuat oleh ayah istri
Beta berhikmat sehari-hari
Kepadanya itu perhambakan diri
Maklumlah kakanda akan halnya
Tidaklah tuan persembahkannya
Dahulu sudah dikabarkan semuanya
Dari pada awal hingga akhirnya

Segala perbuatan Siti angkara
Di atas beta dua saudara
Berbuat fitnah tersara-sara
Jadilah beta berolehnya mara
Baiklah ada kasihnya abang
Akan beta orang terbuang
Diambil beta di dalam lobang
Sampailah beta dihantarkan pulang
Tatkala beta di kebun Badui
Bertemu dengan Ibrahim jauhari
Bersama dengan Ismail Dardari
Kepadanya tuan beta berperi
Dia bertanya kepada beta
Dikenalnya aku orang bercinta
Hamba berkabar beberapa warta
Akan kemalangan sangatlah nyata
Dengan kodrat iradat Tuhan
Termasuklah kakanda muda pilihan
Kepada hamba belas kasihan
Melepaskan dari hal kesusahan
Sekarang ini Alhamdulillah
Dari pada balak telah lepaslah
Janganlah kita berbanyak ulah
Segera hukumkan orang yang salah
Baiklah kita mengadap sultan
Kita perbuat satu jamuan
Silakan pulak yang dipertuan
Dengan segala laki-laki perempuan
Janganlah tinggal seorang jua
Kecil dan besar muda dan tua
Siapa beranak suruhlah bawa
Diberi makan jangan kecewa
Suruh berhimpun seisi negeri
Panggilkan pulak hulubalang menteri
Kepadanya itu isyarat diberi
Demikian diperbuat esok hari

Sapu tangan merah kita buatkan
Kepada Jariah kita berikan
Bunga yang merah kita gubahkan
Wahas menteri kita hadiahkan
Setelah didengar Madi baginda
Terlalu suka di dalam dada
Bijak sungguh rupanya adinda
Di dalam negeri banding tiada.....94
Menjawab madah raja pilihan
Serta dengan belas kasihan
Insya Allah mudah-mudahan
Dengan kodrat iradat Tuhan
Tidaklah panjang kalam terlarat
Selesailah tuan ia musyawarat
Hendak persembahkan di bawah hadirat
Barang yang ada di dalam hasrat
Mengadaplah Madi laki istri
Langsung masuk ke dalam kisri
Berdatang sembah takjim diberi
Tunduk hormat mencium jari
Madi segera berdatang sembah
Ampun tuanku duli kalifah
Patik pohonkan karunia yang limpah
Belas kasihan kasih bertambah
Patik yang hina dagang yang lata
Dengan anaknda bersama serta
Mohonkan ampun di bawah tahta
Hukum yang adil juga dipinta
Jikalau tuanku tidak hukumkan
Perintah adil tuanku lakukan
Amir mukminin jadi kerusakan
Dunia akhirat Allah binasakan
Paduka anaknda Ratna Asyafiah
Serta dengan Ratna Badawiyah
Papa merasai sukar dan payah
Dari pada fitnah Wahas dan Jariah

Menjawab madah sultan negara
Rencana Madi raja perwira
Mana yang baik kepada putra
Perbuatlah tuan dengan segera
Hukumkan tuan janganlah malu
Akan ayahanda orang yang kelu
Pikiran kita hilang selalu
Perbuatan ayah banyak terlalu
Itulah maka ayahanda pinta
Kepada tuan muda yang puata
Ayah nan sudah tua dan buta
Biarlah tuan di atas tahta
Menjawab titah Madi yang aula
Ke hadirat sultan raja terala
Karunia terjunjung di atas kepala
Membalasnya itu hak Ta'ala
Seketika duduk berkata-kata
Lalu bermohon Madi mahkota
Dengan istri bersama serta
Ke istana baharu pulak bertahta
Sudah kembali muda bangsawan
Berhimpun pulak segala kawan
Pergi ke istana tulis berawan
Bersama masuk segala perempuan
Berapa menyembelih kerbau dan lembu
Itik dan angsa beribu-ribu
Kepala inangda penuhlah habu
Ditiup angin bercampur debu.....95
Banyaklah orang yang dimarahi
Setengahnya pulak yang disumpahi
Segala dayang dilawan berkelahi
Kerja tak boleh lagi dibantahi
Setengahnya pulak duduk mengupat
Memintak doa supaya dapat
Dimatikan Allah apalah cepat
Hendak bekerja tidaklah sempat

Khadam sekalian dengan si salah
Kuatlah kena haram jadah
Disuruh sedikit ia tak indah
Asyik dengan makan juadah
Akan sekalian siti bestari
Serta dengan anak menteri
Membuat tajuk tatah baiduri
Tukang patutnya intan baiduri
Ada yang membuat bunganya rampai
Buatannya halus bahunya sampai
Banyaklah dayang hendak menyapai
Rambut yang panjang serta selesai
Perkataan ini kita berhenti
Peri menyebutkan dayang dan siti
Mustaiblah perjamuan siti
Segala bedunda hadir menanti
Lalu berjalan Madi yang suhada
Langsung mengadap duli baginda
Berdatang sembah Madi anaknda
Patik menyilakan yaitu ayahanda
Hulubalang menteri seri perdana
Sekalian sudah hadir di sana
Menantikan sabda duli yang gana
Marilah santap barang yang hina
Adapun akan Siti Jariah
Tempatnya sulit terlalu payah
Menjemputnya itu Ratna Badawiyah
Disuruh adinda Ratna Asyafiah
Serta datang putri yang suhada
Memberi takjim kepada mak muda
Beta disuruh oleh adinda
Hendak menjemput jangan tiada
Ayuhai ibu yang baik budi
Haraplah beta akan mak sudi
Karena hajat adinda Madi
la hendak pulang ke tanah Magrabi

Janganlah ibu malu-maluan
Beta nan anak kepada tuan
Jangan berobah barang kelakuan
Anaknda tidak berhati rawan
Wahai ibuku muda handalan
Silakan ibu kita berjalan
Karena bukan orang panggilan
Kita di bawah perintah telapakkan
Sukanya siti tidak terkira
Mendengar bunyi madah dan jura
Hilang masgul kalbu yang lara
Turun berjalan dengan segera.....96
Ratna Badawiyah sangat cerdiknya
Lemah lembut barang katanya
Berpatutan dengan tingkah lakunya
Jariah pun sedap rasa hatinya
Berjalan tidak lena dan payah
Sampailah tuan siti Jariah
Bersama dengan Ratna Badawiyah
Segera disambut Ratna Asyafiah
Didudukkan siti di tengah istana
Hormat diberi dengan sempurna
Diadap oleh istri perdana
Dihantarkan pulak suatu *cerana*
Ratna Asyafiah seraya bersabda
Santap sirih ayuhai bunda
Pun disambut oleh encik muda
Dimakan sekapur juga yang ada
Tidaklah beta panjangkan peri
Menyatakan hal permaisuri
Disambut pulak sultan negeri
Disilakan Madi raja bestari
Serta sampai yang dipertuan
Ke istana baginda raja bangsawan
Semayam baginda suatu dewan
Tinggal di luar sekalian kawan

Berdatang sembah Madi yang puata
Ampun tuanku duli mahkota
Ada hukumnya yang patik pinta
Hari inilah diberi nyata
Patik pohonkan ke bawah hadirat
Ada tuanku suatu isyarat
Apabila selesai minum dan makan
Sehelai seorang sapu tangan diberikan
Segala perempuan disedekahkan
Warnanya putih diperbuatkan
Sapu tangan merah bunga setaman
Tandanya orang kena hukuman
Itulah orang yang kurang iman
Tidak menurut dalil dan firman
Apabila dilihat demikianlah ada
Bunuhlah dia jangan tiada
Itulah orang pitnahkan ayahanda
Membuatkan aib di atas anaknda
Amir mukminin jangan bersangka
Akan orang yang amat celaka
Masukkan dia ke dalam telaga
Dengan batu *rajamkan* juga
Ada sembunyi pada laki-laki
Demikian pulak diperbuat lagi
Sebatang seorang tajuk dibuhuki
Bunganya emas berawan pudi
Ada sebatang tajuk yang mulia
Daunnya emas bunganya raya
Itulah tanda orang sia-sia
Yaitu tidak boleh dipercaya
Demikian alamat orang celaka
Kepada tuanku berbuat durhaka.....97
Dengan batu rajamlah juga
Akan si laknat isi neraka
Sudah dirajam dikerat kepala
Dengan lambing pulak *disula*
Di tengah padang badan dihela
Ke dalam laut campakkan pula

Sebab patik persembah demikian
Akan isyarat serta semboyan
Bolehlah sayidi tahu kemudian
Akan salah benarnya sekalian
Tidaklah kita panjangkan peri
Disebutkan pulak hulubalang menteri
Sekalian membawa anak istri
Berjamu istana Madi bestari
Haji dan lebai jangan dikata
Panah bertongkat berpimpin buta.
Dipanggil masuk ke dalam kota
Berhimpunlah ia sekalian rata
Akan sekaliannya lebai dan jawa
Seorang tidak boleh kecewa
Anak yang kecil bersata jua
Mengadapkan sedekah berkat dibawa
Bintara mengatur terlalu pantas
Ada yang dibawah ada yang di atas
Orang beratur dipandang lantas
Seperti mastur di dalam kertas
Beratur sudah sekalian mereka
Di dalam istana demikian juga
Sekalian itu berzikir belaka
Merah padam warnanya muka
Ada pun lebai Bugis Makasar
Membawa zikir terlalu kasar
Suaranya itu banyak yang besar
Lakunya bagai orang yang *kisar*
Dengan tiada beberapa peri
Sampai kepada zikir berdiri
Datanglah tajuk bunga baiduri
Sebatang seorang pulak diberi
Adapun sekalian orang yang mulia
Tajuk emas berbunga mutia
Wahasnya diberi bunganya raya
Tanda khianat tipu pendaya

Akan sultan duli mahkota
Segala orang melihat nyata
Dipandang kanda menteri dusta
Dari istana kelihatan nyata
Lalu bertitah sultan perwira
Menyuruh memanggil hulubalang bintara
la pun datang tersara-sara
Baginda menyuruh mengangkat segera
Akan Wahas wazir celaka
Karena ia berbuat durhaka
Amir mukminin sangatlah murka
Disuruh rajam seketika juga
Serta kerat itu kepalanya
Di tengah padang cacat kepadanya.....98
Ke dalam laut campakkan badannya
Diperbuat orang seperti titahnya
Adapun akan di dalam istana
Perihal mulut segala betina
Suaranya merdu kedengaran bahana
Lisannya pasih amat sempurna
Siti Jariah ada di situ
Lakunya masgul hati tak tentu
Geraknya salah pikirannya mutu
Susahnya tidak dapat dibantu
Seketika mulut ia pun sudah
Datanglah pulak siti dengan juadah
Sehelai sapu tangan kesumba indah
Diberikan kepada Siti Jariah
Baginda melihat di atas,geta
Durja berubah lakunya minta
Tetapi tidak baginda berkata
Murka ditanam di dalam cita
Terlalu murka duli baginda
Bertitah kepada seorang bedunda
Memanggil Khuluk wazir berida
Khuluk pun datang lengah tiada

Tunduk menyembah tubuhnya gemetar
Sendi tulangnya habis menggetar
Malu beserta takut dan gentar
Sebab kelakuan anak yang putar
Setelah dilihat sultan muktabar
Akan Khuluk wazir yang gubar
Amir mukminin tidak tersabar
Dengan murkanya baginda berkabar
Hai Khuluk wazir celaka
Ambil anakmu sekarang nan juga
Masukkan ia ke dalam telaga
Dengan segeranya janganlah leka
Dengan batu engkau rajamkan
Kepalanya itu engkau pecahkan
Tiada boleh lagi dihidupkan
Pergilah segera engkau kerjakan
Khuluk berdiri dengan takutnya
Seraya menarik tangan anaknya
Terlalu marah sangat lakunya
Mana yang titah dikerjakannya
Wahas dan Jariah sudahlah fana
Orang berbisik ke sini sana
Itulah rupa orang pesona
Sesal pun tidak lagi berguna
Akan segala orang besar-besar
Semuanya itu mengambil iktibar
Tidaklah kita semua berkabar
Pekerjaan jahat hendaklah sabar
Apakah tidak tahukan diri
Jangan berbuat demikian peri
Boleh rupanya Wahas menteri
Kepala tersula di tengah negeri
Seganap lorong pekan pusara
Banyaklah orang berura-ura.....99
Jikalau Madi memerintah negara
Bertambah baik budi bicara

Janganlah kita lanjutkan syair
Jadi melarat madah dan pikir
Raja Madi bicaranya mahir
Perintah tidak dapat dimangkir
Kata orang yang mencitrakan dia
Beberapa tahun Madi yang mulia
Di negeri Parsi berhentilah dia
Laki istri bersuka ria
Selama baginda di dalam negara
Ramainya tidak lagi terkira
Baginda beroleh dua orang putra
Eloknya tidak lagi bertara
Yang tuanya yaitu perempuan
Nurul Kamal dinamakan tuan
Blok majelis tidak berlawan
Sekalian orang memandang heran
Kasihnya Madi bukan kepalang
Akan anaknda wajah gemilang
Bimbanglah Madi hatinya walang
Melihat putranya intan cemerlang
Mangkin dilihat diamat-mati
Bertambah kasih di dalam hati
Barang yang diaiar cepat mengerti
Sebarang kehendak semua dituruti
Kata orang empunya peri
Adalah rupanya tuan putri
Parasnya seperti bidadari
Seakan-akan bunda sendiri
Adapun putra baginda yang muda
Badaruddin dinamakan baginda
Rupanya banyak menurut ayahanda
Sedikit tidak lagi berbeda
la pun sangat juga eloknya
Seperti anak-anakan konon rupanya
Gilang gemilang cahaya wajahnya
Terlalu manis barang lakunya

Rambutnya ikal patah mengunang
Nur wajahnya berlinang-linang
Mulutnya manis memanggil dayang
Di mana hati Madi nan senang
Majelisnya putra Madi utama
Rupa laksana bulan purnama
Keduanya itu eloknya sama
Madi tak dapat bercerai lama
Sangatlah kasih raja pahlawan
Akan kedua anaknda nan tuan
Mangkin ditantang putra bangsawan
Datanglah hati tidak ketahuan
Dipeluk dicium tidak berhenti
Terlalu kasih rasanya hati
Beroleh putra bijak mengerti
Parasnya elok dengan seperti
Olehnya sangat rindu dan duka
Tetapi tak tampik kepada muka 100
Sebab melihat putra paduka
Hati yang dendam menjadi leka
Rindu dendam Madi si alam
Akan ayahanda sultan Alam
Duduk bercinta siang dan malam
Hati yang terang menjadi kelam
Adalah kepada suatunya hari
Baginda semayam dekat istri
Sangat terkejut tuan putri
Durja yang manis muram berseri
Siti pun hampir sambil bersabda
Apakah hal demikiannya ada
Segera dijawab Madi yang suhada
Abang terkenangkan ayahanda bunda
Kepada pikir kakanda nan karang
Hendak memohon kakanda sekarang
Jikalau tiada ayahanda melarang
Esok mengepungkan segala orang

Lamanya abang meninggalkan negeri
Tiada mendengar kabar dan peri
Apakah halnya raja yang bahari
Hampir bercinta laki istri
Kanda niat di dalam cita
Jikalau dilepaskan duli mahkota
Adinda nan hendak dibawa serta
Bertemu ayahanda bundanya beta
Dari pada hal anaknda kedua
Niat tu hendak dibawa jua
Bersedialah tuan utama jiwa
Segala perbekalan yang akan dibawa
Seketika duduk berkata-kata
Baginda pun turun dari atas geta
Hendak mengadap duli mahkota
Ratna Asyafiah pergilah serta
Berangkat Madi raja handalan
Bersama dengan Ibrahim taulan
Ratna Asyafiah dahulu berjalan
Diiringkan *khadamnya berambilan*
Dengan tiada lena antara
Madi pun sampai dengan segera
Sedang semayam sultan perwira
Dihadap menteri hulubalang bintara
Serta datang Madi bestari
Amir mukminin bangkit berdiri
Keduanya sama hormat diberi
serta salam berpegang jari
Hulubalang menteri sekaliannya ada
Penuh sesak mengadap baginda
Di atas balai tulis perada
Cukup dengan bintara sabda
Ratna Asyafiah di dalam puri
Menteri ayahanda sultan negeri
Di tingkap sebelah ia berdiri
Melihat ada terang di balairung seri

Sekaliannya.orang tampak belaka
Mengadap sultan sri paduka.....101
Ratna Asyafiah melihat suka
Terlalu banyak datang mereka
Raja Madi usul pilihan
Berdatang sembah suara perlahan
Jikalau ada mudah-mudahan
Harapkan ampun dengan kasihan
Lamalah patik meninggalkan tahta
Tiada mendengar kabar berita
Akan kakanda duli mahkota
Hampirlah ia duduk bercita
Inilah patik mengadap ayahanda
Hendak bermohon mengadap kakanda
Kanda niat di dalamnya dada
Kembalilah patik lama tiada
Demi baginda mendengarkan kata
Berlinang-linang airnya mata
Diam berpikir di dalam cita
Kemudian baharu sultan berkata
Bertitah perlahan raja yang aula
Anakku pergi kiranya bila
Panggillah menteri hulubalang segala
Siapkan senapang rantaka laila
Bawalah askar hulubalang pahlawan
Akan mengiringkan muda bangsawan
Unta dan kuda bawalah tuan
Janganlah malu menyuruh kawan
Sembah Madi raja yang mulia
Menjunjung karunia hamba yang sedia
Menolong dagang tidak berdaya
Melainkan Allah membalaskan dia
Setelah sudah berperi-pari
Baginda berangkat ke dalam kisri
Bertemu dengan anaknda sendiri
Yaitu Ratna Asyafiah putri

Sambil bertitah duli sultan
Bilakah datang anaknda ke sini
Mengangkat tangan jari yang siti
Berdatang sembah belum berani
Seketika diam siti yang puata
Dengan perlahan ia berkata
Jikalau dikarunia duli bertahta
Patik nan hendak dibawa serta
Demikian lagi pesan anaknda
Jika dilepaskan oleh ayahanda
Dibawanya jugak kedua cucunda
Disuruh sembahkan jangan tiada
Setelah didengar duli mahkota
Akan siti berkata-kata
Hancur luluh di dalam cita
Berhamburan dengan airnya mata
Lalu bertitah raja berbangsa
Bapamu tua tidak kuasa
Wahai anakku mahkota desa
Suaranya merdu putus bahasa
Kepada niat ayahanda karang
Istimewa itu kupintak seorang.....102
Hendak kuberi tahta sekarang
Menjadi raja sekalian orang
Dirimu tidak ayahanda pinta
Dengan suami pergilah serta
Mengadap ayahandanya raja mahkota
Supaya boleh dikenalnya nyata
Nurul Kamal anak yang tua
Dengan anakku biarlah jua
Kemana suka hendak dibawa
Ayah tak larang utama jiwa
Tunduk hormat putri yang suhada
Menjawab madah paduka ayahanda
Jika demikian titah dan sabda
Musyawaratlah patik dengan ayahanda

Lalu bermohon tuan putri
Tunduk hormat mencium jari
Bawa kembali ke istana sendiri
Menantikan datang raja bestari
Di tengah istana semayam bertahta
Ratna Badawiyah adalah serta
Duduklah ia berkata-kata
Segala titah duli mahkota
Raja Madi muda jauhari
la nan lagi di balairung seri
Musyawarat dengan hulubalang menteri
Hendak berjalan lagi tiga hari
Ibrahim jauhari Maria serta
Adalah juga mengadap tahta
Segala hulubalang sekalian rata
Semuanya duduk berkata-kata
Abu Tayibah wazir berida
Berdatang sembah kepada baginda
Bila berangkat bangsawan muda
Berilah tahu kepada baginda
Madah dijawab Madi bestari
Nantilah beta bertemu putri
Apakah titah mahkota negeri
Maksud beta adalah diberi
Karena niat di dalamnya hati
Anaknya beta sertanya siti
Hendak dibawak juganya pasti
Itu pun tidak jika berani
la berkata perlahan-lahan
Serta dengan wazir pilihan
Jikalau ada mudah-mudahan
Itu pun jika tidak ditahan
Berkata-kata tidaklah lena
Baginda berangkat pulang ke istana
Dengan Ibrahim yang bijaksana
Serta Maria muda teruna

Berapa banyak wazir menteri
Pengiring sederhana Madi bestari
Ramai bercakap sama sendiri
Lalulah sampai ke dalam puri
Berangkat naik raja pahlawan
Semayam dekat siti bangsawan.....103
Selaku rupa orang yang rawan
Sambil menyambut putri nan tuan
Sultan Madi lalu bersabda
Betapa gerangan titah baginda
Apakah kabar hajatnya kakanda
Adakah diberi paduka ayahanda
Ratna Asyafiah lalu berwarta
Akan titah duli mahkota
Anaknda Badaruddin ayahanda pinta
Janganlah kakanda dibawa serta
Karena niat paduka sultan
Kepada adinda telah dikabarkan
Niatnya hendak mencari kebajikan
Di negeri ini hendak dirajakan
Demikianlah titah paduka ayahanda
Sudah disampaikan kepada kakanda
Itu pun maksudnya di dalam dada
Seboleh-boleh dipintak baginda
Nurul Kamal putramu tuan
Serta ayahanda orang yang rawan
Melepaskan pengiring kanda bangsawan
Supaya menjadi teman dan kawan
Kanda niat di dalam cita
Rasanya hendak mengiring serta
Sekarang apalah hendak dikata
Perintah Allah Tuhan semata
Karena beringat masa-bahari
Sakit dan siksa di dalam diri
Sampai terbuang ke luarnya negeri
Beberapa merasai azab sendiri

Baiknya ada kasihan kakanda
Akan orang pura-pura anda
Melepaskan dari pada azab yang ada
Menghilangkan masgul di dalam dada
Kepada pikiran di dalam hati
Dari pada hidup sampai ke mati
Jangan bercerai dengan gusti
Jahat dan baik supaya pasti
Sebagai lagi sembah adinda
Dipohonkan juga ke hadirat kakanda
Janganlah diceraikan dengan anaknda
Jahat dan baik biarlah ada
Tersenyum sedikit sultan yang puata
Mendengarkan siti berkata-kata
Belas kasihan di dalamnya cita
Olehnya sangat duduk bercinta
Raja Madi seraya bersabda
Emas tempawan bawa kakanda
Janganlah masgul di dalam dada
Akhirnya mudarat juga yang ada
Ayuhai adinda usul yang indah
Janganlah tuan berhati gundah
Memikirkan buatan yang telah sudah
Akhirnya tidak memberi faedah
Serahkan tuan kepada Allah
Perintah kodrat iradat Allah.....104
Suratan Azzali sudah terjumlah
Kemana lagi hendak disalah
Rabbul Alamin empunya kuasa
Perintahnya tidak dapat dipaksa
Terkadang senang terkadang siksa
Terkadang baik terkadang binasa
Dari hal pikiran tuan adinda
Tak mau bercerai dengan anaknda
Biarlah pergi seorang kakanda
Pulang mengadap ayahanda bunda

Jikalau ada hayatku bawa
Insya Allah mengadap jua
Seketika duduk Madi bermada
Hari malam nyatalah suda
Masuk beradu duli si adah
Serta putri peri yang indah
Tinggallah tuan putri yang indah
Sertalah dengan anaknda si adah
Menyanyilah biduan suara yang merdu
Mengerling baginda siti beradu
Di tingkap rebana pantun beradu
Syair seloka ibarat rindu
Berbunyilah kecapi dandi muri
Kupak cercak seruni nafiri
Dipalu ketika dini hari
Bunyi laksana kumbang menari
Berpatutan dengan madah seloka
Sindir kias berbagai neka
Baginda mendengar sangatlah leka
Hati di dalam bagaikan luka
Hari pun makin jauh malam
Bintang temu tampaklah kelam
Ayam barkokok bunyi berbalam
Terlalu sayup hati di dalam
Tidaklah kita panjangkan peri
Seketika lagi sianglah hari
Baginda turun ke balairung seri
Berhimpun hulubalang menteri
Ibrahim Maria adalah serta
Menantikan titah duli mahkota
Duduk tu sambil berkata-kata
Dengan Abu Jamal wazir yang puata
Seraya bertitah Madi.bestari
Kepada wazir Ibrahim jahari
Berjalanlah kita esoknya hari
Baiklah hadir bersegera diri

Sambil memandang Madi perwira
Kepada Maria budak yang jura
Baik himpunkan lutung dan kera
Kita berjalan dengannya segera
Ibrahim Maria menjawab titah
Ampun tuanku duli kalifah
Sekaranglah patik memberi perintah
Tidak sekali patik membantah
Ibrahim Maria hulubalang pendekar
Sikapnya elok bandingnya sukar.....105
lalah memerintahkan segala askar
Seorang pun tidak ada yang engkar
Keduanya wazir pahlawan muda
Kepada askar memberi sabda
Menyuruh bersiap unta dan kuda
Kera dan beruk sekaliannya ada
Setelah mustaib sekaliannya
Pergilah mengadap ia keduanya
Kehadirat Madi dipersembahkannya
Mengatakan hadir sudah semuanya
Baginda tersenyum bangkit berdiri
Berangkat masuk kedalam kisri
Mengadap sultan raja yang bahari
Persembah hendak bermohon diri
Segera ditegur sultan bangsawan
Bila kiranya berangkat tuan
Sudah sedia hulubalang pahlawan
Akan pengiring putra dermawan
Raja Madi pandailah adat
Berdatang sembah tangan diangkat
Jikalau diampum dan rahmat
Esoklah patik berjalan bangat
Fakir nan tidak panjangkan Kalam
Karena takut berlanjutan tajam
Seketika berkata kedua si alam
Hari petang dekat hendak malam

Madi bermohon berangkat pulang
Dengan Ibrahim pahlawan terbilang
Hatinya gundah bercampur bimbang
Meninggalkan siti wajah gemilang
Serta sampai ke dalam istana
Seraya melonggok ia di sana
Ditegur siti laila mengerana
Bila berangkat duli yang gana
Menjawab madah usul bersifat
Esoklah tuan kakanda berangkat
Jikalau tidak aral didapat
Segera juga kembali cepat
Siti tersenyum manis berseri
Kepada inangda ia berperi
Persantapan itu bawa kemari
Hampirlah lapar mahkota negeri
Inang mendengar titah tuannya
Hidangan diangkat dengan segeranya
Di hadapan baginda diletakkannya
Serta dengan segala jawatannya
Tersenyum bertitah sultan Muda
Silakan santap tuan adinda
Sebab pun lambat kembali adinda
Lalu mengadap paduka ayahanda
Putri tersenyum mendengar kata
Laki istri santaplah serta
Baginda juga hati bercinta
Berlinang-linang airnya mata
Seketika juga santaplah tuan
Laki istri samalah rawan.....106
Santap sirih di dalam puan
Lalu memakai bahu-bahuan
Seketika semayam Madi yang mulia
Hari pun malam bercahaya-cahaya
Bulan empat belas purnama raya
Dilabuhkan tirai kelambu yang mulia

Beradulah baginda laki istri
Di atas hamparan kalifah misri
Pujuk dan jumbu tiada terperi
Terlalu belas hatinya putri
Maklumlah tuan muda berbangsa
Kita pun sama juga merasa
Orang bercerai sama sebangsa
Hati di dalam rusak binasa
Setelah hari hampirkan siang
Baginda pun bangun lalu sembahyang
Badan pun letih terasa goyang
Dibawa berdiri tergoyang-goyang
Olehnya sangat pilu dan rawan
Melihat istri putra nan tuan
Kati di dalam tidak ketahuan
Sangatlah bimbang raja bangsawan
Matahari terbit memancar mancar
Ke dalam tingkap cahaya memancar
Baginda berangkat turun kesasar
Menyuruh memanggil orang besar-besar
Biduan pun pergi berlari-lari
Memanggil segala hulubalang menteri
Imam dan kalam pengulu askari
Disuruh berhimpun ke balai seri
Setelah berhimpun akan sekaliannya
Serta dengan alat senjatanya
Masing-masing ia berkendaraannya
Terlalu hebat rupa lakunya
Penuh sesak orang di balai
Siti berjamu nasik dan gulai
Dikaruniakan ramal seorang sehelai
Jadi peringatan hati yang lalai
Sudahlah makan segala mereka
Minum dan makan bersuka-suka
Segala permainan ada belaka
Memakailah Madi seri paduka

Dipatut oleh putranya sultan
Berbaju jairah berkancing intan
Berketupang besi buatan Hursan
Hebatnya bukan lagi buatan
Bertali pinggang yakut dikarang
Berseluar antalas bunganya terang
Dari jauh warnanya garang
Patut pakaian pahlawan perang
Kasut dipegang seorang nobi
Budak hitam sudah terbahagi
Memakai *cancar* tempah Magrabi
Pedang tarpon buatan Arabi
Setelah memakai dengan selengkapnya
Pakaian perang yang dipakainya.....107
Blok majelis rupa sikapnya
Terlalu hebat dengan pantasnya
Seketika duduk Madi bestari
Seraya Meriba putra sendiri
Tinggallah tuan kemala baiduri
Ayahanda hendak pulang ke negeri
Putranya sedang pitah berkata
Ayuhai tuanku duli mahkota
Bawalah patik perginya serta
Tidak kuasa tinggal bercinta
Putra menangis mengempaskan diri
Ayah pergi tidak kuberi
Dipeluknya leher mahkota negeri
Baginda pun susah tidak terperi
Badaruddin putra yang muda
Menggoyangkan diri di ribaan ayahanda
Dipeluk dicium oleh baginda
Sekalian tubuh yaitu anaknda
Adapun akan tuan putri
Menyembah dilutut sultan bestari
Tunduk menangis sambil berperi
Janganlah lama meninggalkan negeri

Bukannya apa beta khawatirkan
Bala dan azab beta kenangkan
Fitnahnya banyak bukan buatan
Semuanya itu baginda dengarkan
Menjawab madah Madi mahkota
Seraya cucur airnya mata
Ayuhai adinda mengerana danta
Janganlah tuan sangat bercinta
Jikalau ada dijanjikan Rabbi
Dengan segeranya abang kembali
Hajat tak lama kakanda pergi
Pulanglah abang dari Magrabi
Demikianlah niat di dalam dada
Jangan khawatir tuan adinda
Peliharalah tuan kedua anaknda
Harap kepada Tuhan yang ada
Nurul Kamal putri bangsawan
Serta dengan adinda nan tuan
Sebagai menangis atas pengakuan
Dipujuk baginda dengan jumbuan
Diamlah tuan nyawa ayahanda
Tinggal bermain dengan kakanda
Seraya memandang kepada adinda
Ambillah tuan kedua anaknda
Segera disambut siti mahkota
Akan kedua anaknda serta
Putra sebagai juga meronta
Madi pun tidak terkata-kata
Lalu bartitah raja pahlawan
Anakku jangan berhati rawan
Biarlah ayahanda berjalan tuan
Mencari kijang perburuan
Esoklah ayahanda suruh hantarkan
Utama jiwa itu kirimkan.....108
Ayahanda jangan tuan kenangkan
Bolehlah segera ayahanda carikan

Disambut oleh Ratna Badawiyah
Karena anaknda paras yang indah
Lepaskan tuan duli kalifah
Paduka ayahanda hendaknya *mangkah*
Disambut siti sambil diriba
Putraku jangan berhati hiba
Perburuan hutan esoklah tiba
Kijang dan rusa pelanduk rimba
Putra pun diam dipujuk siti
Sebarang kehendak dituruti
Inang mendukung berganti-ganti
Hilanglah gundah di dalam hati
Turunlah Madi raja bestari
Diiring wazir Ibrahim jahari
Langsung sekali ke balai seri
Bertemu sultan mahkota negeri
Tunduk menyembah Madi baginda
Mohonlah patik ini ayahanda
Seraya berjalan sultan berida
Ayah mengantar juga anaknda
Madi pun turun dengannya.segera
Serta dengan sultan perwira
Eloknya tidak lagi terkira
Seperti lautan madu segara
Dihampir sisi kuda kenaikkan
Di sisi balai ia dinantikan
Pelananya emas alas berpakan
Orang tak boleh menaikkan
Hanyalah baginda seorang juga
Dapat menaikkan kuda pusaka
Karangan tidak lagi terhingga
Memberi dahsyat orang belaka
Naiklah kuda Madi bestari
Saisnya hadir kanan dan kiri
Memegang kipas tatah baiduri
Diiringkan dengan hulubalang menteri

Madi pun menggertakkan kudanya
Sangat majelis rupa sikapnya
Gemerlap cahaya cincin di jarinya
Terang benderang nur wajahnya
Adapun kuda paduka sultan
Pelana emas bertatah intan
Itu pun elok bukan buatan
Bulunya hitam berkilatan
Seketika berjalan duli mahkota
Sampailah ia ke luar kota
Raja Madi lalu berkata
Sila kembali tuanku bertahta
Berjalan Madi raja budiman
Dengan ayahanda bersalam-salaman
Tinggallah tuan raja beriman
Selamat sejahtera di dalam aman
Abu Jamal dan Abu Tayibah
Keduanya itu wazir barsyah.....109
Tunduk hormat berdatang sembah
Mengangkat tangan daulat bertambah
Wazir Khalak tampillah pula
Mencium tangan raja terala
Lakunya tertib terlalu pula
Mengangkat daulat tunduk kepala
Akan Maria Ibrahim jahari
Bersalaman dengan hulubalang menteri
Tinggallah tuan di dalam negeri
Beta nan hendak bermohon diri
Sekalian sudah berjabat salam
Membaca doa wazir alam
Mohon rahmat siang dan malam
Ke hadirat Tuhan Khalikul Alam
Raja Madi pahlawan terbilang
Memacu kudanya wajah gemilang
Diiringkan segala menteri hulubalang
Lakunya hebat bukan kepalang

Sultan Alamsyah raja pendeta
Mengantar dengan airnya mata
Seketika tak nampak ditantang mata
Baharulah masuk ke dalam kota
Adapun akan Madi yang mulia
Dengan Ibrahim serta Maria
Siang dan malam berjalan ia
Serta dengan hamba dan sahaya
Beberapa melalui hutan dan padang
Bertemu pohon kayu yang rindang
Terlalu rawan usul yang sedang
Kiri dan kanan baginda memandang
Pahlawan adi dan pendekar
Menyising baju misai dikakar
Sambil mengisi senapang setangkar
Hendak membedil dusun belukar
Seketika termasa Madi perwira
Berburu di dalam hutan yang dura
Sukanya tidak lagi terkira
Beroleh perburuan dengan segera
Sangatlah suka Madi baginda
Perburuan dikirimkan anaknda
Anak rusa kijang yang muda
Dihantarkan oleh seorang bedunda
Tidaklah dagang panjang berita
Hari petang sudahlah nyata
Berangkatlah tuan Madi mahkota
Menteri hulubalang samalah serta
Hatta berapa lama antara
Madi berjalan di hutan dura
Seketika lagi nampak negara
Kota dan rumah mesjid menara
Lalu bertitah raja bestari
Kepada Maria Ibrahim jahari
Berilah tahu hulubalang menteri
Kita nan akan sampai ke negeri

Jangan mereka riuh dan rendah
Karena Madi terlalu gundah.....110
Meninggalkan negeri lamalah sudah
Tidak mendengar kabar dan madah
Berhentilah kisah cerita itu
Tersebut pulak madah suatu
Apabila Madi meninggalkan ratu
Baginda pun dapat putra satu
Raja Kadi dinamakan tuan
Elok majelis sukar dilawan
Pantas manis barang kelakuan
Terlalu kasih yang dipertuan
Selama baginda beroleh putra
Mangkin sangat hatinya cidera
Terkenangkan anaknda Madi perwira
Jangankan senang bertambah sengsara
Selama Madi meninggalkan negeri
Tidak keluar sultan bahari
Ke panghadapan segala hulubalang menteri
Mabuk bercinta sehari-hari
Laki istri samalah serta
Tidaklah kering airnya mata
Terkenangkan anaknda Madi yang puata
Tubuh yang peri jadilah lata
Demikianlah laku duli baginda
Selama ditinggalkan paduka anaknda
Mangkin menentang putra yang muda
Sesak belah di dalamnya dada
Adapun paras Kadi bangsawan
Habis menurut kakanda nan tuan
Sampai kepada perangai kelakuan
Semua mengikut Madi pahlawan
Bertambah duka raja bestari
Duduk menangis laki istri
Gundah gulana tidak terperi
Oleh menentang putra sendiri

Tubuhnya kurus tidak berkaya
Pucatlah peri wajah yang mulia
Hata pun tidak lagi bercahaya
Pecahlah nur memandangnya dia
Berapa lama baginda bercinta
Hingga malas berkata-kata
Dengan takdir Tuhan semata
Jatuhlah kering duli mahkota
Keringnya bukan alang kepalang
Hilanglah cahaya wajah gemilang
Tulang dadanya boleh dibilang
Tiada kulit bercerai tulang
Adalah kepada suatu hari
Baginda bertitah kepada menteri
Kepadanya tuan mintak hampiri
Dengan jahari wazir Dardari
Segera dihampiri wazir berida
Di belakangnya telinga kepada baginda
Kemala Alam seraya bersabda
Tinggallah tuan wazir yang suhada
Ayuhai tuan saudaranya aku
Hampirlah sampai ajal janjiku.....111
Maaf olehmu segala dosaku
Mana perbuatan yang telah berlaku
Suatu lagi pesannya kita
Kepada tuan-tuan sekalian rata
Jikalau sampai janjiku yang nyata
Peliharakan apalah anaknya kita
Karena hamba tentu kan mati
Inilah pesan hamba yang pasti
Tinggallah tuan sekalian serti
Janganlah sangat pilu di hati
Hai saudaraku wazir yang asli
Pesannya kita hendak perduli
Janganlah lupa sekali-kali
Kita nan pergi tidak kembali

Berdatang sembah wazir yang puata
Berhambutan dengan airnya mata
Ampun tuanku duli mahkota
Patiklah hamba yang hina lata
Insya Allah patik kerjakan
Barang yang telah tuanku amanatkan
Masa berani patik melakukan
Anakndalah kelak patik rajakan
Telah selesai berkata-kata
Lalu memanggil putra mahkota
Tinggallah tuan cahayanya mata
Hampir gerangan perceraian kita
Ayuhai putra buah hatiku
Sampailah sudah suratan aku
Tidak bergaya lagi badanku
Kehendak Allah hampir berlaku
Adapun akan permaisuri
Melihat laku raja yang bahari
Sujud di kaki mencium jari
Susahnya tidak lagi terperi
Lalu bertitah yang dipertuan
Kepada permaisuri bangsawan
Adinda jangan berhati rawan
Nyawanya hamba akan tertawan
Mendengarkan paduka kakanda
Sangat menangis peri yang suhada
Sambil memeluk paduka anaknda
Hampir di sisi duli baginda
Terlalu belas rasa hatinya
Oleh melihat hal suaminya
Sehingga habis dengan nyawanya
Tidak bertemu dengan putranya
Bertitah pulak raja yang gana
Janganlah tuan gundah gulana
Dunia ini sahaja kan fana
Di akhiratlah tempat kekal sempurna

Peninggalanku nyawaku hilang
Berbuatlah amal jangan kepalang
Siang dan malam jangan berselang
Tidak janjinya beroleh malang
Jikalau baik amal ibadatku
Di sanalah tuan kita bertemu.....112
Mengerjakan dia janganlah jemu
Beroleh nikmat kekal kepadamu
Adapun sultan raja pilihan
Sungguh bertitah yang demikian
Tidak sekali lupakan Tuhan
Sangat mengetahui peri kesudahan
Berlakulah kodrat Tuhan Yang Esa
Hilanglah tuan raja berbangsa
Kering bercinta senantiasa
Jadilah hati rusak binasa
Telah mangkat sultan bestari
Segera dibawa wazir Dardari
Dicabutnya cincin mahkota negeri
Disembahkan kepada permaisuri
Riuhlah ratap di dalam istana
Kecil besar jantan betina
Istimewa pulak bini perdana
Berbagai-bagai bunyinya bahana
Wahai tuanku duli mahkota
Dengan sebenar hilang di mata
Tidakkah belas di dalam cita
Meninggalkan anaknda bagai di peta
Patik sekalian haraplah pasti
Akan percintaan sudah berhenti
Sebab karena ada berganti
Rupanya tidak hibur di hati
Naiklah wazir hendak menyiramkan
Di atas seri baginda dinaikkan
Tidaklah dagang panjangkan peri
Datang kepada keesokan hari
Berhimpun segala hulubalang menteri
Hendak merajakan Kadi bestari

Adapun akan datang perdana
Menyuruh mengiaskan balai istana
Setulup kandil kerawan warna
Alat perkakas habis terkena
Dibentang pulak hatifah misri
Bantal persandaran tatah baiduri
Demikianlah alat di balai seri
Tempat kedudukkan hulubalang menteri
Sekalian alat sudah terkena
Cukup lengkap dengan sempurna
Diletakkan pulak di singgasana
Tempat semayam raja yang gana
Mustaiblah alat sultan tahta
Berhimpun orang sekaliannya rata
Penuh sesak di dalam kota
Di bawah kemah kainnya permata
Adapun akan datuk perdana
Menyuruh himpunkan usungan ratna
Dekat dengan pintu istana
Tempat semayam Kadi teruna
Turun qadi raja bangsawan
Didukung jahari wazir Dardari
Naik usungan tahta di awan
Diriba Dardari wazir setiawan.....113
Berangkat Kadi raja bestari
Dari istana ke balairung seri
Eloknya tidak lagi terperi
Diiringkan oleh hulubalang menteri
Setelah sampai duli yang gana
Dinaikkan wazir di singgasana
Diriba oleh datuk perdana
Terdiri jukan alamat maulana
Adapun wazir akan jahari
Ia berdiri di tiang seri
Wazir Dardari di sebelah kiri
Memegang tongkat tatah baiduri

Seketika berdiri wazir alam
Memegang sepucuk surat *mukaram*
Sekalian orang disuruhnya diam
Hendak membaca surat si alam
Dibukanya surat dari lipatan
Keluar Mahayana berkilatan
Terlalu indah rupa suratan
Di Istambul punya buatan
Lalu dibaca datuk perdana
Lemah lembut mengiburkan bahana
Lisannya pasih amat sempurna
Peraturan kalam terlalu kena
Sekian bulan dan hari dawat
Kita merajakan paduka hadirat
Demikian bunyi di dalam surat
Pada sekian bilangan hajarat
Ketahui olehmu tuan-tuan semua
Barang tahu kiranya jua
Yatim Kadi utama jiwa
Mengganti kerajaan raja yang tua
Sultan Kadi gelarnya suhada
Tujuh tahun umur baginda
Naik kerajaan ganti ayahanda
Dipangku oleh menteri berida
Setelah sudah Kadi bergelar
Tampillah menteri hulubalang pendekar
Menjunjung duli yang dipertuan besar
Memasang bedil segala askar
Bunyilah nobat seruni nafiri
Kupak cercak dandi muri
Kemurahan tidak lagi terperi
Riuh rendah di dalam negeri
Niatku hendak ke Kaum Bandar
Pergi ke sana barang sebentar
Bertemu dengan sultan muktabar
Mudahan lipur hati yang gubar

Mamanda jangan berhati lara
Tinggal mamanda dengan saudara
Jikalau ada suatu mara
Kirimlah surat dengannya segera
Mendengarkan titah Madi paduka
Wazir pun tunduk diam seketika
Hatinya itu adalah duka
Sekali-kali tidak disangka.....114
Mengapa demikian hal adanya
Maka begini punya titahnya
Barangkali ada muskil hatinya
Sebab berobah warna wajahnya
Berdatang sembah wazir yang puata
Berhamburan dengan airnya mata
Ampun tuanku seri mahkota
Akan patik hamba yang lata
Bilakah tuanku akan berjalan
Berilah titah yang berbetulan
Boleh mamanda sedia bekalan
Makan sekalian wazir handalan
Menjawab madah mahkota desa
Wahai mamanda wazir berjasa
Jika ditakdirkan Tuhan Yang Esa
Niatku hendak berjalan lusa
Seketika bermohon wazir yang setia
Ke hadirat Madi yang muda mulia
Karena hendak segera bersabda
Akan bekalan angkatan dia
Mustaib sudah sekalian rata
Perbekalan askar Madi mahkota
Mengadap pulak wazir yang puata
Disembahkan sudah siap semata
Mendengarkan sembah wazir berida
Baginda bermohon kepada adinda
Dipeluk dicium seraya bersabda
Tinggallah tuan nyawa kakanda

Tidaklah fakir panjangkan kalam
Berjalanlah Madi mahkota alam
Tidak berhenti siang dan malam
Sampailah ia ke Bandar makjam
Setelah sampai duli baginda
Menyuruh masuk seorang bedunda
Pergi mengadap paduka ayahanda
Persembahkan datang sudah anaknda
Baginda pun segera berangkat keluar
Tidaklah sempat masuk saluar
Menyuruh memanggil orang besar-besar
Hendak menyambut Madi muktabar
Berhimpunlah wazir dengan segera
Mengatakan datang Madi putra
Baginda bertitah manis seraya
Mengadap baginda sultan handala
Baiklah kita segera berjalan
Keluar menyambut Madi andalan
Bersedialah apa sekalian taulan
Supaya jangan bertinggalan
Tidaklah dagang panjangkan reka
Mustaiblah alat itu belaka
Berangkat baginda sultan paduka
Menyambut Madi raja mustika
Setelah sampai duli mahkota
Dipimpin tangan Madi yang puata
Dibawa masuk ke dalam kota
Diiringkan menteri hulubalang serta 115
Setelah sampai ke balairung seri
Disorongkan puan tatah baiduri
Sambil bertitah raja bestari
Lamakah tuan meninggalkan negeri
Tersenyum manis Madi yang suhada
Mendengarkan madah raja berida
Dengan perlahan menjawab sabda
Lama di negeri patik tiada

Sangatlah besar percintaannya
Hingga pucat warna rupanya
Jatuhlah kering pulak dianya
Makan dan minum tidak kepadanya
Dengan takdir Illahi Rabbi
Melakukan sakit di dalam kalbi
Sudahlah untung pintak turuti
Hilanglah terus tanah Magrabi
Inilah tuan paduka adinda
Tujuh tahun umurnya ada
Ditinggalkan oleh ayahanda bunda
Sekarang bergelar sultan muda
Tatkala ayahnda kering terlentang
Rebah terguling seperti batang
Belasnya hati siapa menentang
Air matanya keluar bergantang
Tatkala masa nyawanya fani
Sebagai adinda juga dipesani
Kepada mamanda keduanya ini
Mintak peliharakan sultan yang fani
Putuslah rasa mamanda kedua
Dari pada kakanda utama jiwa
Mufakatlah mamanda serta orang tua
Merajakan adinda baginda jua
Sekarang tuan apa bicara
Adinda pun sudah remaja putra
Baiklah tuanku merintah negara
Supaya tentu pikir dikira
Raja Madi menjawab sabda
Janganlah susah kedua mamanda
Peliharakan sahaja paduka adinda
Ajarkan ilmu menerangkan dada
Jikalau ada dianugrahi Allah
Menjadi raja tidaklah payah
Tidaklah hilang izzatu daulah
Turun-turun berkekallah

Berdatang sembah wazir yang pitah
Yang demikian sebenarlah titah
Tak dapat disalahkan barang sepatah
Menunjukkan asal orang memerintah
Ampun tuanku raja yang gana
Mamanda bertanya ke hadirat maulana
Ibahim ada Ismail kemana
Dengan tuanku bercerai di mana
Segeralah sahut Madi mahkota
Berhamburan dengan airnya mata
Seketika diam tidak berkata
Sesak belah di dalam cita.....116
Baginda berkisah akan citranya
Dari awal hingga akhirnya
Jahari Dardari amat ajaibnya
Oleh mendengar hal ikhwalnya
Akan Madi raja handalan
Duduk di negeri beberapa bulan
Berkiralah ia hendak berjalan
Musyawarat dengan Ibrahim taulan
Selama baginda duduk di negeri
Tidak berbuat suatu peri
Hanyalah ziarah sehari-hari
Ke makam ayahanda bunda sendiri
Demikianlah hal Madi paduka
Sedikit tidak berhati suka
Mangkin masgul terlalu duka
Sehari bertambah juga
Di dalam pikir raja muktabar
Dari pada aku menaruh gubar
Baiklah aku ke Kaum Bandar
Mengiburkan hati supaya sabar
Seketika berpikir duli yang gana
Lalu memanggil datuk perdana
Tidak berapa antara lena
Menteri pun datang dengan sempurna

Segera ditegur duli mahkota
Ayuhai mamanda menteri yang puata
Kepada pikiran di dalam cita
Hendak berjalan rasanya beta
Sunyilah hati mendengarkan bahana
Teringat kepada sultan yang gana
Diistimewa pulak datuk perdana
Hati di dalam gundah gulana
Sultan Madi raja bestari
Di singgasana ia berdiri
Seketika diangkat perdana menteri
Dibawanya masuk ke dalam kisri
Hatta berapa lama antara
Kerajaan Madi di dalam negara
Dipangku oleh wazir perwira
Baginda pun sudah remaja putra
Dengan takdir malikul bahri
Melakukan kodrat berbagai peri
Mengangkatlah pulak permaisuri
Dimakamkan dekat sultan negeri
Adapun akan wazir yang puata
Selama memangku duli mahkota
Duduk di balai mengadap tahta
Tidak bercerai keduanya serta
Demikianlah kerja sehari-hari
Duduklah musyawarat balairung seri
Sambil meriba mahkota negeri
Barang kehendak semua diberi
Ada kepada suatunya masa
Semayam di balai mahkota desa
Diadap menteri hulubalang perkasa
Sambil bermain suka termasa.....117
Berhimpunlah menteri hulubalang muda
Bermain-main di atas kuda
Serta dengan gurau dan senda
Menyukakan hati duli baginda

Demikianlah hal sultan utama
Sehari-hari bercongkrama
Terkadang duduk dengan ulama
Jahari Dardari bersama-sama

Seketika semayam sultan muktabar
Serta menteri orang yang sabar
Datanglah orang membawa kabar
Angkatan datang terlalu besar

Terkejut sedikit wazir berida
Berbalik pikir di dalam dada
Mudahan datang Madi baginda
Maka demikian gerangan yang ada

Hendak dikatakan disuruh melata
Tiada mendengar kabar berita
Sekonyong ada di pintu kota
Apalah lagi hendak dikata

Sebentar wazir duduk berpikir
Angkatan Madi sudahlah hampir
Diserahkan kepada Allahu Basir
Perintabnya tidak dapat dimungkir

Di dalam demikian juga halnya
Bersiap sonjata sekaliannya
Akan beramuk konon cadangannya
Menantikan rasa juga adanya

Jahari Dardari wazir bangsi
Tunduk berpikir mengurut besi
Madi pun tiba di seri balai
Wazir terkejut lemah gemulai

Rata dipandang muka baginda
Lalu sembah wazir berida
Sambil menangis mengurut dada
Ayahanda bunda sudah tiada

Jahari Dardari seri bermadah
Batu kepala paras yang indah
Ayahanda bunda sangatlah gundah
Laki istri dendam tak sudah

Sambil menangis wazir berperi
Intan kemala tajuk baiduri
Selama tuan tinggalkan negeri
Susahnya tidak lagi terperi
Selama hilang duli mahkota
Ayahanda bunda duduk bercinta
Berendam dengan airnya mata
Tidak lagi keluar bertahta
Seketika duduk berkata-kata
Datanglah Darwis raja pendeta
Tunduk hormat di bawah tahta
Bersalaman dengan Madi mahkota
Raja Darwis muda bestari
Berkata dengan manis berseri
Rindunya patik tidak terperi
Akan mahkota kakanda berseri.....118
Mendengarkan sembah raja ulama
Tersenyum sedikit Madi utama
Duduknya tidak berapa lama
Berangkat masuk sekalian sama
Serta sampai ke istana dalam
Lalulah naik Madi si alam
Ke atas geta tirai bersulam
Semayam di sisi hampirkan tilam
Nurul Laila seraya bersabda
Sambil memandang kepada inangda
Menyuruh mengangkat santapan baginda
Dayang pun bangkit lena tiada
Santaplah Madi raja pahlawan
Serta dengan siti bangsawan
Seraya bersabda manis jumbuan
Diadap oleh dayang setiawan
Sudah santap raja perkasa
Dengan putri usul berbangsa
Santap airih di puan suasa
Betapa adat yang biasa

Seketika duduk duli mahkota
Hari malam sudahlah nyata
Berpasang tanglung kandil pelita
Masuk beradu duli yang puata
Selama baginda di Kaum Bandar
Hilang masgul hati yang gubar
Baharu tetap pikir dan nazar
Lipur hati kalbu pun sabar
Demikianlah hal raja terbilang
Sukanya bukan alang kepalang
Ke negeri Parsi sebagai berulang
Itulah kerjanya wajah gemilang
Adapun akan sultan Kadi
Dengan kakanda sultan Madi
Keduanya tetap sultan menjadi
Bertambah ramai askar dan abdi
Berhenti dahulu citranya itu
Tersebut pulak kisah suatu
Madahnya putri di Tasik Batu
Nurul Asikin namanya tentu
Tatkala ditinggalkan Madi handalan
Putri tu hamil baharu sebulan
Baginda tu hendak segera berjalan
Sebilah pedang baginda tinggalkan
Di mata pedang ada tersurat
Namanya Madi paduka hadirat
Jikalau anaknda bercinta berat
Hendak mencari kepada hasrat
Berikan pedang kepada anaknda
Supaya boleh meniadi tanda
Apabila bertemu dengan kakanda
Tidaklah lagi dapat berida
Tidaklah dagang panjangkan peri
Setelah sampai bulannya putri
Berputralah ia seorang diri
Seorang laki-laki manis berseri.....119

Rujahan dinamakannya
Terlalu elok rupa parasnya
Sokerat ke atas mengikut ayahnya
Sebelah ke bawah menurut bundanya
Tujuh tahun umur anakndanya
Diserahkan pedang oleh bundanya
Nurul Asikin lalu bersabda
Inilah pedang ditinggalkan ayahanda
Raja Madi nama ayahmu
Baginda tu arif lagi berilmu
Jikalau anakku hendak bertemu
Cari segera janganlah jemu
Rujahan putra yang sakti
Disambutnya pedang dari pada siti
Sangatlah suka di dalam hati
Sebab beroleh kabar yang pasti
Serta sambut lalu dipandang
Dihunus pulak matanya pedang
Ditaruh tali lalu dipandang
Kepada hamba sangatlah sedang
Tersenyum sedikit tuan putri
Melihat laku anak sendiri
Pakaian keemasan pulak diberi
Eloknya tidak lagi terperi
Sudah memakai dengan selengkapnya
Lalu bermohon kepada bundanya
Memberi takjim amat pandainya
Tunduk menyembah dengan hormatnya
Segera disambut putri yang puata
Dipeluk dicium badannya rata
Seraya bercucur airnya mata
Pergilah tuan jemala mahkota
Setelah sudah bertangis-tangisan
Kedua putra bahkan pingsan
Kepada baginda putri berpesan
Kasih tu jangan berputusan

Baringlah putra Madi mahkota
Dari mahligai tatah permata
Bundanya tinggal lagi bercinta
Duduk termangu di atas geta
Putranya terbang tinggi mengawan
Tersenyum di mega dan awan
Lenyap dipandang bundanya tuan
Hilang diserahkan ke hadirat Tuhan
Putra nan tidak berhenti lagi
Berapa melalui gunung yang tinggi
Bertemu dengan afrit dan janggi
Semuanya mengerikah bersama peri
Kata orang empunya citra
Berapa lama terbangnya putra
Sampailah ia ke hutan dura
Perburuan banyak tidak terkira
Rujahan berhenti suka
Melihat perburuan berbagai neka
Kera dan beruk sebatang ongka
Kijang dan rusa ada belaka.....120
Kiri kanan putranya memandang
Dilihatnya ada suatu padang
Di tengahnya ada kayu yang rindang
Tempatnya duduk hendak dicadang
Seketika lagi ia pun terbang
Ke atas pohon kayu bercabang
Dilihatnya banyak kuntum yang kembang
Bahunya harum diseri kembang
Sangatlah suka muda perkasa
Putra Madi raja berbangsa
Malam beradu di pohon berkasa
Siang hari berburu rusa
Demikianlah keria sehari-hari
Suka termasa tidak terperi
Banyak mengikut jin dan peri
Bersama dengan muda bestari

Terlalu suka putra yang sakti
Berburu padang hutan yang jati
Siang bermain malam berhenti
Beberapa jin yang mendapati
Tidaklah fakir panjangkan citra
Tersebut pulak Badui angkara
Tatkala balik hulubalang bintara
Mengejar Madi raja perwira
Setelah datang alat sekaliannya
Berdatang sembah kepada rajanya
Bujang dan dara lepas semuanya
Mengenangkan seorang mati dianya
Adapun putra Tarpah terala
Raja Badui yang membela
Menangislah ia sakit kepala
Nenendanya melihat bagaikan gila
Hatta berapa lamanya tuan
Besarlah sudah putra bangsawan
Gagah berani tidak berlawan
Dipeliharakan oleh nenenda tuan
Tiga belas tahun umurnya ada
Rupanya banyak menurut bunda
Sangatlah pandai melarikan kuda
Pantas sekali rupanya muda
Badrul Jabal ia namanya putra
Hitam manis madu segara
Tidak bandingnya di dalam negara
Terlalu kasih Badui perwira
Adalah kepada suatu hari
Badrul Jabal berlari-lari
Duduk dekat permaisuri
Bertanyakan ayah bunda sendiri
Lalu berkata raja perempuan
Sambil menangis merawan-rawan
Madi namanya ayahanda tuan
Raja tu arif lagi pahlawan

Siti Tarpah nama bundamu
Anak kepada paduka nenendamu
Sudah dibunuh oleh ayahmu
Tatkala masa lagi kecilmu.....121

Habis dicitrakan paduka bunda
Dari pada awal laku baginda
Serta kelakuan yaitu bunda
Sekalian dicitrakan kepada cunda

Badrul Jabal sangat herannya
Mendengar citra kepada nenenda
Sekalian peri laku bundanya
Gagah berani juga keduanya

Tunduk berpikir bangsawan muda
Apakah sudah demikiannya ada
Baiklah aku mengadap nenenda
Mohon mencari paduka ayahanda

Sudah berpikir muda muktabara
Bangkit berdiri dengannya segera
Mengadap Badui raja Perwira
Hendak bermohon ke hutan dura

Serta dengan mencium jari
Kepada nenenda kalifah negeri
Berdatang sembah berperi-peri
Patik hendak bermohon diri

Lalu bertitah raja berida
Mengapa demikian lakunya cunda
Barul Jabal menjawab sabda
Patik hendak mencari ayahanda

Suka tertawa Badui yang mekar
Seraya berkata janggut *dikakar*
Jangan cucuku berbuat *dakar*
Karena pekerjaan yang amat sukar

Badrul Jabal budak yang gagah
Barang lakunya tak dapat ditegah
Oleh baginda beberapa disergah
Menjawab juga seraya *bersikah*

Mukanya merah amat berseri
Ampun tuanku empunya negeri
Jikalau tidak patik diberi
Inilah patik membunuh diri
Dicabut jambia dari pinggangnya
Ke batang leher hendak *dikalitkannya*
Oleh baginda segera ditangkapnya
Seketika bernapas dilepaskannya
Dengan tangisnya berkatalah ia
Apalah gunanya hidup di dunia
Meaibkan sahaja duli yang mulia
Makan dan minum duduk sia-sia
Diam terpekur raja di kota
Sepatah ia tidak berkata
Sebagai cucur airnya mata
Melihat cucu lakunya minta
Seketika diam lalu bersabda
Pergilah panggil hulubalang bedunda
Suruh siapkan unta dan kuda
Hari inilah jangan tiada
Badrul Jabal segera berdiri
Seperti laku orang berlari
Pergi ke rumah hulubalang menteri
Sukanya tidak lagi terperi.....122
Serta sampai muda terbilang
Kepada segala menteri hulubalang
Lalu bersabda wajah gemilang
Siapkan kuda jangan kepalang
Menjawab madah hulubalang yang garang
Hendak kemana tuan sekarang
Berilah tahu patik nan karang
Barang suatu supaya terang
Badrul Jabal menjawab sabda
Beta hendak mencari ayahanda
Segera disahut hulubalang berida
Sudahlah tahu paduka ayahanda

Disahut oleh muda yang bisai
Awak pulak suatu sebagai
Jikalau tidak tahu nak misai
Masakan kami berani melasai
Diam sekalian hulubalang berida
Tersenyum sedikit mendengar sabda
Seraya mengatakan pelana kuda
Bersama Badui yang muda-muda
Sudah mustaib sekaliannya
Badrul Jabal mengadap nenendanya
Disembahkan sudah siap semuanya
Hendak berjalan dengan segeranya
Raja Badui lalu berkata
Wahai cucuku cahayanya mata
Kuserahkan kepada Tuhan kita
Pergilah cari bapamu rata
Badrul Jabal budak yang jura
Tunduk hormat dengan segera
Serulah Tuhan kalifah negara
Supaya patik janganlah cidera
Setelah sudah demikian perinya
Berjalanlah ia dengan sukanya
Masing-masing dengan kendaraannya
Gegap gempita bunyi bahananya
Badrul Jabal muda perkasa
Masuk ke hutan suka termasa
Pantas memantas sudah biasa
Patutlah ia orang yang *sasa*
Berapa melalui gunung yang tinggi
Olehnya Badui semua didadaki
Dimana tempat habis dipergi
Teranglah hutan bekasnya kaki
Beberapa lama putranya sultan
Keluar hutan masuknya hutan
Sukanya bukan lagi buatan
Bertemulah dengan tempat Rujahan

Setelah sampai ke tengahnya padang
Dilihatnya ada kayu yang rindang
Ke atas pohon ia memandang
Terlihat kepada putra yang sedang
Serta dipandang diamat-amati
Tentulah nyata orangnya pasti
Sangatlah heran rasanya hati
Inilah orang terlalu sakti.....123
Sambil memandang muda bersiap
Berjalan perlahan seperti merayap
Nyatalah juga orang bersiap
Hatinya Badrul sangatlah ayap
Oleh ia sangat beraninya
Dikalahkan hati hendak dicobanya
Diambil busur dari bahunya
Rujahan itu lalu diserunya
Badrul Jabal pahlawan perkasa
Rujahan itu pahlawan sasa,
Katanya wahai *puaka* desa
Anak panahku hendak engkau rasa
Rujahan tersenyum menoleh
Ke bawah pohon putra mengaleh
Insya Allah kutahan seboleh
Anak panahmu aku peroleh
Badrul bertampik seraya memanah
Sebatang tidak jatuh ke tanah
Semuanya itu diambilnya punah
Ditaruhnya bagai harta amanah
Badrul Jabal sangat gembiranya
Sambil bertampik dengan marahnya
Merah padam warna mukanya
Kayu yang besar hendak *dibantunnya*
Rujahan melihat bangkitlah marah
Seketika itu muka pun merah
Sayap dihamparkan Mahayana cerah
Kepada Allah nyawanya diserah

Ia pun turun ke tengahnya padang
Di bawah pohon kayu yang rindang
Heran tercengang Badrul memandang
Seketika itu lalu menendang
Oleh Rujahan ia disalahkan
Kaki Badrul segera dikibaskan
Ditangkapnya leher hendak putuskan
Oleh Badrul segera dilepaskan
Badrul Jabal terlalu murka
Merah padam warnanya muka
Dipegangnya pinggang putra paduka
Seraya katanya hai si celaka
Ingatlah engkau ini sekarang
Kujadikan engkau abu dan harang
Rujahan mendengar hatinya berang
Mana kehendakmu buatlah karang
Lalu diangkat hendak dilambungkan
Oleh Rujahan ia lucutkan
Dipegangnya tangan serta dikibaskan
Semuanya itu habis dilepaskan
Rujahan budak yang jura
Tetapi sangat panjang kira-kira
Diambilnya tali pedangnya segera
Dijeratnya leher Badui angkara
Jika sekira bermain senjata
Badrul Jabal hampirkan lata
Itu pun banyak juga Meronta
Melepaskan jerat tali semata 124
Seketika berampas kedua pahlawan
Badrul Jabal ke bawahlah tuan
Nampaklah cap Madi bangsawan
Di atas kepala Badrul tertawan
Berdebar lenyap di dalamnya dada
Melihatkan cap paduka baginda
Ini gerangan putra ayahanda
Tetapi tak patut kepala bertanda

Berbalik pikir muda perkasa
Terbang naik ke pohon beraksa
Memikir perintah Tuhan Yang Esa
Baik juga aku periksa
Di atas kayu putra bermadah
Ayuhai Badui paras yang indah
Kita berkelahi baiklah sudah
Karena tiada memberi faedah
Bukannya aku takut dan ngeri
Jangan engkau sangka ku lari
Sungguh pun aku seorang diri
Tidakku takut musuh senegeri
Tetapi ada aku muskilkan
Barang yang telah aku lihatkan
Seperti cap yang dimatrikan
Di atas kepalamu ditandakan
Ayuhai Badui muda yang sakti
Adapun sebab perang berhenti .
Karena muskil di dalam hati
Hendak mencari kabar yang pasti
Hai pahlawan yang baik rupa
Engkau ini anak siapa
Dimana tempat ibu dan bapa
Engkau kemari karena apa
Badrul Jabal menjawab sabda
Sambil memaling hulunya handa
Aku nan hendak mencari ayahanda
Entah di mana tempatnya ada
Adapun namanya akan bapaku
Raja Madi namanya ayahku
Di negeri Badui tempat diamku
Banyak menaruh kaum dan suku
Setelah mendengar kabar saudara
Berdebar lenyap hatinya putra
Turunlah ia dongannya segera.
Sukanya tidak lagi terkira

Tunduk hormat putra bangsawan
Kepada Badrul raja pahlawan
Seraya bertanya lakunya rawan
Hamba pun anak yang dipertuan
Badrul Jabal pahlawan yang pita
Kepada Rujahan ia berkata
Jikalau saudaraku putra mahkota
Apakah ada tanda yang nyata
Seraya berkata suaranya garang
Tuan hamba ini betapalah gerang
iikalau saudaraku anak orang
Mengapa terbuang pulak sekarang.....125
Siapa gerangan bundanya tuan
Makanya pandai terbang mengawan
Dimanakah negeri muda bangsawan
Jin pariah bangsanya tuan
Oleh Rujahan dicitrakannya
Dari pada awal hingga akhirnya
Pedang keemasan diunjukkannya
Badrul melihat amat sukanya
Seraya tunduk diam terpekur
Lalu mengucap beberapa syukur
Ke hadirat Tuhan Azizul Ghafur
Hati yang luka sudahlah lipur
Badrul bermadah manis sebahwa
Ayuhai tuan utama jiwa
Jangan bercerai kita berdua
Barang kemana bersamalah jua
Abang tak mau bercerai lagi
Barang kemana kita nan pergi
Mencari ayahanda jangan berbagi
Sertalah kita untung dan rugi
Kata orang yang empunya reka
Berhenti di situ putra paduka
Dua saudara bersuka-suka
Makan dan minum gurau jenaka

Adalah suatu waktunya masa
Sedang duduk muda parkasa
Ramai bercakap suka termasa
Dengan anak Badui desa
Di dalam antara segala mereka
Ada seorang Badui jenaka
Duduk dekat putra paduka
Berdatang sembah tertawa suka
Wahai tuanku usul muktabar
Adalah patik mendengar kabar
Putranya sultan Di Kaum Bandar
Elok rupanya bagai di gambar
Patik mendengar orang berkabara
Adapun akan sultan perwira
Kerajaan di kaum Bandar negara
Negeri Parsi baginda berputra
Dua putranya sultan bangsawan
Seorang laki-laki seorang perempuan
Parasnya elok tidak berlawan
Terlalu kasih yang dipertuan
Perempuan tuanku putra yang tua
Nurul Kamal namanya bawa
Elok majelis utama jiwa
Di dalam negeri tidaklah dua
Yang bungsunya putra maharaja
Laksana gambar baharu dipuja
Sekarang sudah menjadi raja
Kepada ayahandanya terlalu manja
Sultan Badaruddin namanya sah
Gantikan nenenda sultan Alamsyah
Dibawa banyak ragam basah
Askarnya banyak seperti lebah.....126
Tersenyum manis Badrul pahlawan
Mendengar sembah muda jumbuan
Jikalau sungguh kabarnya tuan
Baik dipinang putri bangsawan

Kepada Rujahan Badrul berkata
Baiklah tuan meminang kita
Dengan kakanda bersamalah serta
Mengadap baginda sultan mahkota

Rujahan usul yang suhada
Terlalu pandai menjawab sabda
Suatu sebagai pulak kakanda
Putri ini berapakah ada

Sahut Badrul pahlawan garang
Betapalah pikir adinda sekarang
Putri ini hanyalah seorang
Kita meminang berdua orang

Apatah akal bicara budi
Jikalau orang tiada sudi
Akbirnya kelak tidak menjadi
Baik kita membuangkan undi

Berbuang di hadapan undinya
Siapa yang kena itulah punya
Kita berdua biar dipilihnya
Mana yang berkenan diterimanya

Sahut Rujahan usul bersifat
Bermadah sambil, bersila rapat
Jikalau betul kepada pendapat
Baik kita berjalan cepat

Tidak dagang paniang citra
Berjalanlah ia dengannya segera
Diiringkan rakyat sekalian tentara
Menuju negeri Parsi negara

Selang antara berapa-bulan
Dua saudara ia berjalan
Sampailah kedua muda handalan
Di hadapan kota ia berbetulan

Lalu berhenti kedua utama
Serta dengan seorang panglima
Sepuluh Badui bersama-sama
Mengadap baginda sultan kesuma

Pergilah kedua panglima perang
Disuruh oleh muda yang garang
Membawa surat sudah terkarang
Khatnya bagus terlalu terang
Setelah sampai hulubalang yang puata
Duduk sebentar di pintu kota
Dengan penunggunya ia berkata
Pergilah kamu sembahkan warta
Katakan ada seorang pahlawan
Membawa surat raja bangsawan
Janganlah lengah kiranya tuan
Sembahkan kepada yang dipertuan
Penunggu pintu masuk berlari
Rebah bangun bangkit berdiri
Mengadap sultan raja bestari
Baginda pun sedang di balai seri.....127
Beserta sampai penunggu pintu
Menjunjung duli sultannya itu
Berdatang sembah lakunya tentu
Adalah tuanku kabar suatu
Ampun tuanku paduka hadirat
Adalah orang membawa surat
Utusan raja Badui di darat
Hendak mengadap ke bawah hadirat
Adalah ia di pintu kota
Menantikan kita dengan yang nyata
Baginda segera menjawab kata
Pergilah bawa kemari serta
Mendengarkan titah sultan negara
Mata-mata pergi dengannya segera
Seraya berkata gentar suara
Titah dipanggil segala saudara
Utusan masuk dengan segeranya
Ke balairung seri sampai dianya
Surat itu dipersembahkannya
Sujud takjim dengan hormatnya

Surat disambut mahkota negeri
Lalu dibuka lipatan materi
Diunjukkan oleh perdana menteri
Disambut wazir seraya berdiri
Demikianlah bunyi suratan putra
Salam takjim raja perwira
Yang dicampur tulis dan mesra
Dari pada beta kedua saudara
Barang maklum duli baginda
Adalah hamba serta adinda
Hendak mengadap sultan muda
Menyatakan hasrat di dalam dada
Adalah maksud hamba nan tuan
Ke bawah duli yang dipertuan
Mintak perhamba dagang tertawan
Mohonkan kemala paras bangsawan
Ampun tuanku sultan utama
Hamba kedua bersama-sama
Mintak perhamba selama-lama
Mana yang suka tuanku terima
Setelah didengar duli mahkota
Baginda murka sambil berkata
Hai panglima Badui melata
Kembalilah kamu keluar kota
Kabarkan Badui di darat
Tidaklah kita membalas surat
Pekerjaan ini terlalu berat
Belum pernah lagi diperbuat
Tidaklah patut sekali-kali
Bukan pekerjaan raja yang asli
Di atas raja jali pemali
Janganlah ia berhati khali
Betapalah hal hendak menerima
orang dua datang bersama
Belum dibuat selama-lama
Janganlah murka muda utama.....128

Panglima Badui raja di hutan
Telah mendengar titahnya sultan
Bijaksana bukan buatan
Sikapnya itu yang berpatutan
Tunduk hormat beberapa kali
Kepada baginda raja yang asli
Sujud menyembah ke bawah duli
Ia bermohon laku kembali
Serta sampai Badui panglima
Kepada Badrul Rujahan bersama
Keduanya sedang bercengkrama
Di dalam kemah bunga delima
Badrul tersenyum kening di angkat
Dengan panglima baginda pun dekat
Berkata kabar sultan berpangkat
Adakah kita beroleh berkat
Tunduk menyembah panglima perang
Kepada keduanya raja yang garang
Kita nan tidak diterima orang
Beroleh malu di tengah perang
Badrul Jabal raja yang bengis
Ia menyiku sambil menangis
Keluar peluhnya terlalu amis
Bau ketiaknya amatlah cengis
Mendengar sembah panglima yang jura
Iangatlah marah muda perwira
Hilanglah akal budi bicara
Seketika itu bangkit gembira
Lalu bertitah raja terbilang
Memanggil seorang konon hulubalang
Menyuruhkan dia kembali pulang
Mendapatkan nenek ke hutan lalang
Hulubalang pun pergi dengan segera
Masuk ke dalam hutan yang dura
Dengan tidak berapa antara
Sampailah ia ke dalam negara

Berdatang sembah hulubalang di hutan
Rupa janggutnya seperti setan
Hai tuanku paduka sultan
Janganlah lagi berlambatan
Baik himpunkan segala askar
Ke negeri Parsi kita melanggar
Jikalau tuanku kuranglah *dakar*
Cunda nan kelak beroleh sukar
Raja Badui segera menerpa
Hati terkejut bagaikan apa
Sambil berkata mengapa-ngapa
Mara yang mana gerangan berjumpa
Berdatang sembah Badui pahlawan
Bunyi suara tidak ketahuan
Dikabar habis peri kelakuan
Paduka cunda hendak berlawan
Mendengar sembah bangkit berdiri
Memanggil segala hulubalang menteri
Mulutnya kecoh tidak terperi
Seraya mengunjuk kanan dan kiri.....129
Hulubalang menteri habislah datang
Dengan rajanya duduk bertentang
Di tepi turun balai melintang
Baginda bersabda suaranya lantang
Hai menteri hulubalang perwira
Himpunkan askar bala tentara
Aku bendakkan dengan segera
Janganlah lagi berura-ura
Tunduk menyembah menteri berida
Pergi mengerjakan titah baginda
Mengerahkan rakyat mana yang ada
Beberapa gajah unta dan kuda
Telah mustaib akan sekaliannya
Kuda dan unta dengan pelananya
Berpuluh ribu banyak askarnya
Sedialah dengan alat senjatanya

Lalu berjalan Badui yang tua
Rambutnya bagai sarang tempua
Hulubalang askar banyak dibawa
Membantu cundanya takut kecewa
Tersebut perkataan Badrul bangsawan
Sudah menyuruh seorang pahlawan
Mengadap nenenda mintak bantuan
Hatinya bercampur rawan
Lalu menyuruh seorang askar
Masuk ke dalam kota dan pagar
Mengadap sultan raja pendekar
Membawa kabar akan melanggar
Serta sampai Badui melata
Kepada sultan duli mahkota
Persembahkan kabar dengan berita
Baik dan jahat supaya nyata
Jika hendak keselamatan diri
Sultan serahkan yaitu putri
Jika tidak tahan pemberi
Baikkan sahaja kotanya negeri
Badaruddin raja yang sabar
Tersenyum manis mendengar kabar
Patutlah putra Madi muktabar
Sedikit tidak berhati gubar
Seraya bertitah kepada menteri
Dengan askar mamanda kabari
Beta terimalah sebarang peri
Tidak kuserahkan tuan putri
Wazir menyembah mendengar titahnya
Seraya ia dikabarkannya
Akan segala titah raianya
Sepatah tidak ditinggalkannya
Setelah sudah berkata-kata
Askar bermohon kembali serta
Mengadap muda kedua yang puata
Tidaklah sampai bagai dicita

Habis berkabar Badui yang jati
Kepada kedua usul menqerti
Baginda sahaja hadir menanti
Apa kehendak di dalam hati.....130
Setelah didengar muda terala
Marah gembira bertambah pula
Mukanya merah bertalu tala
Bertitah sambil mengalih sila
Badrul Ruja raja yang garang
Keduanya sama marah dan berang
Berkata kepada panglima perang
Esoklah kita akan menyerang
Tersebutlah tuan sultan negeri
Terlalu ramai di balai seri
Musyawarat dengan Ibrahim jahari
Serta dengan Maria menteri
Sedang baginda umurnya muda
Akalnya banyak di dalam dada
Menyuruh siap hulubalang bedunda
Menghadirkan alat senjata kuda
Berkendaraan gajah kudanya
Askar pilihan sekaliannya
Memegang lambing tombak adanya
Meriam senapang dengan selengkapnya
Ibrahim Maria wazir bangsawan
Pandai mengatur hulubalang pahlawan
Terlalu hebat lakunya tuan
Hati penakut jadi melawan
Didirikan pulak bendera mahkota
Di hadapan istana di dalam kota
Segenap siapkan ditunggu rata
Cukuplah dengan alat senjata
Sultan Badaruddin amat berkenan
Melihat aturan askar upatan
Pakaian tidak berlain-lainan
Penuhlah pedang alun-alunan

Tunggul panji-panji berkibaran
Kilat senjata berpencaran
Baris berkuda berkejar-kejaran
Sekalian mencari akan kebesaran
Baris meriam jangan dikata
Pedati jati lagi berkereta
Beratur segenap serukan kota
Sekalian *selenggong* ditunggu rata
Apakah melayang reka darul laila
Di atas bangunan dinaik pula
Sekaliannya itu ditunggu segala
Alat senjata bernyala-nyala
Segala adi Johan pendekar
Janggutnya lebat misai *bekar*
Gagah berani lawannya sukar
Dibawanya itu beberapa askar
Berapa hulubalang sudah biasa
Mengerjakan perang berbuat jasa
Memakai bintang emas suasa
Selainnya itu gagah perkasa
Terdirilah jukan alamat maulana
Di sebelah kanan di singgasana
Nobat berbunyi gemuruh bahana
Alat kebesaran duli yang gana.....131
Merdulah bunyi seruni nafiri
Berpatutan dengan bangsi muri
Riuh rendah tidak terperi
Berhimpunlah orang seisi negeri
Bermainlah askar gajah dan kuda
Tombak lembing panah dan gada
Meriam senapang semuanya ada
Pemurus setangkar kurang tiada
Dipenuhkan air sekalian rata
Parit yang besar di luar kota
Seperti lautan di pandang mata
Harusnya deras jangan dikata

Dengan seketika penuhlah tumpat
Di dalam kota askarnya rapat
Baris beratur bagai disifat
Berpasu-pasukan beberapa tempat
Mustaib sudah sekalian rata
Siap semuanya kuda dan unta
Abu Jamal wazir yang puata
Dititahkan berkawal di pintu kota
Datang kepada esok harinya
Baginda menyuruh hulubalang wazirnya
Mengeluari musuh dengan segeranya
Serta dengan sekalian askarnya
Adapun akan keduanya putra
Sudahlah hadir rakyat tentara
Banyaknya tidak lagi terkira
Penuhlah hutan di tepi negara
Badrul mengatur askar berkuda
Serta bersiar dengan adinda
Terlalu pantas lakunya muda
Ke sana kemari dia bersabda
Setelah sedia segala askari
Bersiap sap di medan seri
Tunggul bendera sudah terdiri
Berbunyilah tambur dengan nafiri
Lalu berkata Badrul panglima
Kepada Rujahan muda utama
Beta nan sudah menanti lama
Senjata lawan hendak diterima
Rujahan pulak menyahuti
Adinda pun heran pulak di hati
Takut sungguh ia akan mati
Maka begitu laku pekerti
Kakandawi apa bicara kita
Baiklah segera menyerbunya kota
Rajanya itu tangkaplah serta
Supaya puas di dalam cita

Badrul Jabal katanya jangan
Bukannya darat di dalam peperangan
Jika demikian perbuatan gerangan
Negeri Parsi di dalam tangan
Sedang muda berkata-kata
Kedengaran bahana gegap gempita
Angkatan keluar tentulah nyata
Di tengah padang medan yang rata 133
Setelah dilihat putra keduanya
Ia berikat dengan segeranya
Mengerahkan segala askar rakyatnya
Berkemaskan alat dengan senjatanya
Setelah mustaib sekalian rata
Segala alat kuda dan unta
Penuh sesak di padang kota
Riuh rendah gegap gempita
Kedua pihak berhadapanlah
Jiwa diserahkan kepada Allah
Ke tangah medan sekalian keluarlah
Mengunus senjata sebelah menyebelah
Dipalu orang genderang berperang
Kedua pihak bangkitlah berang
Berlompatan panglima yang garang
Lakunya tidak Sembilan orang
Berperanglah tuan segala tentara
Riuh rendah tidak terkira
Ke tengah padang pasar negara
Abu berbangkit ke atas udara.....132
Terang menjadi kelam dan kabut
Kecoh dialuh berbuat *rayut*
Askar menderu seperti ribut
Sorak tampik pulak bersambut
Terlalu sangat gelap gulita
Suatu tidak kelihatan nyata
Hanyalah tampak kilat senjata
Dengan segala cahaya mahkota

Bercampur baur tidak ketahuan
Tiada tentu musuh dan lawan
Baik tak boleh sama sekawan
Hulubalang panglima mengamuk-ngamukan
Kedua pihak banyak binasa
Dibunuh pahlawan gagah perkasa
Mana yang dekat tidak bersisa
Kena senjata terlalu bisa
Hulubalang panglima terlalu marah
Askar baris sebagai dikerah
Banyaklah padang mengalir darah
Tumpah di bumi bagai dicurah
Dengan seketika hilanglah debu
Tampaklah laskar beribu-ribu
Ke sana kemari datang menyerbu
Berkilatan campur pedang kubu
Baharulah terang dipandang mata
Ada yang patah setengahnya buta
Berhambat berampas adalah serta
Medan peperangan gegap gempita
Segala pendekar gagah berani
Naik di atas kuda semberani
Menetakkan pedang besi Hursani
Datang menerpa ke sana sini
Kata orang empunya madah
Hari petang matahari rendah
Gendang kembali dipalu sudah
Seruling nafiri bahananya indah
Kembali segala menteri hulubalang
Serta askar tidak terbilang
Badrul Jabal wajah gemilang
Dengan Rujahan ke tempatnya pulang
Setelah sampai muda perwira
Ke dalam kemah kainnya sutera
Dengan adinda berbicara
Dari pada pihak mengalahkan negara

Orang Parsi tersebut pula
Masuk ke kota bercela-cela
Naik ke balai duduk bersila
Menjunjung duli sultan terala
Baginda bertitah bermanis muka
Apakah kabar kamu belaka
Banyaklah mati gerangan mereka
Berapa ribu mati dan luka
Berdatang sembah pahlawan jati
Ampun tuanku raja yang sakti
Banyaklah juga tentra yang mati
Mana yang luka sudah diobati
Karena Badui orang di hutan
Pandai bermain panah sumpitan
Pendekarnya bukan lagi buatan
Lakunya bagai harimau jantan
Tentaranya ramai terlalu amat
Beberapa bendera tanda alamat
Di tepi hutan sangat ajimat
Melawan itu hendak berhemat
Lalu bertitah sultan muda
Kepada Ibrahim Maria yang suhada
Sekarang apa bicara mamanda
Baik menyuruh mengadap ayahanda
Tunduk hormat Ibrahim Maria
Berdatang sembah muka bercahaya
Ampun tuanku duli yang mulia
Askar hulubalang sudah sedia
Bila gerangan duli titahkan
Boleh segera patik kerjakan
Pekerjaan tiada dilambatkan
Karena musuh jangan dimudahkan
Lalu bertitah duli mahkota
Kepada wazir Ibrahim yang puata
Kirimlah surat rata-rata
Mana yang takluk kepada kita

Ibrahim jahari yang bijaksana
Mengerjakan titah tidaklah lena
Dikarangnya surat dengan sempurna
Diaturkan berapa madah rencana
Setelah sudah surat direka
Disembahkan kepada sultan paduka
Baginda melihat terlalu suka
Hati yang picak jadi terbuka
Surat diunjuk kepada menteri
Segera disambut Ibrahim jahari
Sudah dilipat lalu dimateri
Kepada hulubalang pulak diberi 134
Disambut hulubalang berjalan lantas
Dengan seekor kuda yang pantas
Ke Kaum Bandar sampailah lekas
Mengadap baginda pahlawan akas
Serta sampai di telapakkan
Di dalam kemasa sudah dikeluarkan
Ke hadirat baginda dipersembahkan
Pesan putranya semua disampaikan
Disambut baginda lalu dibacanya
Dari awal hingga akhirnya
Madi mendengar amat murkanya
Lalu memanggil seorang wazirnya
Wazir pun datang dengan baginda
Tunduk menyembah sultan paduka
Baginda bertitah bermanis muka
Mamanda serahkan jangahlah leka
Siapkan kuda dengan pelana
Alat senjata dengan sempurna
Himpunkan rakyat hina dina
Kita nan pergi ke Parsi sana
Lalulah pergi wazir bangsawan
Mengerjakan titah yang dipertuan
Menyuruh bersiap hulubalang pahlawan
Serta segala teman dan kawan

Dengan segala rakyat tentara
Disuruh bersiap dengan segera
Banyaknya hendak dapat dikira
Penuh tumpah di dalam negara
Setelah sudah mustaiblah
Berhimpunlah rakyat tinggi rendah
Di kendaraan terlalu indah
Memegang tombak lambing bertatah
Askar senapang berbaju merah
Dari jauh tampaknya cerah
Dipilihnya segala orang pemarah
Sudah biasa mengisap darah
Setengahnya ada misai *berkaluk*
Orang muda sempurna khaluk
Berbaju rantai perbuatan eluk
Dengan lawannya berani bertuluk
Segala askar siaplah rata
Lalu bertitah duli mahkota
Kepada perdana wazir yang puata
Baik kita memberi warta
Ke negeri Magrabi suruhkan segera
Kepada adinda Kadi perwira
Bawalah rakyat bala tentara
Kita membantu sultan putra
Perdana menteri wazir bangsawan
Lalu memanggil seorang pahlawan
Disuruh mengadap yang dipertuan
Paduka kakanda akan berlawan
Pahlawan segera naik-kudanya
Berjalanlah ia dengan pantasnya
Tubuhnya kuat sangat gagahnya
Sampai ke negeri sangat tangkasnya.....135
Serta sampai pahlawan bestari
Langsung mengadap ke balai seri
Baginda pun sedang diadap menteri
Persembahkan surat sudah termateri

Segera disambut duli baginda
Suatu dari puaka kakanda
Dibaca awal akhirnya bakda
Maphumlah maksud di dalam dada
Baginda bertanya kepada pahlawan
Bila berangkat raja bangsawan
Berdatang sembah tertib kelakuan
Hampir berangkat yang dipertuan
Tatkala masanya patik kemari
Sudahlah siap hulubalang menteri
Dengan alat semuanya diberi
Akan keluar dari pada negeri
Patik dititahkan dehgan segera
Mengadap tuanku sultan negara
Sekarang apa titah bicara
Paduka kakanda beroleh mara
Bertitah sultan Kadi bestari
Kepada wazirnya yaitu Dardari
Serta dengan wazir jahari
Siaplah mamanda dalam tiga hari
Tunduk menyembah wazir yang kedua
Seraya berbangkit tertib dibawa
Memerintahkan rakyat sebagai jua
Segala pahlawan menteri penggawa
Nyatalah fakir panjangkan peri
Setelah genap tiganya hari
Mustaib sekalian hulubalang menteri
Baginda berangkat ke luar negeri
Berjalanlah ia dengannya segera
Menuju hutan Parsi negara
Berapa melalui padang yang dura
Riuh rendah tidak terkira
Berhenti dahulu madah berita
Tersebut sultan Madi yang puata
Sampai ke negeri Parsi berkota
Berbunyilah baris meriam kereta

Sultan Badaruddin raja terala
Sedang berdiri di cela-cela
Seketika lagi tampaklah pula
Angkatan Madi raja yang aula
Baginda bertitah kepada menteri
Ayuhai mamanda Ibrahim jahari
Beta nan hendak keluar sendiri
Menyambut ayahanda mahkota negeri
Abu Jamal wazir yang puata
Menyuruh membukakan pintu kota
Seraya membuat sebuah kereta
Akan tempat baginda bertahta
Keretanya besar tidak terperi
Delapan kudanya pantas berlari
Seisinya dua ada berdiri
Memegang cemeti tatah baiduri.....136
Gendang kembali dipalu orang
Berhenti segala yang berperang
Karena.menyambut baginda nan karang
Jalan yang semak menjadi terang
Terlalu suka baginda nan tuan
Melihat angkatan raja bangsawan
Bertahta di atas geta berawan
Diiring menteri hulubalang pahlawan
Beberapa raja bangsa yang mulia
Sekalian itu muda belia
Pengiring baginda sama sebaya
Di belakangnya itu beberapa sahaya
Ada memakai baju sakhalat
Warnanya terang itam berkilat
Cukuplah dengan beberapa alat
Berjalan sambil memijakkan silat
Setengah berbaju sakhalat biru
Rupanya karang akan meluru
Sedikit tidak takutkan seteru
Sorak tampik bunyi menderu

Sultan Badaruddin raja handalan
Suka melihat angkatan berjalan
Kiri kanan askar bertambalan
Memegang senapang perbuatan Silan
Baginda pun segera naik kudanya
Lengkaplah dengan alat panahnya
Diiringkan menteri hulubalangnya
Ibrahim Maria serta keduanya
Keluarlah tuan sultan muda
Diiringkan segala menteri bedunda
Berpayung emas tulis Perada
Hendak menyambut paduka ayahanda
Serta bertemu dengan angkatan
Lalu turun Badaruddin sultan
Pantas majelis bukan buatan
Terlalu manis wajah kelihatan
Sultan Madi raja perwira
Sukanya tidak lagi terkira
Bangkit berdiri dengannya segera
Menyambut tangan sultan putra
Sultan muda tunduk menyembah
Ke atas ribaan ia pun rebah
Terlalu rindu naikkan ayah
Di dalam hati sangat gulabah
Dipeluk dicium yang dipertuan
Anaknda baginda di dalam pangkuan
Sambil bermadah merawan-rawan
Terlebih rindu ayah akan tuan
Sudah bertemu kedua-mahkota
Lalulah naik ke atas kereta
Langsung masuk ke dalam kota
Naik ke balai seraya bertahta
Berjamu-jamu Madi terbilang
Serta segala menteri hulubalang
Makan dan minum sulang menyulang
Bersuka-suka bukan kepalang.....137

Tersebut perkataan pahlawan pendekar
Badrul Jabal muda yang dakar
Ia nan tengah duduk melingkar
Di pucuk gunung jalannya sukar
Seketika lagi tempa di angkatan
Banyaknya bukan lagi buatan
Dari jauh itu kelihatan
Askar berjalan di tepi hutan
Askar berjalan beribu-ribu
Senjata tombak lembing *semambu*
Berbaju tubuh warna kelabu
Rupanya karang akan menyerbu
Badrul mengambil buluh yang lurus
Kecik hujungnya lubangnya terus
Diteropongnya ada kira menjurus
Di lubang buluh dipandang terus
Mangkin dekat bertambah nyata
Angkatan Badui raja yang puata
Memancar-mancar kilat senjata
Banyaknya tidak dapat dikata
Sultan berkuda semberani
Rupanya hebat sangat berani
Terlalu lebat janggut sultani
Dikantongkan batu intan yang sini
Berbaju busa hitam berkilat
Berseluar merah warna sakhalat
Surban pucuk pisang kelat
Senjata tajut hujungnya bulat
Badrul Rujahan muda-bestari
Dari gunung datang belari
Melihat nenenandanya raja yang bahari
Sukanya tidak lagi terperi
Pahlawan kedua sangat sukanya
Oleh kedatangan paduka nenendanya
Seorang di kiri seorang di kanannya
Dibawa masuk di dalam kemahnya

Badui tertawa bersuka-suka
Seraya memegang talinya *uka*
Sedikit bercakap banyak menyerka
Bersila punggung seraya bersika
Tiadalah dagang panjangkan reka
Setelah sudah bersuka-suka
Makan nikmat berbagai neka
Dengan segala kaum keluarga
Sebelah menyebelah demikianlah peri
Datang kepada keesokkan hari
Bersiap segala hulubalang menteri
Bersap-sap mereka berdiri
Johan pahlawan adi pendekar
Kedua pihak mengatur askar
Tunggul panji berkibar-kibar
Berbagai-bagai tekat bergambar
Telah askar beratur rata
Dipalukan gendang gegap gempita
Keduanya sama siap senjata
Dengan kendaraan kuda dan unta.....138
Berperang besarlah segala mereka
Ada yang patah setengahnya luka
Banyaklah mati tidak terhingga
Kedua pihak bersama belaka
Badrul Rujahan sebagai menyerbu
Dibunuhnya askar beribu-ribu
Seketika lagi bangkitlah debu
Langit pun kelam sangat kelabu
Rupanya itu gelap gulita
Orang pun tidak kelihatan nyata
Hanyalah tampak kilat senjata
Menjerit segalakuda dan unta
Tidaklah sangka lagi bunyinya
Tampik dan sorak rakyat belanya
Banyaklah tumpah ke bumi darahnya
Seperti sungai konon rupanya

Seketika lagi langit pun terang
Tampak segala mereka berperang
Tetak menetak parang memarang
Hambat berhambat sekaliannya orang
Besar perangnya bukan kepalang
Tombak dan lembing selang menyelang
Banyaklah mati pahlawan terbilang
Orang Parsi merayap pulang
Badrul Rujahan terlalu minta
Menyerbu sambil mengejamkan mata
Dibunuhnya askar bebetapa buta
Orang Parsi masuk ke kota
Pintu kota lalu ditutupnya
Segala bangunan ia ditunggunya
Dari dalam kota melawan dianya
Berpanah-panahan kedua pihaknya
Terlalu geram Badrul si alam
Melihat musuh masuk ke dalam
Seketika lagi hari pun malam
Dipalu gendang bertatah nilam
Sangat masgul Madi yang mulia
Melihat perangnya tentaranya dia
Berdoa kepada Tuhan Yang Kaya
Harapkan tolong Rabbul Baraya
Diteguhkan Tuhan Azizul Rahman
Akan doa orang beriman
Tambahan mengikut hadist firman
Dunia akhirat beroleh iman
Datang kepada keesokkan hari
Di atas kota baginda berdiri
Diiringkan oleh hulubalang menteri
Tampak angkatan Madi bestari
Dari jauh kelihatan nyata
Angkatan Kadi raja yang puata
Diteropong baginda di atas kota
Memancar-mancar kilat senjata

Terang benderang rupa udara
Cahaya angkatan raja yang kara
Beratus ribu rakyat tentara
Menuju kota Parsi negara.....139
Seketika lagi nampak sultan
Di bawah payung kemancak intan
Hebatnya tidak lagi buatan
Diiringkan askar berlompatan
Berkendaraan di atas kuda maskat
Memakai mahkota dua belas pangkat
Berbaju tipis sulam bertekat
Patutlah pakaian raja berangkat
Baju jubahnya tekat bersulam
Awan selimpat timbul tenggelam
Berseluar panjang berkancing nilam
Bertali pinggang tatah puhalam
Memakai pedang perbuatan wazarang
Bersarung emas intan dikarang
Berikat pinggang bunga yang karang
Patut pakaian sultan berperang
Dengan pertolongan Azza Wajalla
Dari jauh tampaklah pula
Angkatan raja putra terala
Beberapa ribu rakyat dan bala
Dari jauh tampak kelihatan
Kera berjalan di tepi hutan
Banyaknya bukan lagi buatan
Ke sana kemari berlompat-lompatan
Seketika lagi tampaklah dia
Diteropong oleh Madi yang mulia
Di bawah payung kemancak mutia
Diiringkan oleh hamba dan sahaya
Memakai mahkota kemancak mahnikam
Bertali pinggang pesona ragam
Memakai pintu singa beragam
Ekornya ditabur berbagai ragam

Bulunya putih tampak bercahaya
Memakai pedang berhulu mutia
Panah tergandang di bahu dia
Ditatah dengan permata yang mulia
Setelah hampir paduka adinda
Lalu bertitah Madi baginda
Kepada wazir menteri berida
Sediakan askar unta dan kuda
Selesai sudah hulubalang bintara
Lalu berangkat Madi perwira
Menyambut Madi yaitu saudara
Di tengah padang pasar negara
Raja Badaruddin raja yang muda
Mengiringkan tuan paduka ayahanda
Diiringkan oleh anak bedunda
Hendak menyambut saudara baginda
Di atas kuda putra bertahta
Disambut payung batang berkanta
Menyandang pedang hulu permata
Sikap seperti gambar di peta
Dengan pakaian sudah berpatutan
Gemerlapan cahaya jamrud intan
Hemancar-mancar di mukanya sultan
Mangkin bertambah juga kehebatan.....140
Memacu kuda sultan alam
Dengan cemeti bertatah nilam
Di belakang ayahanda Madi si alam
Berjalan keluar darinya dalam
Sampai ke padang duli baginda
Segera melompat sultan muda
Menyembah menjunjung duli baginda
Madi pun memeluk mencium adinda
Badaruddin sultan utama
Sujud takjim kepadanya mama
Maharaja kera sahabat yang lama
Bersalam-salaman sekalian sama

Sultan Magrabi raja yang bahari
Gemarnya tidak lagi terperi
Memandang paras sultan putra
Di dalam hati kasih dan mesra
Sudah bertemu akan sekaliannya
Ke dalam kota masuk semuanya
Diiringkan oleh wazir menterinya
Langsung ke balai naik ketiganya
Lalu semayam duli mahkota
Masing-masing kepada tahta
Berjamu-jamuan Madi puata
Makan minum bersuka cita
Seketika duduk malamlah hari
Baginda pun masuk ke dalam kisri
Membawa Kadi saudara sendiri
Keduanya sama berpegang jari
Setelah sampai ke dalam istana
Semayam di atas hamparan warna
Tunduk menyembah sultan teruna
Kepada kakanda peri mengerana
Disambut putri dengan hormatnya
Tulus ikhlas di dalam hatinya
Sambil memberi akan puannya
Pantas manis barang lakunya
Siti tersenyum seraya bersabda
Memandang kepada Madi baginda
Santap sirih tuan adinda
Janganlah segan di dalam dada
Segera disambut raja-pahlawan
Dengan hormatnya tertib kelakuan
Di hadapan kakanda diletakkan puan
Titah baginda santaplah tuan
Lalu bertitah mahkota negeri
Sambil memandang kepada istri
Di mana tuan ananda putri
Suruhlah sambut ia kemari

Nurul Kamal datanglah segera
Tunduk menyembah ayah saudara
Disambut Kadi lakunya mesra
Seraya dicium kepala putra
Sudah bertemu dengannya ipar
Kadi bermohon pulang *beridar*
Lantas lalu ke balai besar
Atas kursi sama bersandar.....141
Kepada masa malamnya itu
Sultan Badaruddin ada di situ
Duduk semayam ia berpangku
Sangatlah hebat rupanya itu
Diriba Ibrahim mamanda saudara
Serta dengan maharajanya kera
Menyuruh mehari beruk yang jura
Riuh rendah bunyi suara
Tidaklah sahaya panjangkan peri
Datang pada keesokan hari
Berhimpun orang seisi negeri
Bersedia sekalian wasir menteri
Segala askar hadir belaka
Membetulkan senapang meriam rantaka
Hulubalang pahlawan terluka juga
Perang yang kedua sudah terseka
Askar banyak beribu laksa
Berapa ratus hulubalang biasa
Gagah berani lagi perkasa
Sudah selalu berbuat Jasa
Keluarlah askar gegap gempita
Ke tengah padang di hadapan kota
Gelar raja-raja itu pun serta
Menteri hulubalang sekalian rata
Bersap-sap di tengah padang
Memakai senjata tombak dan pedang
Banyak di bahunya panah tersandang
Segala pahlawan berbangkit radang

Terlalu banyak senapang baris
Keluar di dalam kota Paris
Berdiri di medan berlapis-lapis
Berkibar tunggul bendera tertulis
Dipalu pulak gendang perang
Kedua pihak bangkitlah berang
Datanglah askar ke padang yang terang
Beramuk-amukan sekalian orang
Tetak menetak berhambat-hambatan
Askarnya banyak bagai lautan
Gegap gempita tiada kelihatan
Senjatanya juga berkilatan
Segala hulubalang yang mahir
Menetakkan gada berkilir-kilir
Tidak ketahuan ulu dan hilir
Darah pun banyak tampak mengalir
Baru di langit terang bercahaya
Tampak peperangan raja yang mulia
Hambat berhambat sekalian manusia
Ada bertikam dengan jambia
Setengah pulak berkejar-kejar
Di atas kuda mengunus *cancar*
Menempuh serdadu berpencar-pencar
Sorak dan tampik serta berkejar
Perangnya besar bukan kepalang
Rupa senjata berselang-selang
Cahaya pakaian gilang gemilang
Disinar panas amat cemerlang 142
Dua surat orang bermain
Bersalin rupa baju dan kain
Sebelah semilir ditiup angin
Pedangnya patah berganti lain
Gemerlap cahaya pedang putra mahkota
Gemerincing bunyi perisai bergenta
Mancar memancar kilat senjata
Berpuluh ribu kuda dan unta

Badui raja di gunung mercu
Sebagai mengamuk kuda dipacu
Mukanya merah laksana gincu
Berpatutan dengan lakunya cucu
Rujahan muda yang sabar
Mengamuk sambil sayap dikibar
Sedikit tidak lakunya gubar
Pantas seperti helang menyambar
Sebentar ia mengamuk tentara
Seketika terbang ke atas udara
Seraya memanah dengah gembira
Banyaklah askar Madi yang jura
Adapun akan Badrul Jabal
Mengamuk di dalam askar yang tebal
Dengan adinda sama bertambal
Sedikit tidak gentar dan sebal
Akan kata sahibul hikayat
Banyak mati hulubalang dan rakyat
Di tengah padang berkaparan mayat
Baginda pun ada juga melihat
Karena Madi ada berhenti
Di tepi kemah kain serani
Kelakuan perang dilihat pasti
Baginda panas rasanya hati
Lalu memacu kudanya segera
Diiringkan Ibrahim maharaja kera
Serta Maria pahlawan perwira
Ke tengah medan tampillah mara
Sultan Magribi raja yang muda
Serta Badaruddin paduka anaknda
Sekaliannya sama menggertakkan kuda
Mengiringkan tuan duli baginda
Sultan Madi raja pendekar
Menyerbukan diri di dalam askar
Di dalam senjata lambing setangkar
Sebagai juga kuda melingkar

Raja Madi usul bersifat
Memarangkan pedang terlalu cepat
Ke sana kemari kuda melompat
Menempuh baris askar yang rapat
Adapun Kadi raja yang gara
Menggertakkan kuda dalam tentara
Serta anaknda sultan putra
Keduanya sama gagah perwira
Wazir alam Ibrahim jahari
Dengan Maria pahlawan negeri
Beberapa raja hulubalang menteri
Sekalian mengamuk menyerbukan.diri.....143
Badaruddin sultan bangsawan
Dengan rujahan ia berlawan
Gagah perkasa kedua pahlawan
Kalah dan menang belum ketahuan
Badrul Jabal muda yang garang
Dengan Kadi ia berperang
Tangkis menangkis parang memarang
Keduanya sama berbangkit berang
Maharaja kera sultan binatang
Raja Badui lawan bertentang
Hambat berhambat perginya datang
Pedangnya patah beberapa batang
Beruk nan sangat pandai tipunya
Dibalik bangkai sembunyi dianya
Kaki kuda lalu diparangnya
Badui terjatuh lalu ditangkapnya
Tertangkaplah Badui raja angkara
Dimasukkan ia ke dalam penjara
Disembahkan kepada Madi perwira
Ke dalam kota dimasukkan segera
Akan Badaruddin putranya sultan
Dengan Rujahan berhambat-hambatan
Keduanya pantas bukan buatan
Tangkis menangkis tiada kelihatan

Badaruddin sangat kecewa
Lalu dilontarnya dengan cakra
Rujahan terbanglah segera
Dipanahnya dari atas udara
Oleh sultan muda yang bisai
Segerah disalahkan dengan perisai
Lemah lembut lakunya selesai
Berguguran rupa tajuk dan malai
Seraya berseru muda bestari
Mukanya merah amat berseri
Hai anak jin dan peri
Marilah lawan aku kemari
Rujahan pahlawan yang minta
Tersenyum manis menjawab kata
Hai budak yang hina melata
Engkau ini bukan lawan beta
Rujahan pahlawan yang minta
Tersenyum manis menjawab kata
Hai buruk yang hina melata
Engkau nan bukan lawanan beta
Aku nan bukan lawannya kamu
Baiklah engkau pulang ke rumahmu
Dengan sahabat engkau bertemu
Panggillah budak ajak berjamu
Berkata dengan manis suara
Janganlah engkau banyak bicara
Setelah mendengar kata saudara
Baginda pun marah bangkit gembira
Sambil berkata seraya.dipanahnya
Berdengung-dengung bunyi bahananya
Rujahan segera menyalahkannya
Sedikit tidak kena padanya.....144
Putra pun geram rasanya hati
Diparangnya dengan pedang yang sakti
Sebagai ditangkis muda yang jati
Susah sedikit lakunya siti

Seketika berlawan kedua muda
Sultan Badaruddin hampir berbeda
Segera dibantu Madi baginda
Terlalu pantas melarikan kuda
Lalu bertitah sultan bangsawan
Cahaya mata undurlah tuan
Biarlah ayahanda segera berlawan
Dengan panglima terbang mengawan
Mendengarkan titah seri paduka
Putra pun undur dengan seketika
Seraya menyapu peluh di muka
Lakunya sebal menaruh duka
Sultan Madi seri mahkota
Memarangkan parang hulu bergenta
Hebatnya tidak dapat dikata
Seorang tak dapat menentang mata
Baginda memarang tidak terhingga
Seperti orang memuaskan dahaga
Rujah sebagai menangkis juga
Dengan perisai lalu disangga
Baginda murka tidak terperi
Dipanahnya dengan panah baiduri
Rujahan sangat rasanya ngeri
Segeralah undur muda bestari
Adapun akan Kadi utama
Dengan Badrul berperang lama
Pendekarnya bagai maharaja bima
Selaku orang bercengkerama
Badrul Jabal pahlawan gembira
Dilontarnya Kadi dengan cakra
Lalu ditangkiskan dengan segera
Dengan perisai tatah mutiara
Berangnya hati Badrul yang mulia
Habislah tipu dengan upaya
Peluhnya mercik di muka dia
Perasaan perangnya tidak berdaya

Sultan Kadi raja terbilang
Murkanya bukan alang kepalang
Pedang ditetakkan berulang-ulang
Mengabiskan gerak sendi dan tulang
Badrul menangkis terlalu cepat
Kiri kanan kuda melompat
Sangat pantas usul bersifat
Senjata datang kata tak sempat
Segera membalas Badrul perkasa
Memarangkan pedang hulu suasa
Tidaklah kena raja berbangsa
Hanyalah payung patah binasa
Melihat laku pahlawan muda
Kadi pun marah di dalam dada
Lalu dipantasnya oleh baginda
Diparangnya kaki haluan kuda.....145
Sultan Kadi pahlawan sikap
Bijak bestari sekalian lengkap
Badrul Jabal jatuh tiarap
Oleh Maria segera ditangkap
Seraya diangkat dengannya tali
Persembahkan kepada raja usuli
Badrul telah dapat lepas sekali
Sudah takdir dari pada Azzali
Berhentilah tuan orang berperang
Rajanya sudah ditangkap orang
Padamlah sudah marah dan berang
Mayat berkaparan di tengah perang
Bertitah Madi usul bersifat
Badrul Jabal ikatlah rapat
Di tengah padang dipancung tak sempat
Disuruhnya palu segera cepat
Duli baginda sangat gembira
Badrul jabal disuruhnya dara
Dipalunya tangan talinya cakra
Azabnya tidak lagi terkira

Berapa diazabkan Madi sultan
Habis tali berganti rotan
Panaslah hati Badrul di hutan
Sedikit tidak rupa ketakutan
Hingga peluh juga bercucur
Mengalir seperti air dipancur
Hatinya panas bagaikan hancur
Darah di badan sebagai meluncur
Sesak belah di dalam hati
Azabnya tuan bagaikan mati
Sebagai ayahanda juga diingati
Berserah kepada Rabbul Azzati
Badrul Jabal pingsan berdiri
Lapar dan dahaga tidak terperi
Palu belasah gehari-hari
Ia pun tidak kabarkan diri
Bagaikan belah di dalamnya dada
Mengenangkan nasib untung yang ada
Tambahan melihat paduka adinda
Terbang mengambang di mata kakanda
Adapun akan raja Rujahan
Tidaklah ia minum dan makan
Masgul tidak dapat dikatakan
Melihat kakanda tidak ditinggalkan
Sehingga terbang ke sana sini
Hampir Badrul muda yang gani
Disuruh jaga oleh sultani
Dengan panah konon dihujani
Kembali tuan Madi yang puata
Langsung sekali ke dalam kota
Diiringkan orang sekalian rata
Makan dan minum bersuka cita
Sudah santap mahkota desa
Keluar pulak beberapa *kangsa*
Piala minuman yang cita rasa
Bersulang-sulangan sama sebangsa.....146

Tiadalah dagang panjangkan kalam
Hari pun hampir jauh malam
Bulan terbit tampaknya kelam
Beradu sekalian duli si alam
Datang kepada keesokan hari
Baginda semayam di balairung seri
Penuh sesak hulubalang menteri
Seraya duduk berperi-peri
Akan Rujahan pahlawan terbang
Sebagai juga ia mengambang
Seperti laku orang *bersambang*
Akan saudara telalu bimbang
Seraya berpikir di dalam dada
Entahkan apa gerangan kakanda
Kasad dan hendak mencari ayahanda
Sekarang sudah porak poranda
Sudah untung nasib diriku
Kehendak Allah telah berlaku
Hendak melawan betapa dayaku
Tiada menaruh kaum dan suku
Kanda niat di dalam hati
Dengan saudara bersama mati
Jika dikabulkan Rabbul Izzati
Hendak bertemu dengan seperti
Dari pada hidup tidak berguna
Biarlah aku bersama fana
Hidupku tuan betapakah bahana
Akhirat aku beroleh hina.
Tersebut pula Madi bangsawan
Baginda menyuruh hulubalang pahlawan
Menangkap budak terbang mengawan
Karena dia belum tertawan
Hulubalang pergi dengan segeranya
Serta membawa alat senjatanya
Hendak menangkap amat payahnya
Habis tipu dengan dayanya

Beberapa ditahan jerat dan tali
Mengenai dia tidak sekali
Pantasnya bagai si rajawali
Tetak dan panah tidak perduli
Serta dipanah hulubalang panglima
Terbanglah putra muda utama
Dipandangnya bagai si rama-rama
Jejak di bumi tidaklah lama
Mereka pun heran di dalam kalbi
Melibat kebesaran Illahi Rabbi
Sangatlah geram pahlawan Magrabi
Mengangkat pedang buatan Arabi
Sambil bertampik di tengahnya padang
Makan berhambur panah tersandang
Rujah nan sudah siap dipandang
Hati pahlawan bertambah radang
Habislah ikhtiar sekaliannya
Tak dapat juga ditangkapnya
Lalu kembali dengan madahnya
Ke dalam kota mengadap rajanya.....147
Berdatang sembah menteri berida
Sujud menyembah duli baginda
Persembahkan hal demikian ada
Mengatakan payah menangkap muda
Baginda bertitah manis sebahwa
Badrul Jabal kemarilah bawa
Hendak diperiksa kepadanya jua
Siapakah budak terbang di hawa
Mendengar titah sultan perwira
Badrul Jabal dibawa oleh bintara
Ke hadapan Madi raja yang gahara
Berhimpun sekalian isi negara
Lalu bertitah mahkota desa
Kepada Badrul pahlawan *sansa*
Siapa terbang di atas angkasa
Jinkah dia empunya bangsa

Kepada aku engkau kabarkan
Budak yang terbang engkau wartakan
Jangan sekali disembunyikan
Dengan sebenar engkau nyatakan
Tunduk hormat bangsawan muda
Ke bawah hadirat duli baginda
Gundah bercampur malu pun ada
Sesak belah di dalamnya dada
Berdatang sembah perlahan-lahan
Lakunya tidak banyak ulahan
Hendak berkabar tertahan-tahan
Baginda pun belas amat kasihan
Ampun tuanku raja cerdik
Itulah patik empunya adik
Nurul Asikin putra yang sidik
Ialah bundanya bukannya gundik
Mengikut bundanya jadi berkepak
Dengan patik saudara sebapak .
Ke dalam hutan buta tercampak
Mencari ayahanda kalaukan tampak
Mendengarkan sembah demikiannya ada
Tunduk terpekur yaitu baginda
Jika demikian wartanya muda
Hampir gerangan yaitu anaknda
Lalu bertitah sultan terala
Menyuruh mencukur rambut kepala
Ibrahim jahari mengampiri pula
Duduk mencukur seraya bersila
Setelah sudah dicukurnya
Tampaklah tanda gantinya
Cap termatri di kepalanya
Segera dilepaskan dari ikatannya
Berdatang sembah Ibrahim kakanda
Ke bawah duli Madi kakanda
Sudahlah tampak suatu tanda
Nyatalah ini paduka anaknda

Setelah didengar raja yang sakti
Baginda pun bangkit lalu melihati
Tidak disangka di dalam hati
Anak Tarpah nyatalah pasti.....148
Baginda pun suka tiada terkira
Oleh bertemu dengannya putra
Kepada menteri baginda bercitra
Tatkala masa ia mengembara
Bertitah menyuruh anak perdana
Mengambil pakaian ke dalam istana
Dengan tidak berapa lena
Ia pun datang dengan sempurna
Disambut Ibrahim sambil bersabda
Kepada Badrul bangsawan muda
Pakailah tuan nyawa mamanda
Karunia dari pada paduka bunda
Pakaian Badui lalu ditanggalkan
Ibrahim sendiri yang memakaikan
Keluar baju emas berpakan
Mahkota dan pedang ia dikenakan
Sudah memakai dengan selengkapnya
Baik juga rupa sikapnya
Tunduk menyembah pantas lakunya
Kembali duduk kepada tempatnya
Akan Rujahah muda yang indah
Hati di dalam sangatlah gundah
Lalu ia terbang merendah
Dilihatnya Badrul lepaslah sudah
Pakaian berganti cara Parsi
Duduk di atas suatu kursi
Dari pada emas sudah dihiasi
Segala raja-raja penuh di sisi
Heran terpekur putra paduka
Betapakah hal kiranya kaka
Lalu terbang dengan seketika
Hinggap di pohon bunga cempaka

Setelah dilihat Madi mahkota
Budak terbang terlalu nyata
Kepada Badrul baginda berkata
Panggil adikmu kemari serta
Badrul menyeru paduka adinnda
Silakan tuan bawa kakanda
Titah dipanggil paduka ayahanda
Tidak mengapa gerangannya ada
Setelah mendengar suaranya abang
la pun segera datang mengambang
Tiadalah ia takut dan bimbang
Lantas ke balai putra nan terbang
Serta sampai ke balairung seri
Dengan Badrul berpegang jari
Keduanya sama bangkit berdiri
Sujud di kaki mahkota negeri
Putra menangis tundukkan hulu
Hatinya rawan bercampur pilu
Lakunya tertib bermalu-malu
Mintak ampun dosa yang lalu
Rujahan pahlawan yang muda
Persembahkan hal ikhwal yang ada
Disambutnya pesan paduka bunda
Pedang dilihatkan kepada baginda.....149
Terlalu suka raja terala
Putra kedua dicium kepala
Seraya memuji Azza Wajalla
Lepas dari pada fitnah dan bala
Sambil bertitah manis sebahwa
Besarnya untung anaknda kedua
Dipertemukan Allah gerangan jua
Dengan ayahanda orang yang tua
Tiadalah fakir panjangkan berita
Ditunjukkan baginda sekalian rata
Saudara putra itu pun serta
Kepada keduanya diberi nyata

Madi bertitah sambil berteleku
Sangatlah hebat rupanya laku
Maharaja kera itu sahabatku
Kenal oleh kaum dan suku
Mendengarkan titah duli yang gana
Putra pun bangkit tidaklah lena
Memberi takjim dengan sempurna
Kepada keduanya sultan maulana
Sudah menyembah bunda dan nenenda
Bersalaman dengan raja yang ada
Berpeluk bercium dengan adinda
Serta Maria Ibrahim ananda
Sultan Madi raja yang bakti
Senyum bertitah dengan seperti
Pergi mendapatkan bundamu siti
Hampirlah ia ternanti-nanti
Baik masuk ananda nan tuan
Bertemu dengan saudara perempuan
Katakan dia supaya ketahuan
Bukan saudara bahu-bahuan
Sultan Badaruddin pula berkata
Lakunya sangat suka dan cita
Silakan kepada keduanya serta
Bertemu dengan saudara kita
Ketiganya bangkit sama berdiri
Berjalan masuk ke dalam kisri
Bertemu dengan saudara sendiri
Nurul Kamal namanya putri
Nurul Kamal putra mangandara
Sukanya tidak lagi terkira
Oleh kedatangan kera saudara
Dengan tiada beroleh mara
Serta datang bangsawan muda
Memberi takjim lakunya suhada
Menyembah di ribaan paduka bunda
Bersalam dengan yaitu adinda

Segera ditegur Ratna Asyafiah
Kepada putra ia bermadah
Anaknda kedua besarlah sudah
Terkejut melihat paras yang indah
Tatkala bunda di dalamnya negeri
Umurmu baru empat puluh hari
Lalulah bunda keluar sendiri
Bersama ayahanda sultan bestari.....150
Adalah kiranya tiga bulan
Sampai ke Tasik bunda berjalan
Nurul Asikin putri handalan
Di Tasiklah bunda kenal-kenalan
Di sanalah bunda suka termasa
Dengan bundamu sangat biasa
Berulang ke taman senantiasa
Mandi di kolam tambak suasa
Sekalian habis dicitrakannya
Oleh Asyafiah kepada putranya
Baharulah itu diketahuinya
Sangat heran rasa hatinya
Seketika duduk keluarlah kahwa
Berbagai warna macamnya halua
Diangkat ke hadapan putra kedua
Santaplah anakku utama jiwa
Setelah sudah santap nikmat
Bermohon keluar memberi hormat
Kepada peri putih yang lumat
Lakunya tertib sangat berhemat
Turun ke balai tiga sebaya
Duduk kepada tempat yang sedia
Sultan Madi memandang raya
Durja yang manis tampak bercahaya
Lalu bertitah paduka sultan
Keluarkan Badui raja di hutan
Lepaskan ia dari ikatan
Sekaranglah jangan berlambatan

Mendengarkan titah sultan ulama
Segeralah pergi seorang panglima
Ada sesaat tidaklah lama
Ia pun datang bersama-sama
Naiklah Badui raja yang tua
Rambutnya bagai sarang tempua
Baginda menegur manis sebahwa
Marilah siti wahai pak tua
Sultan Madi raja yang aula
Perkataan manis laksana gula
Ahlan wasahlan titahhya pula
Badui tersenyum tunduk kepala
Badui berkata sambil bersandar
Ya sultani kaipal khabar
Ahlikum waahlul bandar
Jawab baginda Alhamdulillah syukur
Terlalu suka raja yang bahari
Dengan lemah lembut kabar diberi
Bertitah kepada perdana menteri
Pakai bersalin disuruh beri
Uang rupia diberi juga
Intan permata yang mahal harga
Berjenis-jenis berbagai neka
Raja Badui terlalu suka
Raja Madi yang bernobat
Bijak bestari pandai *mengambat*
Halus manis laksana surbat
Hati Badui jadi bertambat 151
Tiada dipanjangkan madah cerita
Duduklah Madi bersuka cita
Dengan raja-raja sekalian rata
Bunyi-bunyian gegap gempita
Beberapa karunia duli yang gana
Kepada rakyat keti ujana
Jangan dikata fakir maulana
Banyaknya tidak terpermana

Tiga bulan selang antara
Baginda bertemu dengan saudara
Sukanya tidak lagi terkira
Entah lagi sultan putra
Bersuka-sukaan raja utama
Adinda anaknda bersama-sama
Maharaja bersahabat yang lama
Akan raja gerangan bercengkrama
Adapun akan sultan bangsawan
Hendak bermohon baginda tuan
Kepada sultan Madi pahlawan
Pulang ke Magrabi menuju haluan
Seketika berpikir seorang diri
Lalulah datang Ibrahim jahari
Seraya duduk dihampiri
Ditegur baginda manis berseri
Kadi bertitah berura-ura
Apa ikhtiar gerangan saudara
Beta nan hendak kembali segera
Tiga hari lagi kanda kira-kira
Ibrahim menyembah seraya berkata
Mengapa demikian titah mahkota
Belum pun lama bersuka cita
Sudahlah ia pulang bertahta
Tersenyum tuan paras yang indah
Hatinya beta sangatlah gundah
Negeri nan lama tinggalnya sudah
Tiada mendengar kabar dan madah
Setelah sudah berperi-peri
Baginda berbangkit lalu berdiri
Diiringkan oleh Ibrahim jahari
Lalulah masuk ke dalam kisri
Besarnya datang sultan muda
Memberi takjim kepada kakanda
Ratna Asyafiah pula bersabda
Silakan kemari tuan adinda

Kadi pun duduk hampir saudara
Berdatang sembah perlahan suara
Jikalau ijin seri negara
Patik nan hendak mohon segera
Baginda mendengar Kadi berbahana
Sangatlah gundah duli maulana
Dijawab juga madah rencana
Sudahkah siap menteri perdana.
Kadi menyembah lakunya mutu
Semuanya mendengar sudah tuanku
Akan sekalian mereka itu
Tiga hari lagi mohonlah tentu.....152
Seketika semayam mahkota desa
Keluar hidangan, *nahar* dan kangsa
Diangkat dayang pitah biasa
Ke hadapan baginda raja berbangsa
Baginda pun santap dengan adinda
Diadap dayang anak bedunda
Segala siti yang muda-muda
Memberi gairah di dalamnya dada
Sudah santap raja budiman
Mengangkat pulak surbat minuman
Rasanya lezat terlalu nyaman
Harum seperti bunga di taman
Setelah sudah demikian peri
Lalu bermohon raja bestari
Kepada kakanda laki istri
Berjalan kembali ke istana sendiri
Tidaklah dagang panjangkan madah
Tiga hari sampailah sudah
Memakai sultan paras yang indah
Bunyi-bunyian riuh dan rendah
Gong pengerah segera dipalu
Seruni nafiri bertalu-talu
Sekalian mendengar hatinya pilu
Airnya mata cucur selalu

Madi pun turun dari istana
Lantas ke balai tidaklah lena
Diiringkan sekalian menteri perdana
Mengadap sultan yang bijaksana
Seraya ditegur Madi yang puata
Sambil menahan airnya mata
Kadi menyembah seraya berkata
Hendak bermohon sekarang beta
Sultan Kadi menjawab sabda
Baiklah tuan bangsawan muda
Sudah kembali gerangan adinda
Entahkan bertemu atau tiada
Turun berdiri Kadi beriman
Ke hadirat kakanda bersalam-salaman
Serta kakanda Ibrahim budiman
Berpegang tangan bergenggam-genggaman
Setelah sudah bersalamnya rata
Bermohon Kadi raja yang puata
Raja Madi berangkat serta
Mengantar lalu keluarnya kota
Diiringkan ketiga anaknda baginda
Serta anak pegawai bedunda
Dengan sekalian menteri berida
Serta hulubalang tua dan muda
Apabila sampai keluarnya negeri
Kadi menyembah bermohon diri
Oleh baginda dipegangnya jari
Berbagai-bagai nasihat diberi
Ayuhai saudaraku sultan perwira
Baik-baik pikiran bicara
Wazir hulubalang tuan pelihara
Hatinya jangan diberi cidera.....153
Karena tuan seorang diri
Harapkan kasih rakyat pekerti
Jikalau ada suatunya peri
Bicaralah dengan segala menteri

Ayahanda bunda kita tiada
Harapkan sekalian pada mamanda
Mana yang muskil di dalamnya dada
Musyawaratlah tuan jangan tiada
Setelah tuan hendak kuasa
Rakyat nan jangan kurang periksa
Tolong sekalian orang yang siksa
Supaya jangan negeri binasa
Dagang arif fakir santeri
Sebarang jahat hendaklah beri
Sekalian ulama tuan hampiri
Itulah jadi suluh negeri
Tuntut ilmu janganlah malas
Supaya yang ajaib mendapat jelas
Lagi menghidupkan akal yang tunas
Amal ibadat jadi ikhlas
Jika ada akal dan ilmu
Sukarlah kita berkata semu
Orang memandang tiada jemu
Senang sentausa orang di bawahmu
Akan sultan Madi yang cerdik
Banyak nasihat mengajar adik
Perkataan panjang menjadi pendik
Ilmunya lanjut lagi pun sidik
Mendengarkan titah sultan asli
Kadi pun tunduk berdiam diri
Patik nan sedia hamba terjali
Melalui titah tiadalah khali
Tatkala Kadi berkata-kata
Sebagai cucur airnya mata
Seakan bercerai perasaan beta
Dengan kakanda sultan mahkota
Madi pun belas melihat adinda
Berpeluk didekap keduanya baginda
Bersalam dengan ketiga anaknda
Serta wazir mana yang ada

Tidaklah panjang madah rencana
Berjalan tuan sultan yang gana
Diiringkan menteri pahlawan perdana
Tunggul panji-panji berbagai warna
Raja Madi yang bijak bestari
Seketika juga baginda berdiri
Serta sekalian hulubalang menteri
Ibrahim di kanan Maria di kiri
Sambil melihat.adinda berjalan
Laskar berbaris bertambalan
Ramainya tuan berhambal-hambalan
Mengiringkan Kadi raja handalan
Tiadalah kelihatan bandara
Sayup sayup tampak antara
Baru kembali seri bintara
Diiringkan oleh ketiga putra.....154
Naik istana duli baginda
Semayam hampir siti yang suhada
Siti tersenyum seraya bersabda
Sudah berjalan paduka adinda
Disahut Madi raja yang mulia
Sudahkah tuan berjalan dia
Mudah-mudahan berkat segala anbia
Dilepaskan Allah dari pada bahaya
Perkataan ini berhenti dahulu
Tersebut Madi berjalan lalu
Diiring menteri hulubalang pengulu
Askar pendekar bertalu-talu
Berapa lama muda teruna
Berjalan tidak lengah dan lena
Sampai ke negeri selamat sempurna
Tetap semayam di singgasana
Sultan Kadi raja putra
Lemah lembut sebarang bicara
Segala wazir berkasih dan mesra
Aman dan makmur di dalam negara

Berhenti kisah raja bestari
Perihal ia sampai ke negeri
Bersuka-sukaan sehari-hari
Dengan sekalian hulubalang menteri
Kadi pulak tersebut kata
Raja yang adil bermahkota
Sekalian manis dipandang rata
Hina mulia Menjadi tahta
Adil dan murah laginya rama
Sukalah duduk dengan ulama
Dengan wazirnya bersama-sama
Serta dengan segala hukama
Demikian pekerjaan sehari-hari
Sultan Madi bijak bestari
Limpah makmur di dalamnya negeri
Ramainya tidak lagi terperi
Ada kepada suatunya masa
Baginda semayam bersuka rasa
Diadap beruk maharaja desa
Serta Badui raja perkasa
Raja Badui pahlawan darat
Hendak bermohon ke bawah hadirat
Negeri ditinggal takut mudarat
Wazirnya sudah berkirim surat
Telah didengar Madi bestari
Lalu bertitah kepada bendahari
Emas dan perak disuruh beri
Berapa pakaian intan baiduri
Sultan Madi raja terbilang
Karunianya limpah bukan kepalang
Badui pun tidak berhati walang
Tunduk takjim bermohon pulang
Seraya mencium duli si alam
Sangatlah suka hati di dalam
Serta bermadah berdaham-daham
Bermohon pulang sekarang malam.....155

Lalu disahut Madi yang puata
Baiklah tuan bapanya beta
Badrul Jabal bawalah serta
Biarlah di sana dia bertahta
Akan Rujah putra yang cerdik
Dia pun hendak bermohon balik
Kepada sultan raja yang malik
Berdatang sembah terlalunya molik
Ampun tuanku mahkota indra
Patik nan segera bermohon dura
Pulang ke Tasik tanah segara
Hendak berjumpa dengan saudara
Seraya bertitah duli mahkota
Baik tuan perginya serta
Beberapa pulak diberinya harta
Serta sekalian kuda dan unta
Setelah malam sudahlah tentu
Masuk istana baginda ratu
Semayam di atas geta bertentu
Asyafiah pun ada sedia.di situ
Baginda semayam ada seketika
Datanglah tuan putri bertiga
Hendak bermohon gerangan mereka
Ditegur Asyafiah dengan manis muka
Wahai putraku bangsawan muda
Bila berangkat tuan anaknda
Sampaikan salam jangan tiada
Ke bawah hadirat paduka bunda
Karena dia seperti saudara
Masa di Tasik bunda mengembara
Sungguh pun tempat terlalu dura
Tidak berubah kasih dan mesra
Bertitah Madi yang bijaksana
Bundamu jangan gundah gulana
Insya Allah Tuhan Yang Gana
Dengan segera bunda ke sana

Setelah sudah berperi-peri
Keduanya sujud mencium jari
Kepada ayahanda laki istri
Bersalaman dengan adinda putri
Sekalian sama bertangis-tangisan
Berbagai-bagai baginda berpesan
Badaruddin menangis bagai pingsan
Menghimpunkan diri di atas dosan
Tidaklah hamba panjangkan kalam
Bermohon kedua hatta si alam
Sampailah waktu tengahnya malam
Bulan pun terang tampaknya kelam
Tatkala itu putra pun keluar
Diiringkan oleh hulubalang laskar
Serta Badui raja pendekar
Berjalan menempuh duri dan akar
Tiada berapa lama antaranya
Dia berjalan dengan segeranya
Masing-masing menuju tympana
Pulang ke negeri dengan sukanya.....156
Sekalian selamat sampai ke negeri
Masing-masing bersukalah diri
Dengannya anak gundik istri
Pergi termasa ke sana kemari
Adapun akan Badrul Jabal
Raja berani lagi pun kebal
Bermain kuda berbaju tebal
Sedikit tidak berhati sebal
Senantiasa bersuka dia
Pergi termasa ke hutan raya
Naik gunung turun ke paya
Sedikit tidak takutkan bahaya
Rujahan muda yang belia
Putra Madi raja manusia
Di Tasik konon negerinya dia
Sampai selamat bersuka raya

Tatkala tiba putra nan tuan
Bertemu dengan bunda bangsawan
Segala pesan madah jumbuan
Kata Asyafiah raja perempuan
Semuanya habis disembahkannya
Wasiat pesan ayahanda bundanya
Nurul Asikin sangat sukanya
Mendengar madah peri jumbunya
Adapun akan Madi muktabar
Baginda kerajaan Kaumnya Bandar
Pangkatnya tinggi bangsanya besar
Ke sana sini mashurlah kabar
Sultan Badaruddin putra yang muda
Kerajaan di negeri paduka nenenda
Sangatlah besar kerjanya baginda
Limpah makmur sekaliannya ada
Tamatlah syair Madi yang puata
Di negeri Magrabi di sana bertahta
Cukup dengan parit dan kota
Segenap negeri mashurlah warta
Termaktub di dalam Singgapura
Dua puluh empat pada kira-kira
Bulan Ramadhan dekat hari raya
Habis menyurat ayuhai saudara

2.2. Kata-kata Sulit

Antalas	=	kain sutera yang halus
Aula	=	pertama, mulia
Balut	=	sembab
Bangat	=	cepat
Bangsi	=	kira-kira
Bawasan	=	laras
Beda	=	pelayan
Bekar	=	subur
Berambalan	=	bergantian, tukar menukar

Berbika-bika	=	berbincang-bincang
Berbuyutan	=	banyak
Bergembar	=	bergoyang
Berkaluk	=	berisik, ribut
Berkanta	=	berganti
Bertelekan	=	berpangku tangan
Bertingkap	=	bergantung
Bersikah	=	berbuat kasar
Betarakesana	=	pesanggrahan
Berjura	=	merendahkan diri
Berpalis	=	sinis
Bersambang	=	bersabung, berkelahi
Berteleku	=	berpangku tangan
Bertenggek	=	bertengger, hinggap
Berura-ura	=	bersuka-suka
Bestari	=	cerdas
Canang	=	gong
Cancar	=	keris
Celik	=	terbuka, melek
Cerana	=	tempat sirih
Cerpak	=	dipilin
Ceruk	=	penjuru
Dakar	=	nakal
Dandi	=	dipetik
Dibabar	=	dikembangkan
Dibantun	=	dibanting
Dicani	=	diasah
Dikakar	=	digaruk
Dikalit	=	dikuliti, dikupas
Disula	=	kepala yang ditusuk dengan tongkat runcing untuk menghukum orang
Ditambar	=	dijampi
Dukuh	=	perhiasan baju
Dura	=	Jangan segan, jangan khawatir
Fhabi	=	awam
Gahara	=	keturunan raja yang asli

Gerusut	=	baju yang kerahnya tegak
Geta	=	tahta, kursi kerajaan
Ghairat	=	riang
Gubar	=	gusar
Gulabah	=	berani
Gulam	=	redup, suram
Hablur	=	berkunang-kunang
Hajah	=	hajat, maksud
Hamam	=	tompat perasapan/wewangian
Hatifah	=	tikar pengantin
Hini	=	lebih awal
Hujana	=	tak terhingga
Huma	=	ladang
Ihtiran	=	hormat
Jali	=	jeli
Jembalang	=	hantu tanah
Jembia	=	senjata sejenis pisau
Jenjang	=	derajat
Kada	=	takdir
Kafi	=	bagus, benar
Kali	=	sedih
Kandil	=	pelita
Kasat	=	dengki
Kasri	=	ke dalam kota
Kasut	=	alas kaki
Khairat	=	hasrat
Khalik	=	pemimpin, berwibawa
Karun	=	berukir
Kedukan	=	kampung
Keruk-keruk	=	tertawa terus, terpingkal-pingkal
Kupak	=	serbuk
Lampai	=	semampai
Lata	=	senang
Mamanggana	=	menggeleng
Manah	=	beraneka ragam
Mangkah	=	mengaku

Melah	=	kasihan
Melangsi	=	menggema
Memalis	=	memalingkan muka
Memangguk	=	mengangguk
Membadik	=	membuat
Mengalih	=	mengubah
Mengerana	=	seperti
Menguis	=	menyapu, menyingkirkan
Mentakjimkan	=	memberi hormat
Menyari	=	mencari
Merapah	=	memperkirakan
Meranta	=	tersesat
Merawan-rawan	=	mendayu-dayu
Muhamal	=	berulang-ulang
Mukaram	=	tertinggi
Muktabar	=	menyiarkan
Muri	=	berdendang, menyanyi
Mustaib	=	siap
Nadar	=	hampir
Nafi	=	tidak benar
Nasrah	=	dasar
Nazam	=	perkataan yang benar
Nisi	=	patuk senapang
Nobat	=	gendang besar yang dipergunakan pada saat pelantikan
Ogah	=	tandu
ranja	=	selempang
Penjawat	=	pejabat
Perawis	=	bermacam-macam
Petarakna	=	singgasana
Puaka	=	penjahat
Pudi	=	bertingkat
Racupati	=	sopan
Rembuni	=	gempal
Rusbana	=	tempat tidur raja
Shafa	=	putih bersih

Sansa	=	sentosa
Sasa	=	susah
Sarak	=	hukum
Sebalang	=	sebelanga
Selempat	=	mendung
Senanah	=	semberono
Serdam	=	dimasukkan
Setulup	=	sejenis lampu
Soli	=	sedih
Syamsir	=	cahaya
Takjam	=	kesepakatan
Taklik	=	bijaksana
Tambul	=	hidangan
Tandak	=	tarian
Tapah	=	baik
Tasik	=	pulau
Tembok	=	tempat cuci tangan
Terkipuh	=	terpancar
Terkupah-kupah	=	tergopoh-gopoh
Tiris	=	melirik
Tergapah	=	tergopoh-gopoh, buru-buru
Terjeli	=	cantik
Terkidah	=	ragam
Ujahan	=	berulang kali

BAB III

TINJAUAN UMUM NASKAH

3.1 Ringkasan Cerita

Adalah seorang raja bernama Kemala Alam, yang memerintah di negeri Maghribi (Arab), Beliau mempunyai seorang putra yang diberi nama Madi. Beliau memerintah dengan adil dan bijaksana dengan dibantu oleh dua orang wazir utama yaitu wazir Jauhari dan wazir Dardari. Wazir Jauhari mempunyai seorang putera yang bernama Ibrahim dan wazir Dardari mempunyai seorang putera juga Ismail namanya. Ibrahim dan Ismail inilah yang menjadi teman sepermainan dan sahabat Madi.

Tersebut pula sebuah kerajaan di negeri Parsi yang diperintah oleh Sultan Alamsyah. Beliau mempunyai dua orang putri yang amat cantik parasnya yaitu Ratna Badawiyah dan Ratna Asyafiah. Sultan Alamsyah sangat gundah hatinya memikirkan putrinya tidak ada yang mengasuhnya karena permaisuri telah meninggal. Beliau lalu mengambil seorang permaisuri putri wazir yang bernama Siti Jariyah untuk mengasuh kedua puttinya. Di samping itu Sultan Alamsyah juga mempunyai seorang anak angkat yang bernama Abdul Wahid.

Pada suatu hari, raja Alamsyah pergi berburu ke dalam hutan, dan tampuk pemerintahan diserahkan kepada seorang wazirnya yang bernama Wahas. Tak disangka permaisuri bermain serong dengan

wazir Wahas. Perbuatan jahatnya itu diketahui oleh Abdul Wahid dan Abdul Wahid pun dibunuhnya. Permaisuri dan Wahas menyusun rencana jahat memfitnah Ratna Badawiyah bermain serong dengan Abdul Wahid di hadapan raja dengan tujuan supaya Ratna Badawiyah dihukum.

Mendengar pengaduan wazir kepercayaannya Sultan Alamsyah sangat marah dan segera memerintahkan perdana menterinya untuk membunuh Ratna Badawiyah. Atas nasihat salah seorang menterinya Ratna Badawiyah lalu dibuang ke dalam hutan bersama dengan adiknya Ratna Asyafiah. Pada saat di hutan mereka bertemu dengan Tarapah putri raja Kampung Badui. Kedua putri dibawanya ke kampung Badui dan diperlakukan dengan kasar oleh Tarapah. Kedua putri disuruh tinggal di kebun.

Disebutkan kisah pada saat usia Madi 15 tahun, ia bersama Ibrahim dan Ismail berburu di hutan dengan dikawal oleh beberapa orang menteri hulubalang. Ketika sampai di hutan, mereka bertiga mengejar seekor kijang betina hingga jauh masuk ke dalam hutan dan berpisah dengan para pengawalnya. Setelah hari sudah larut, mereka baru sadar kalau telah tersesat di dalam hutan. Sementara itu para pengawalnya akhirnya pulang menghadap raja Kemala Alam mengadukan hal yang telah menimpa Madi putranya.

Di dalam hutan, mereka bertiga makan apa saja yang bisa dimakan sambil terus berjalan hingga sampai di kampung Raja Badui yang ada di tengah hutan.

Putri raja Badui yang bernama Tarapah tergila-gila melihat akan ketampanan Madi. Madi lalu dibujuknya agar sudi untuk menjadi suaminya namun Madi tetap menolaknya. Merasa permintaannya ditolak Tarapah menjadi sangat marah lalu mengadukan hal itu kepada ayahnya. Mendengar pengaduan Tarapah, raja Badui pun marah lalu memerintahkan hulubalang untuk memenjarakan Madi dan kedua orang temannya tanpa diberi makan dan minum. Ibrahim dan Ismail lalu menyarankan agar Madi mau menerima lamaran Tarapah demi keselamatan.

Dengan terpaksa Madi pun menerimanya dan kawinlah keduanya di kampung raja Badui.

Pada suatu hari, Ibrahim dan Ismail berjalan-jalan ke kebun Kampung Raja Badui. Tanpa disengaja, mereka bertemu dengan dua perempuan cantik yang sedang kesusahan. Kedua perempuan itu adalah Ratna Badawiyah dan Ratna Asyafiah. Berceritalah kedua gadis itu kepada Ibrahim dan Ismail akan hal yang telah menimpa dirinya. Mengetahui hal itu Ismail dan Ibrahim lalu menceritakannya kepada Madi. Mendengar pengaduan kawannya itu mereka bertiga langsung menghampiri kedua gadis yang malang itu, meskipun saat itu putri Tarapah sedang kesulitan karena akan melahirkan. Setelah semua bertemu, mereka bercerita seperlunya karena Madi harus segera menemui istrinya yang akan melahirkan. Kepada istrinya, Madi berpamitan untuk mencari obat. Maka pergilah Madi, Ibrahim, Ismail dan kedua putri mencari obat untuk Tarapah.

Setelah obat didapat cepat-cepat diberikan kepada Tarapah, maka hilanglah sakitnya dan melahirkan dengan selamat seorang anak laki-laki. Karena Madi tidak senang, Tarapah lalu dibunuhnya dan bayinya diberinya tanda di kepalanya. Setelah itu mereka lalu melarikan diri dari kampung Raja Badui untuk menyelamatkan diri.

Mengetahui kelakuan Madi, Raja Badui sangat marahnya. Beliau lalu mengerahkan pasukannya untuk mencari Madi dan kawannya untuk dibunuh. Karena larinya belum terlalu jauh, terkejarlah Madi oleh pasukan Badui. Akhirnya terjadilah perkelahian. Banyak pasukan Badui yang menjadi korban, demikian juga dengan Ismail dan Ibrahim. Ismail tewas terkena panah pasukan Badui dan Ibrahim sendiri menderita buta karena anak panah pasukan Badui. Setelah menguburkan jasad Ismail, Madi segera melarikan diri mencari obat untuk mata Ibrahim.

Pada saat melarikan diri, mereka bertemu dengan seorang wanita yang ketakutan karena hendak diterkam seekor harimau. Berkat bantuan Madi, harimau dapat dibunuh dan selamatlah wanita itu yang bernama Maria keturunan kera. Madi, Ibrahim beserta dengan kedua putri diajak menemui ibunya raja segala beruk dan kera. Madi lalu menceritakan maksud kedatangannya yaitu mencari obat untuk menyembuhkan mata Ibrahim. Satu diantara kera tersebut menunjukkan tempat orang yang bisa mengobati mata yang buta.

Adapun tempat yang di tunjuk itu adalah sebuah Tasik yang berada di seberang lautan yang dihuni banyak buaya. Di Tasik tersebut tumbuhlah sebatang pohon yang dihuni putri jin yang bernama Nurul Asikin. Karena Maria dan ibunya tahu akan keganasan buaya yang menghuni sungai itu, maka diantarlah mereka oleh Maria dan pasukan kera. Mengingat letak obat itu di seberang lautan pasukan kera lalu membuat perangkap untuk menangkap seekor burung besar yang bisa menerbangkannya ke seberang lautan. Karena terjerat, burung besar itu bersedia untuk menerbangkan seekor kera menemui putri Nurul Asikin.

Sampai di Tasik, seekor kera utusan Maria itulah yang terlebih dadulu menghadap Nurul Asikin. Kera itu menceritakan perihal ada seorang pemuda yang sangat tampan di seberang. Karena penasaran, Nurul Asikin menemui Madi dan ketiga temannya. Setelah bertemu Nurul Asikin, Madi menceritakan maksud kedatangannya. Diterimalah mereka dengan baik oleh Nurul Asikin, termasuk Maria, Ratna Badawiyah, Ratna Asyafiah dan Ibrahim. Madi dijanjikan akan diberi obat oleh Nurul Asikin, namun sampai pada hari yang sudah dijanjikan, obat tidak diberi. Madi lalu diberitahu oleh Ibrahim akan maksud Nurul Asikin. Madi pun lalu menanyakan akan kemauan Nurul Asikin. Nurul Asikin menjelaskan akan memberikan obat yang dapat menyembuhkan mata Ibrahim asal Madi mau menikahinya. Dengan terpaksa, demi obat untuk kesembuhan mata Ibrahim, Madi kawin dengan Nurul Asikin. Setelah perkawinan, Madi lalu diberinya tiga helai daun. Tanpa berpikir panjang Madi lalu mempergunakan sehelai daun itu untuk mengobati mata Ibrahim dan menyimpan dua helai lagi di dalam saku bajunya. Tidak berapa lama antaranya sembuhlah mata Ibrahim sebagaimana asalnya.

Setelah 4 bulan di Tasik, Nurul Asikin pun hamil. Pada saat itu, Madi menyampaikan maksudnya hendak pulang ke negerinya bersama tiga temannya. Mereka lalu mohon pamit kepada Nurul Asikin. Sebagai tanda, Madi meninggalkan sebuah pedang supaya nanti kalau anaknya lahir bisa mencarinya dengan membawa pedang itu sebagai tanda anaknya. Maka dengan kesaktiannya, Murul Asikin lalu menerbangkan mereka menyeberangi lautan untuk menghindari buaya-buaya yang ganas.

Dalam perjalanannya pulang Madi lalu menyuruh Maria untuk kembali kepada ibunya beserta dengan kera-kera temannya. Tetapi mereka bersikeras untuk tetap menyertai perjalanan Madi.

Tidak berapa lama dalam perjalanan, sampailah mereka di negeri Kaum Bandar, di mana pada waktu itu sedang diadakan sayembara untuk menyembuhkan putri raja yang menderita kebutaan. Barang siapa yang berhasil menyembuhkan putri raja akan dinobatkan menjadi raja dan dikawinkan dengan tuan putri. Karena masih mempunyai sisa obat Madi pun lalu ikut sayembara. Akhirnya Madi berhasil menyembuhkan mata putri raja yang bernama Nurlaila. Akhirnya Madi lalu dikawinkan putri Nurlaila. Pesta perkawinan dan penobatan Madi menjadi raja di Kaum Bandar pun dilaksanakan dengan meriahnya.

Setelah hampir dua bulan Madi berada di Kaum Bandar, Madi pun mengutarakan niatnya untuk pulang ke Magribi dan sekalian pergi ke Parsi mengantarkan putri Ratna Badawiyah dah Ratan Asyafiah. Setelah mohon pamit Madi beserta dengan Ratna Badawiyah, Ratna Asyafiah, Maria dan Ibrahim lalu berangkat menuju Parsi. Tidak berapa lama dalam perjalanan sampailah Madi di negeri Parsi dan mengantarkan kedua orang putri ke istana. Raja sangat senang hatinya menyambut kedatangan kedua putrinya dan segera memerintahkan kepada hulubalangnya untuk mengadakan pesta. Melihat kedatangan kedua putri membuat Siti Jariah dan Wahas selalu salah tingkah menyadari akah perbuatannya yang tercela.

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih, Ratna Asyafiah lalu dinikahkan dengan Madi. Keduanya lalu dibuatkan istana sendiri. Madi mengajak Ibrahim, Maria dan Ratna Badawiyah tinggal di istananya. Atas usul Ratna Agyafiah Ibrahim lalu dinikahkan dengan kakaknya Ratna Badawiyah. Setelah selesai upacara pernikahan mereka merencanakan untuk menghukum perdana menteri Wahas dan ibu tirinya Siti Jariah. Mereka lalu dijatuhi hukuman mati, sebagai balasan atas perbuatannya memfitnah kedua putri.

Setelah beberapa tahun berumah tangga, Madi dan Ratna Asyafiah dikaruniai dua orang putra. Yang pertama perempuan bernama Nurul Kamal, dan adiknya laki-laki diberi nama Badaruddin.

Pada suatu hari. Madi lalu mengutarakan niatnya untuk pulang ke Magribi menemui kedua orang tuanya. Madi lalu menyampaikan maksudnya kepada Sultan Alamsyah dengan membawa istri dan kedua orang putranya. Sultan Alamsyah mengabulkan kepulangan Madi namun anaknya Badaruddin harus ditinggal karena dialah nantinya yang akan menggantikannya menjadi raja di negeri Parsi. Merasa berat berpisah dengan putranya Ratna Asyafiah menyarankan kepada Madi suaminya untuk sendirian pulang ke Magribi. Akhirnya Madi, Ibrahim dan Maria pulang ke negeri Magribi tanpa istri dan kedua orang putranya.

Sampai di Magribi, hati Madi sangat sedih karena ayahandanya sudah meninggal. Sementara yang memegang tahta adalah Kadi atas titah Sultan Kemala Alam sebelum meninggal. Kadi adalah adiknya yang lahir ketika Madi tersesat di dalam hutan saat pergi berburu beberapa tahuan sebelumnya. Ibunya sangat terharu akan kedatangan Madi. Wazir Dardari lalu menanyakan akan putranya Ismail yang ikut pergi berburu. Madi lalu menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya selama tersesat waktu berburu di dalam hutan sampai dengan pesta perkawinan yang telah dijalaninya.

Tidak lama berselang, bundanya meninggal dunia.Hati Madi sangat sedihnya, ia pun lalu bermaksud untuk kembali ke Kaum Bandar untuk menemui istri dan kedua putranya.

Tersebutlah kisah di negeri Tasik Batu, Nurul Asikin yang ditinggalkannya dahulu sudah melahirkan seorang anak laki-laki. Anaknya itu kini sudah tumbuh dewasa dan diberi nama Rujahan. Setelah ibunya menceritakan semua halnya, Rujahan dengan. berbekal pedang pemberian ayahnya segera menyusul untuk menemui ayahnya yang bernama Madi.

Demikian juga halnya dengan istrinya Tarapah di Kampung Badui sudah pula melahirkan seorang anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa. Anak itu bernama Badrul Jabal. Keduanya kini sedang berkelana untuk mendapatkan ayahnya,

Dalam pengembaraannya untuk menemui ayahnya keduanya bertemu. Terjadilah perkelahian antara Badrul Jabal dengan Rujahan.

Keduanya saling menunjukkan ketangkasan. Tanpa disengaja Rujahan melihat adanya cap yang sama dengan yang ada di pedangnya. Rujahan lalu menanyakan asal-usul Badrul Jabal. Setelah mengetahui Badrul Jabal juga putra Madi mereka akhirnya menghentikan pertempuran dan sepakat untuk bersama-sama mendapatkan ayahnya.

Dalam perjalanan mencari ayahnya berceritalah mereka tentang negeri Parsi yang terkenal akan kemolekan putri raja yang bernama Nurul Kamal. Dia memiliki seorang adik yang bernama Badaruddin yang sekarang menduduki tahta kerajaan karena ayahnya pulang ke Magribi untuk menemui ayah bundanya. Dalam percakapan itu keduanya lalu berniat untuk mempersunting tuan putri dengan syarat siapa yang diterima dialah yang menjadi suaminya. Reduanya pergi ke negeri Parsi untuk melamar Nurul Kamal. Mereka lalu mengutus seorang wazirnya untuk membawa surat lamaran. Ternyata lamarannya ditolak. Mengetahui tolakan itu, Badrul Jabal dan Rujahan sepakat untuk menyerang negeri Parsi. Keesokan harinya Badrul Kamal dan Rujahan menyerang negeri Parsi. Terjadilah peperangan yang sangat dahsyat yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Melihat pasukannya mengalami kekalahan Badaruddin lalu mengirimkan surat kepada ayahnya Sultan Madi untuk meminta pertolongan.

Mengetahui putranya dalam kesulitan Madi segera ke Parsi untuk membantu putranya. Di lain pihak, Badrul Jabal dan Rujahan sangat senang hatinya karena kakeknya datang membawa bala bantuan. Terjadilah peperangan yang sangat hebat. Madi dan Badaruddin langsung terjun ke medan perang menghadapi pasukan Badrul Jabal dan Rujahan. Akhirnya Badrul Jabal dapat ditangkap, dan segera dimasukkan ke dalam penjara, tetapi Rujahan dapat meloloskan diri karena dia bisa terbang. Berkali-kali Madi memerintahkan pasukannya untuk menangkap Rujahan namun selalu mengalami kegagalan. Madi lalu memerintahkan menterinya untuk segera membawa Badrul Jabal untuk ditanyai akan asal-usul kawannya yang bisa terbang. Badrul Jabal lalu menceritakan bahwa yang dapat terbang itu adalah Rujahan, anak Nurul Asikin dari Tasik batu. Sedangkan dirinya adalah Badrul Jabal putra Tarapah dari Kampung Badui. Mendengar pengakuan seperti itu, Madi menjadi terpana, maka disuruhnya Ibrahim untuk memotong rambut Badrul Jabal dan ternyata di kepalanya ada cap

pertanda bahwa ia memang benar anak Madi. Maka dilepaskanlah Badrul Jabal dari tawanan dan disuruhnya ia untuk memanggil adiknya Rujahan. Madi sangat terharu karena sekarang dapat bertemu dengan putra-putranya dari istrinya selama ia berkelana.

Pakaian mereka segera diganti dengan pakaian bagus-bagus dan segera diajak untuk menemui ibu dan kedua saudara tirinya. Kemudian kedua anaknya segera menghampiri Ratna Asyafiah ibu tirinya. Berceritalah Ratna Asyafiah tentang Nurul Asikin semasih berada di negeri Tasik Batu.

Raja Badui, kakeknya Badrul Jabal juga dipanggil ke istana. Sampai di istana mereka diberi makanan dan pakaian yang indah-indah. Setelah cukup lama tinggal di istana Raja Badui lalu menyampaikan niatnya untuk segera balik ke Kampung Badui. Semua pakaiannya diganti dan diberi berbagai barang dan perhiasan yang cukup banyak untuk bekal pulang. Badrul Jabal juga mengutarakan niatnya untuk ikut pulang ke Kampung Badui. Demikian juga halnya dengan Rujahan mohon pamit kepada ayahnya Madi dan ibu tirinya Ratna Asyafiah untuk pulang ke Tasik Batu. Ruhajan lalu diberikan perbekalan dan harta benda yang cukup untuk ibunya di Tasik Batu. Tidak lama berselang sampailah mereka di negerinya masing-masihg dengan selamat. Nutul Asikin dengan senangnya melihat kedatangan putranya Rujahan dan telah bertemu dengan ayahnya Sultan Madi.

Sementara itu, Badaruddin tetap menjadi raja di negeri Parsi menggantikan kakeknya, sedangkan Sultan Madi sendiri pulang ke negeri Kaum Bandar. Negeri Magribi tetap diperintah oleh adiknya Sultan Kadi. Dia memimpin kerajaan dengan adil dan bijaksana. Rakyat hidup makmur. Negeri Magribi aman, damai dan sentosa.

3.2. Deskripsi Naskah

Judul Buku	:	SULTAN MADI
Nama Penulis	:	Muhammad Amin
Tahun Penulisan	:	1332 H/ 1912 M
Huruf	:	Huruf Arab
Bahasa	:	Bahasa Melayu

Bahan Naskah	:	Kertas
Warna Kertas	:	Coklat
Tebal Halaman	:	151 Halaman
Ukuran Naskah		
Panjang Naskah	:	24,5 cm
Lebar Naskah	:	17,5 cm
Panjang Teks	:	20,5 cm
Lebar Teks	:	11,5 cm
Asal Naskah	:	
Pemegang Terakhir	:	S. Machmud Syarwany
Keadnan Naskah	:	

Ketika tulisan ini dibuat naskah sudah berumur 83 tahun namun keadaan naskah masih cukup baik, masih utuh dan tulisannya masih bisa dibaca walaupun menggunakan tulisan tangan. Urutan halaman naskah masih tertib, walaupun ada beberapa halaman ganda. Sejarah keberadaan naskah Sultan Madi ini di Pontianak tidak begitu jelas. Padahal pada bagian akhir disebutkan tahun akhir penulisan, nama penulis dan cap yang menunjukkan tempatnya naskah tersebut yaitu Singapura. Naskah Sultan Madi merupakan koleksi salah seorang keturunan keraton Pontianak yaitu Syekh Machmud Syarwany. Sampai umur 70 tahun beliau masih tekun mengoleksi naskah-naskah kuno dan benda kuno pada umumnya. Secara keseluruhan naskah kuno Sultan Madi ini masih utuh, namun warna.kertas sudah coklat. Setiap halaman terdiri dari 28 baris atau 7 bait. Naskah Sultan Madi berbentuk syair yang dalam penulisan terdiri atas 2 baris kanan kiri yang dibatasi oleh dua buah garis tegak. Dalam naskah ada ditemukan beberapa penulisan yang menyalahi aturan syair yaitu hanya terdiri dari 2 baris.

Di dalam naskah asli Sultan Madi, banyak terdapat kata-kata yang penulisannya mendapat pengaruh dari bahasa daerah dan menyalahi kaidah bahasa Indonesia antara lain

1. Mendapat imbuhan fonem di depan kata seperti :
   Hundur seharusnya undur

Hantarkan	seharusnya	antarkan
Hujung	seharusnya	ujung
Helang	seharusnya	elang
Hayam	seharusnya	ayam

2. Mendapat penambahan fonem di akhir kata akibat pengaruh bahasa daerah seperti :

Pulak	seharusnya	pula
Nasik	seharusnya	nasi
Balak	seharusnya	bala
bawak	seharusnya	bawa

3. Kehilangan fonem di tengah kata akibat pengaruh pelapalan bahasa daerah seperti :

Mengiaskan	seharusnya	menghiaskan
Mengiburkan	seharusnya	menghiburkan
Mengimpunkan	seharusnya	menghimpunkan
Diadap	seharusnya	dihadap
Mengunus	seharusnya	menghunus
Mengilangkan	seharusnya	menghilangkan

BAB IV

KAJIAN ISI NASKAR

Naskah kuno yang berjudul Sultan Madi merupakan salah karya sastra yang terdapat di lingkungan masyarakat Melayu yang berlatar belakang budaya Islam. Kandungan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra ini memiliki ajaran-ajaran yang penting dan berguna bagi masyarakat pada jaman itu. Tetapi ternyata setelah dianalisis, masih juga berguna dan berlaku pada jaman sekarang dan bahkan mungkin pada masa yang akan datang. Dari analisis naskah ini terdapat beberapa nilai budaya antara lain :

4.1 Nilai Keagamaan

Naskah Sultan Madi sebagai karya sastra lama yang berbentuk syair, mengungkapkan tentang ajaran-ajaran keagamaan khususnya agama Islam. Nilai-nilai keagamaan dalam naskah ini adalah mengenai unsur kehidupan agama Islam yang dihayati oleh tokoh-tokoh dalam naskah. Seperti disebutkan pada halaman pertama yang berbunyi :

Dipeliharakan baginda berapa lama
Cerdiklah sudah putra utama
Ibrahim Ismail bersama-sama
Mengaji Qur'an kepada Ulama

Bait terakhir dalam syair di atas sudah dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan memang benar-benar dihayati pada zaman itu.

Hal tersebut memperlihatkan kepada pembaca bahwa isi naskah tersebut secara tidak langsung memberikan pelajaran bagi pemeluk agama Islam untuk belajar mengaji (membaca Al Qur'an). Karena Al Qur'an itu adalah kitab suci bagi agama Islam yang di dalamnya berisi bermacam-macam petunjuk dan pedoman, ajaran dan peraturan bagi orang muslim untuk kehidupan duniawi sampai kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Semua itu tertulis dalam Al Qur'an oleh sebab itu, tiap-tiap muslim dianjurkan untuk membaca dan meresapi makna yang terkandung dalam Al Qur'an.

4.2 Ajaran Kebenaran dan Kejujuran

Untuk menutupi kejahatannya yaitu bermain serong dengan salah seorang, menteri, Siti Jariyah bersama Wahas memfitnah anak tirinya. Tujuan mereka adalah untuk menghindari hukuman dari raja atas kesalahannya karena ketahuan bermain serong. Fitnah permaisuri termakan juga oleh raja, sehingga kedua putrinya dibuang ke hutan.

Ternyata orang jahat tidak akan selamanya selamat. Ratna Badawiyah dan Ratna Asyafiah yang selalu berbuat kejujuran dan berada di pihak yang benar, akhirnya menemukan kebahagiaan walaupun mereka sempat mengalami penderitaan. Hal itu jelas tertuang dalam bait :

Jikalau sungguh benarnya dia
Dipeliharakan Allah tuhan yang Sedia
Dari kesakitan lepaslah ia
Dapat kesenangan akhirat dunia

Sebaliknya, Wahas dan Siti Jariah meski bagaimanapun caranya menutup-nutupi perbuatan jahatnya, akhirnya ketahuan, juga. Hal itu terjadi ketika Ratha Badawiyah dan Ratna Asyafiah pulang ke negerinya. Tidak lama setelah Ratna Asyafiah kawin dengan Sultan Madi, Wahas dan Siti Jariyah dihukum mati karena perbuatan jahatnya ketahuan.

Contoh di atas memberikan pelajaran pada kita bahwa perbuatan jahat, meskipun disembunyikan, akhirnyä ketahuan juga, cepat atau lambat akan memperoleh imbalan yang setimpal.

4.3 Ajaran Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah suatu sikap yang sangat terpuji. dan hal ini semakin jarang dimiliki oleh orang-orang pada jaman sekarang, Berkorban di sini dimaksudkan untuk hal-hal yang baik serta untuk membela kebenaran dan keadilan. Hal demikian telah ditunjukkan oleh tokoh Madi dalam naskah ini. Untuk memperoleh obat mata yang dibutuhkan oleh Ibrahim, ia harus merelakan dirinya menjadi suami Nurul Asikin. Padahal sebenarnya Madi tidak mencintai Nurul Asikin. Demi obat dan kesembuhan Ibrahim sahabatnya, ia tetap menerima.

Ternyata pengorbanan Madi tidak sia-sia. Obat yang diharapkan menyembuhkan mata Ibrahim yang buta sangat mujarab. Ibrahim bisa melihat dunia kembali, dan lebih dari itu berkat pengorbanannya itu, ia bisa menjadi raja katena pertolongannya mengobati mata Nurlaila.

Itulah contoh pengorbanan yang perlu kita teladani. Sekarang ini sikap rela berkorban masyarakat kita semakin berkurang.

4.4 Rasa Kesetiakawanan

Dalam naskah ini diceritakan betapa menderitanya Ratna Badawiyah dan adiknya Ratna Asyafiah karena fitnah ibu tirinya. Mereka berdua dibuang ke dalam hutan. Dalam penderitaan itu, mereka ditemukan oleh Tarapah anak Raja Badui, mereka bukannya ditolong, tetapi dijadikan hambanya yang harus bekerja dan tinggal di kebun.

Melihat hal demikian, Madi bersama dengan Ibrahim dan Ismail tergugah hatinya untuk menolong kedua gadis itu, meskipun mereka tahu resiko yang akan dihadapinya. Mereka percaya bahwa berbuat baik, menolong sesama yang sedang mengalami penderitaan itu akan dilindungi oleh Tuhan.

Sikap Madi dan kedua sahabatnya yang demikian itu adalah sikap yang sangat terpuji dan sudah sepantasnyalah kalau kita teladani. Perbuatan seperti itu sangat sesuai dengan butir-butir pengamalan Pancasila yaitu sila kedua Pancasila "Kemanusiaan yang adil dan beradab".

4.5 Sikap Kepemimpinan

Dalam naskah Sultan Madi, sikap kepemimpinan bukan saja tersirat pada peran tokoh-tokohnya, tetapi juga tersurat dalam naskah itu. Hal ini tercantum pada halaman 54, di situ disebutkan bahwa untuk menjadi pemimpin yang baik, seseorang harus :

4.5.1 Bermusyawarah dengan pembantu atau bawahannya kalau sedang menghadapi masalah;

4.5.2 Bersedia menolong rakyat yang kebetulan mendapat bencana;

4.5.3 Selalu tanggap keadaan di masyarakat dan tidak pernah menganggap remeh kepada rakyat kecil;

4.5.4 Menghidupkan ulama supaya bisa penjadi suluh atau penerang;

4.5.5 Selalu belaiar dan menuntut ilmu walaupun sudah menduduki jabatan pemimpin.

Ciri kepemimpinan seperti tersebut di atas, sampai sekarang masih sangat perlu untuk diteladani dan diamalkan.

4.6 Sikap Rendah Hati

Satu diantara pelajaran yang dapat kita petik dari isi naskah ini ialah sikap rendah hati. Sikap ini tercermin pada peran tokoh Madi. Dalam naskah itu dikisahkan bahwa Madi setelah bisa menyembuhkan mata Nurlaila, ia disuruh menjadi raja dan dijodohkan dengan putri raja. Meskipun Madi sendiri putra seorang raja, tetapi ia tidak mau mengaku dirinya anak raja seperti tertulis dalam halaman 59 yang berbunyi

Bukannya titah patik sangkalkan
Lebih ampun duli telapakkan
Patik nan hamba di bawah hadapan
Bukannya layak naik kerajaan
Orang dagang yang hina dina
Bukannya asal raja mahkota
Harapkan ampun juga semata
Mohonlah patik dikarunia tahta

Sikap rendah hati dan tidak sombong inilah yang patut dijadikan suri tauladan di dalam hidup bermasyarakat.

4.7 Sikap Sabar dan Tawakal

Orang yang baru mendapat cobaan, hendaknya bersabar hati dan bertawakal atau berserah diri kepada Tuhan. Dalam kitab suci Al Qur'an disebutkan yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut "Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan manusia".

Dalam naskah Sultan Madi, sikap ini telah dilakukan oleh Ratna Badawiyah dan Ratna Asyafiah. Dalam penderitaannya hidup di hutan karena fitnah ibu tirinya, mereka selalu bersabar, tidak mengeluh dan tidak pernah putus asa. Mereka selalu berserah diri pada Allah dan percaya akan kekuasaan dan kebesarannya. Hal itu seperti yang tercantum dalam satu diantara bait pada halaman 7 yang berbunyi :

Janganlah tuan berpikir rasa
Berserah kepada Tuhan Yang Esa..
Rabbul Alamin amat kuasa
Rahmat Nya limpah senantiasa

4.8 Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan satu diantara unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu, mereka mendapatkan pengarahan-pengarahan dan bimbingan serta menempa mental dan akhlak (budi pekerti).

Sastra dengan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, karenanya setiap orang dianjurkan belajar sastra. Hal ini disebabkan karena dalam sastra terdapat semua tingkah laku yang benar dan salah termasuk ajaran budi pekerti. Dalam naskah Sultan Madi ajaran budi pekerti ini selalu ditampilkan lewat peran para tokoh-tokohnya.

4.9 Kasih sayang dan Kesetiaan

Unsur kasih sayang dan kesetiaan dalam naskah Sultan Madi tercermin dalam tokoh Madi sebagai peran utamanya. Hal itu terlihat

pada bagian akhir naskah ini. Bagian ini menceritakan bahwa anak-anaknya yang satu dengan lainnya yang sebelumnya tidak kenal. Karena terjadi peperangan dan melibatkan Madi, akhirnya mereka saling mengetahui bahwa mereka semua anak-anak Madi yang berlainan ibu. Namun bagi Madi, meskipun tidak menyenangi ibunya, tetapi anaknya tetap diakui dan disayangi. Akhir semuanya ini, anak-anaknya tidak lagi bermusuhan, bisa saling kenal, saling menyayangi.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH KUNO DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam rangka program pembangunan nasional yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan kemajuan, baik material maupun spiritual, maka diperlukan adanya suatu perencanaan kebudayaan. Garis-Garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangggan nasional serta memperkukuh jiwa kesatuan nasional. Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan nilai budaya adalah gagasan yang menjadi sumber atau orientasi pada sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Gagasan ini kiranya banyak ditemukan, satu di antaranya.bersumber dari naskah-naskah kuno.

Dewasa ini sejalan dengan arus globalisasi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan tidak mungkin terjadi penetrasi nilai-nilai budaya yang tidak baik dari luar yang lambat laun melunturkan atau menggantikan nilai-nilai luhur dari budaya asli setempat, sehingga budaya asli di antaranya naskah-naskah kuno daerah kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam naskah tersebut banyak menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan, serta dapat dijadikan sumber informasi perumusan kebijaksanaan pembangunan, khususnya

sektor kebudayaan. Oleh karena itu perlu kiranya menggali nilai-nilai budaya daerah yang bersumber pada naskah-naskah kuno. Punahnya naskah kuno dapat berarti hilangnya sebagian unsur budaya tersebut di dalam penghayatan setiap pendukungnya. Selain itu, dapat pula berarti memiskinkan/ khasanah budaya bangsa. Jadi dengan demikian, pelestarian kebudayaan nasional ini harus dibina dan dikembangkan, karena pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Terpenting dari semua itu adalah memberikan kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai budi pekerti. Hal ini ditekankan karena kehidupan di masyarakat itu tidak selamannya menyuguhkan jalan yang lurus dan mulus. Seseorang sering kali dihadapkan pada berbagai kenyataan sosial yang tidak selama nya selaras dengan yang didambakan dan diidam-idamkan. Justru itulah, kenyataan yang harus dihadapinya, yang merupakan dinamika kehidupan. Oleh karena itu penanaman nilai budi pekerti mutlak diperlukan. Hal ini bisa dipakai sebagai bekal bagi seseorang dalam menghadapi berbagai gejala sosial di masyarakat.

Dalam hal ini, naskah kuno. Sultan Madi dapat menunjukkan fungsinya sebagai satu diantara naskah kuno yang di dalamnya menyimpan berbagai nilai luhur. Naskah Sultan Madi dapat memberikan sumbangan yang sangat besar artinya dalam kehidupan manusia yang dilanda krisis nilai. Selain itu, dari naskah ini kita dapat memperoleh informasi kebudayaan di masa lampau yang bernilai luhur serta merupakan khasanah data yang dapat mendorong para sejarawan untuk bisa mengaitkan antara dongeng (cerita) atau hikayat dengan sejarah.

Naskah Sultan Madi berisi tentang perilaku seorang sultan yang pada masa mudanya telah malang melintang menempa diri dalam perantauan karena tersesat. Berbagai cobaan dapat diatasinya, akhirnya dia berhasil dan pada masa tuanya tinggal menuai hasilnya. Kemudian juga dijabarkan secara luas, sehingga di dalamnya tersirat nilai-nilai luhur yang dapat menuntun ke arah kebaikan. Seluruh isi naskah ini merupakan nilai-nilai luhur yang merupakan aspek kehidupan yang

positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Hal ini dikarenakan gagasan-gagasan dalam pembinaan akhlak dan mental yang dilandasi pendidikan Islam khususnya merupakan benteng dalam melaksanakan roda pemerintahan bagi negara yang sedang membangun/khususnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Jadi, dengan demikian, naskah Sultan Madi bisa memberikan sumbangan yang sangat besar artinya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan untuk tujuan yang luhur. Relevansinya adalah keseluruhan isi naskah mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat kepribadian bangsa dan merupakan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan nasional seperti meningkatkan keimanan, kesabaran serta memupuk rasa kerja sama dan tolong menolong yang tinggi.

BAB IV

PENUTUP

6.1 Simpulan

Naskah yang berjudul Sultan Madi merupakan satu diantara karya sastra lama yang berbentuk syair. Karya sastra ini ditemukan di lingkungan masyarakat Melayu yang berlatar budaya Islam.

Secara garis besar, isi naskah Sultan Madi ini menceritakan tentang perjalanan seorang anak raja yang bernama Madi. Karena tersesat di hutan saat berburu, maka hidupnya mengambara dari satu negeri ke negeri yang lain. Banyak cobaan yang dihadapi dalam perjalanan hidupnya, tetapi berkat kesabaran dan ketaqwaannya pada Tuhan, kerendahan hati, serta keluhuran budi pekerti, semua rintangan dapat diatasinya. Meskipun dengan susah payah dan pengorbanan yang luar biasa, akhirnya dia bisa selamat dan bahagia.

Secara umum, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah ini adalah : nilai keagamaan, nilai kejujuran atau kebenaran, ajaran rela berkorban, ajaran kesetikawanan atau tolong menolong, kepemimpinan, rendah hati, sabar dan tawaqal, kasih sayang dan kesetiaan dan pendidikan budi pekerti.

Keseluruhan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah ini merupakan aspek kehidupan yang positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Oleh karena itu, nilai luhur yang terdapat dalam naskah kuno yang berjudul Sultan Madi ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Kebudayaan Nasional.

6.2 Saran

Warisan budaya dari suatu daerah yang berasal dari masa lampau akan senantiasa memberikan isi dan bekal untuk manusia Indonesia masa kini dalam perjalanannya menuju ke masa depan. Ini baru dapat terjadi apabila warisan tersebut secara fisik tidak dibiarkan tersimpan di rumah-rumah penduduk sebagai warisan nenek moyang yang harus dipelihara turun-temurun. Apabila bangsa Indonesia yang sibuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya tidak memperdulikan warisan budaya itu, maka bukan tidak mungkin suatu kekosongan jiwa akan dialaminya. Dengan demikian, usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia itu akan menghadapi kendala-kendala.

Menghadapi hal tersebut, maka perlu kiranya kegiatan penginventarisasian, pendokumentasian, penerjemahan maupun penganalisisan naskah-naskah lama hendaknya dapat diteruskan. Supaya bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, maka diharapkan hasil penganalisaan naskah lama bisa disebarluaskan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achadiati Ikram, 1980. Perlunya Menelihara Sastra Lama, *Analisa Kebudayaan*, Tahun I Nomor 3, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
2. Budhisantoso, S. Prof. DR., Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan : Pengarahan Kajian dan Pembinaan Kebudayaan, 1993-1994.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kebijaksanaan teknis Operasional Direktorat S ejarah dan Nilai Tradisional.*
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penulisan Pengkajian Nilai-nilai Luhur dari Tradisi Tulis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukungnya.*
5. Haryati Soebadio, Prof. Dr., 1980. Mencari Akar-akar Kebudayaan Nasional, *Analisis Kebudayaan* Tahun I Nomor 1, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
6. Koentjaraningrat, Prof. DR., 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta.
7. Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Ketetapan MPR NO. IV/MPR/1978,
8. Mudiyono, Prof. DR., 1993. Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan-kebudayaan Etnik di Kalimantan Barat Sebagai Bagian Dari Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan

Nasional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat.

9. Petunjuk Pelaksanaan Perekaman dan Penganalisaan Naskah Kuno, 1985. Pehataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Nilai Tradisional, Jakarta.

10. Proyek Penerbitan Buku Sastra dan daerah 1981, Pedoman Alih Aksara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

11. Purwadarminta, W.J.S., 1985. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.

12. Tarigan, Henri Guntur, 1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Angkasa Bandung.